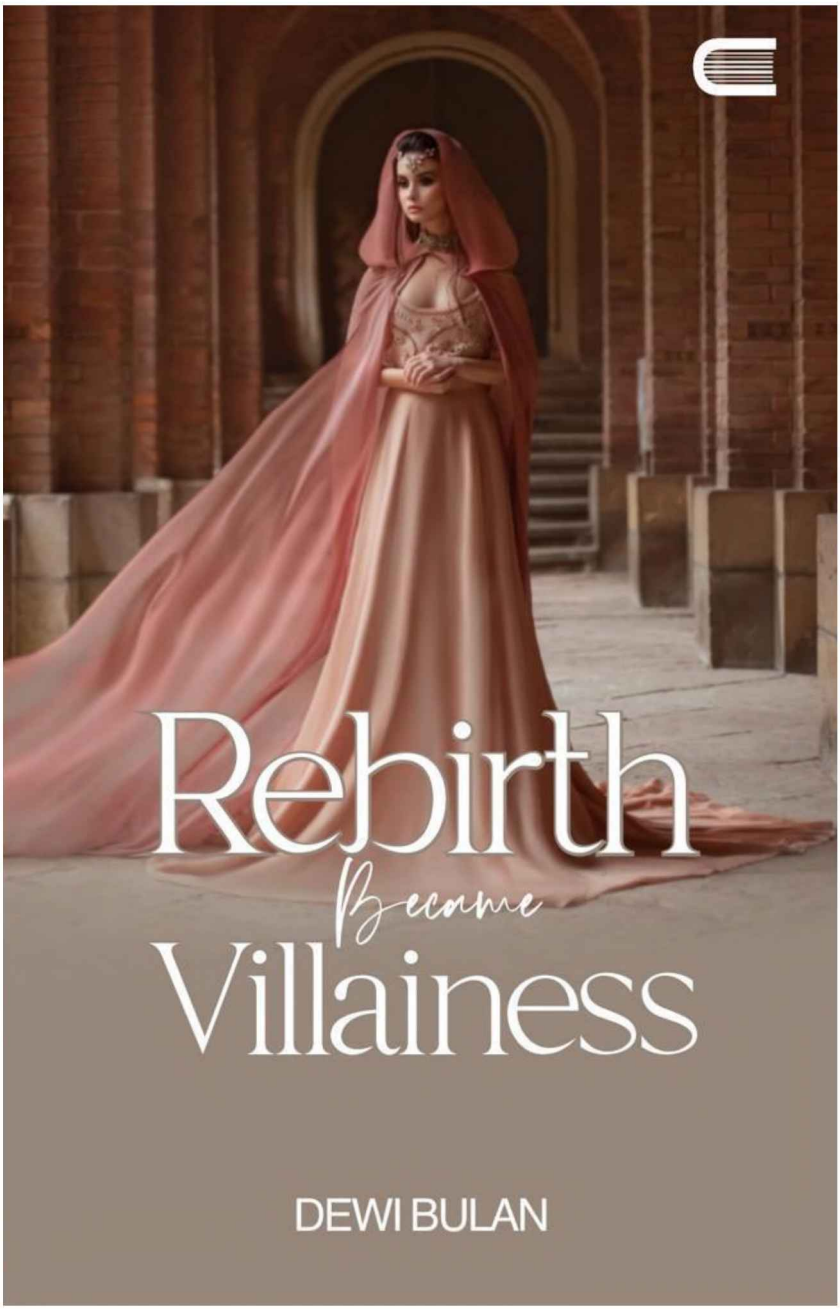
Rebirth
Become
Villainess
DEWI BULAN

Rebirth Became Villainess

Copyright © 2022

By Dewi Bulan

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Dewi Bulan
Wattpad. @azzurayna_02
Instagram. @pena_riang
Email. bilqistanastasya@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Februari 2022
152 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Jalanan setapak menuju rumah kaca berisi berbagai jenis tanaman bunga—tampak bersih setelah dibersihkan oleh para maid kediaman sebelumnya. Musim semi telah tiba. Membawa kebahagiaan dan kehangatan bagi seluruh manusia.

Seorang perempuan berambut merah panjang bergelombang, tengah berdiri anggun di tengah rumah kaca. Sekeliling tubuhnya dipenuhi oleh cahaya hijau lembut dengan energi menenangkan. Sepasang manik mata hijau seperti pemandangan luas padang rumput—terlihat indah ketika berkedip beberapa kali.

"Sally kecil, aku membuatkan makanan untukmu. Berhentilah memberikan makan pada seluruh tanaman di sini. Kau juga perlu makan supaya tetap bisa sehat," suara Marchel terdengar lembut, berasal dari arah pintu.

"Minggir, makanan buatan Paman tidak enak. Sally akan memakan makanan buatan tanganku sendiri yang terkenal enak," seloroh Veer dari belakang sembari membawa keranjang rotan berisi banyak sekali kue dan makanan pencuci mulut.

Sekelebat bayangan melintasi ambang pintu begitu cepat, mengejutkan dua orang yang kini berdiri tidak jauh dari pintu. Seolah ada angin berembus sangat kencang baru saja melewati mereka sesaat.

Tak selang lama, sosok gagah tinggi berjubah hitam sudah berdiri tepat dibelakang Sallyana. Mengulurkan tangan melilit pinggang ramping dari perempuan tercinta. "Sally,

jangan dengarkan mereka. Dari pada memberimu makan, aku lebih suka memakan dirimu."

Sallyana tidak terganggu sama sekali oleh tingkah tiga pria gila yang belum lama ini terus saja mengikutinya bagaikan anak ayam mengikuti kemana pun induknya pergi. Hari ini dia perlu memberikan asupan kepada tanaman-tanaman spiritualnya ini.

Bertindak seakan tidak melihat atau mendengar apa-apa. Tiga pria justru sibuk berkelahi bersama, hingga tanpa sengaja memecahkan pot berisi bunga mawar merah kehidupan—tumbuhan kesayangan Sally.

"Oh tidak ...."

"Kita akan mati."

"Aku bahkan belum membuat keturunan, apakah ini saatnya ajal menjemput?"

Sosok pria berambut emas duduk di atap rumah kaca, iris birunya memandang keseruan yang sedang terjadi dalam ruangan. "Wah, tiga pria ini memanggil malaikat maut."

"KALIAN BERTIGA!"

Sallyana berseru marah. Melotot pada ketiga pria tengil yang berani memecahkan pot bunga favoritnya. "Ke sini kalian! Aku akan membunuh kalian!"

Dari jalan setapak, pria berambut merah muda dengan iris biru laut terpaksa memberhentikan langkah kaki. Membenarkan letak kaca mata kemudian putar balik, tidak jadi memberikan berkas, "Besok saja aku berikan."

#1. Kematian

Pada kehidupan ini, seorang anak perempuan yatim piatu selalu berdoa kepada Tuhan supaya diberikan kebahagiaan yang akan menjemputnya suatu saat nanti. Anak perempuan itu ialah Sallyana Jung—putri tunggal mendiang pasangan Naura Lorde dan Jung Ji Yeong.

Semenjak meninggalnya kedua orang tuanya ketika Sallyana baru memasuki usia tujuh tahun, kehidupan bak putri Raja segera berubah menjadi kehidupan seorang pelayan dalam satu malam. Kekayaan milik Naura Lorde dan Jung Ji Yeong yang seharusnya menjadi hak sah milik Sallyana sebagai pewaris utama—justru terjatuh ke tangan Bibi jahatnya—Kirana Lorde.

Penindasan demi penindasan datang silih berganti dari hari ke hari. Tidak ada hati tanpa adanya penindasan pada tubuh lemah Sallyana. Terdapat tiga penindasan paling parah dari penindasan lainnya. Pertama adalah Kirana Lorde yang nyaris menjualnya ke tempat malam karena telah menumpahkan air jus ke pakaian baru mahalnya, kedua adalah Kim Jeonghan—suami Bibi yang memaksakan diri dengan melecehkan Sallyana pada usia tujuh belas tahun.

Ketiga, penindasan paling buruk, dilakukan oleh sepupunya sendiri. Inna Kim atau Inna Kim Lorde. Sallyana dan sepupunya memiliki umur sepantaran. Dulu, Inna Kim adalah anak pemalu dan sering jatuh sakit, saat berkunjung ke rumah, Sallyana akan memberikan baju-baju bagus, mainan, dan hiasan rambut. Sebisa mungkin Sallyana berbagi benda-benda berharga kepada Inna karena mereka berdua adalah sepupu.

Namun melihat kondisi kehidupan Sallyana sekarang ini. Perempuan itu menyesal—kecewa karena sudah memberikan barang berharganya kepada perempuan ular licik seperti Inna Kim. Kini sepupunya tumbuh dengan sehat tanpa khawatir mudah jatuh sakit usai menghabiskan banyak uang milik orang tua Sallyana untuk melakukan penyembuhan secara rutin.

Inna Kim sering menindas Sallyana melalui menjambak rambut sampai rontok beberapa, meminta pelayanan memukuli Sallyana karena alasan sepele seperti tidak membersihkan gaun kesayangannya dengan teliti. Pokoknya Sallyana sangat membenci Inna Kim beserta Bibi dan Paman.

Suara tamparan terdengar menggema dalam ruangan bernuansa putih dan emas, seorang perempuan remaja dengan surai hitam sepanjang pundak menarik rambut panjang milik perempuan cantik yang terduduk di atas lantai tanpa bisa berkutik.

"Jalang! Kau berniat mencuri perhatian dari Lee Jinyoung, 'kan?!" Seru Inna Kim murka sembari menarik lebih kencang segumpal rambut pada genggaman tangannya. Netra birunya bergetar akibat ledakan emosi, memandang sengit ke Sallyana yang tubuhnya bergetar tiada henti.

"Aku tidak menarik perhatian siapapun!" Tukas Sallyana sejujur-jujurnya.

"Bohong! Aku tahu perempuan jalang seperti dirimu pasti ingin menarik perhatian Lee Jinyoung supaya bisa keluar dari rumah ini! Awas saja, aku akan memberitahu Mama tentang hal ini! Mari kita lihat hukuman jenis apakah yang akan kau terima malam ini!"

Sontak sepasang lengan kurus terulur ke depan hendak memeluk salah satu kaki Inna Kim, tetapi perempuan

tersebut lebih dulu menjauh agar kakinya tidak tersentuh. Rasanya sungguh jijik, meskipun dia tahu bukan Sallyana yang menggoda Lee Jinyoung melainkan pemuda itu yang berusaha mendekati Sallyana. Namun menurutnya tetap sama saja, Inna Kim benci karena Lee Jinyoung lebih tertarik kepada Sallyana daripada dirinya.

Bukankah Inna Kim lebih cantik dan lebih sempurna?

Orang akan berteriak marah meminta Inna Kim membuka mata lebar-lebar untuk melihat perbedaan besar antara parasnya dengan paras Sallyana. Bahkan orang di rumah sakit jiwa akan memilih Sallyana ketika diberikan pilihan untuk memilih satu antara dua.

Naura Lorde adalah anak dari istri pertama Tuan Lorde, sedangkan Kirana Lorde adalah anak dari istri kedua. Keluarga Lorde awalnya termasuk keluarga kaya—sebelum musibah datang menerpa. Puluhan tahun lalu, terjadi perampokan serta pembunuhan di kediaman Lorde, mengakibatkan dua anak perempuan menjadi yatim piatu dan hidup di panti asuhan.

Ketika dua anak yatim piatu itu beranjak dewasa, Naura Lorde mendapatkan Jung Ji Yeong—pria menawan dengan status tinggi serta kekayaan. Meskipun Kirana Lorde lebih dulu berkenalan dan jatuh cinta kepada Ji Yeong, akan tetapi Ji Yeong terlanjur terpikat oleh kecantikan Naura Lorde yang sangat memukau pada pertemuan pertama.

Kini, Kirana dan Inna sama-sama membenci setengah mati wajah cantik Sallyana sebab parasnya sangat mirip dengan mendiang Naura seolah keduanya merupakan saudari kembar.

"Inna Kim .... aku mohon! Jangan bilang apapun kepada Bibi! Aku bersumpah aku sama sekali tidak pernah menggoda siapa-siapa!"

Inna Kim menggigit bibir bawahnya geram. Detik kemudian ekspresi gila terdistorsi terpasang pada wajah manisnya. Perempuan itu menjambak kembali rambut panjang Sallyana dengan kasar, menyeret tubuh lemah sepupunya mendekati balkon.

Inna memaksa Sallyana berdiri setelah mengulurkan tangan untuk mencekik lehernya. Benar-benar sepupu sialan! Kulit leher Sallyana pun masih terasa halus dan terlihat putih melebihi kulit Inna meskipun Sallyana sudah tidak terurus selama sebelas tahun! Urat-urat kemarahan tampak menonjol pada leher Inna, bibirnya berkata sinis, "Mama pasti akan senang kalau aku membunuhmu, ya? Lagi pula harta warisan dari mendiang Bibi sudah berubah menjadi atas nama Mama. Membuang sepupu cantikku ini pasti menyenangkan!"

"Ah!"

Kedua bola mata Sallyana terkejut sesaat setelah tubuhnya mendapatkan dorongan keras yang mana mengakibatkan tubuhnya keluar melewati batas besi di balkon. Inna Kim berusaha membunuhnya meskipun dia tidak bersalah! Sallyana dengan gesit meraih salah satu lengan Inna Kim. "Jika aku mati, kau juga harus mati!"

"Lepaskan tanganmu dariku jalang bodoh!"

Inna Kim terpaksa berpegangan pada pembatas besi memakai tangan kiri karena tangan kanannya telah dipegang erat oleh Sallyana, "Pelayan! Pelayan!" Teriaknya kencang, mengundang perhatian pekerja rumah.

Sallyana memutar akal untuk mencari sebuah ide. Lalu berhasil menemukan cara supaya Inna Kim ikut bersamanya. Jika dia meninggal dunia, maka dia juga tidak akan membiarkan orang yang membuatnya mati hidup tenang memakan harta warisan miliknya. Inna Kim merupakan pewaris tunggal jika Inna mati, maka keluarga bisa dilanda krisis.

Bibi kini sudah memasuki masa menopause dan tidak akan bisa hamil lagi. Paman pasti mencari istri lain dan keluarga ini bisa berakhir pecah. Sallyana ingin keluarga tamak dan serakah ini hancur!

Jemari panjang Sallyana mencakar lengan putih Inna, menusukkan kuku panjangnya hingga menembus daging. Beruntung selama satu minggu terakhir dia belum memotong kuku. "Matilah bersamaku!" Raung Sallyana marah.

Inna Kim lengah begitu mendapatkan tusukan benda tajam menembus dagingnya. Aliran darah keluar dari bekas cakaran serta tusukan kuku milik Sallyana. Inna tanpa sengaja melepas tangan kirinya yang berkerja sebagai penopang, meraih rambut Sallyana lalu menjambak kencang tanpa ampun.

Sallyana menahan rasa sakit, tekadnya semakin bulat ketika mendengar suara pintu terbuka diikuti suara khawatir Paman dan juga Bibi. Dia mati, maka Inna Kim harus ikut mati. Kedua telapak tangannya menarik lengan Inna Kim sampai tubuh kecilnya keluar dari besi pembatasan balkon. Sallyana memeluk tubuh Inna dengan posisi dirinya berada di atas sedangkan Inna di bawah.

Bibir Sallyana menipis membentuk senyuman, berbisik rendah, "Kau harus mati duluan."

Kamar Inna Kim menghadap langsung ke halaman samping kediaman yang menjadi tempat kolam renang berada. Pagi tadi kolam renang baru saja dikuras untuk dibersihkan dan belum kembali terisi air. Jika jatuh, maka kematian telah menjadi hasil akhir dari kejatuhan keduanya.

Menutup kelopak mata, Sallyana berdoa dalam hati. Andaikan saja dia tidak diberi perilaku buruk selama sebelas tahun terakhir, mungkin Inna tetap menjadi sepupu kecilnya yang sering menempel padanya meminta bermain. Jika seseorang bertanya apakah dia menyayangi Inna Kim? Maka Sallyana dengan jelas akan menjawab dia sangat menyayangi sepupunya, di satu sisi, dia pun membencinya.

Kirana berteriak keras melihat anak perempuan satu-satunya terjatuh bersama putri dari kakak tirinya. "PUTRIKU!"

Tak selang lama, teriakan kesakitan keluar dari bibir Sallyana dan Inna Kim yang saat ini terlah terjatuh bersama kemudian menghantam permukaan ubin pada kolam renang. Warna merah kental menyebar mengotori warna putih keramik yang baru saja dibersihkan.

"TIDAK! INNA!"

Pelayan berbondong-bondong keluar dari rumah, berjalan mendekati kolam renang. Para pelayan ketakutan setengah mati melihat kepala Sallyana dan Inna tidak lagi berbentuk seperti kepala pada umumnya. Sebagian kepala dua perempuan remaja itu sudah hancur karena benturan keras—mengingat rumah berlantai dua ini memiliki tinggi setara dengan rumah berlantai empat pada umumnya. Sudah untung kalau kepala Sally dan Inna tidak hancur dan pecah seutuhnya.

#2. Bertemu Ratu Naga

Tubuh lemah seorang gadis remaja terbaring tak berdaya di atas kotak peti sebening kristal. Puluhan bunga berjejer mengelilingi pinggiran peti. Aroma harum bunga menjadi semerbak memabukkan yang menarik perhatian para kupu-kupu.

Sebuah cahaya luar biasa terang tiba-tiba keluar dari langit biru. Sosok perempuan bergaun putih dengan rambut panjang ikal berwarna silver muncul begitu sinar menyilaukan mata menghilang sepenuhnya.

Perempuan anggun tersebut berjalan mendekati peti kristal bertaburan kelopak bunga indah yang mekar. Jemari lentiknya terangkat lalu mendarat di atas kening dingin Sallyana.

"Bangunlah, nak."

Pemilik nama sontak membuka mata, mengedipkan kelopak mata untuk membiasakan penglihatan terhadap silau cahaya mentari siang. Apakah dia sudah berada di surga? Dia bisa bertemu dengan orang tuanya yang amat dia rindukan?

Sally berpikir demikian lantaran melihat langit biru indah, bersamaan aroma harum taman bunga menusuk indra indra penciumannya yang lumayan sensitif. Jika bukan surga, mana mungkin neraka.

"Aku sampai di surga?"

Ratu Naga menutup bibirnya kemudian tertawa lembut. Jemarinya yang masih bertengger di kening Sally, mengetuk beberapa kali. Membuat Sally menoleh ke kanan dan menemukan perempuan luar biasa cantik dengan rambut

silver panjang sedikit ikal bagian bawah, wajah oval mungil putih pucat, lalu mata biru secerah langit siang.

Wah, Malaikat?

"Siapa kamu?" Sally bertanya bingung sekaligus ingin tahu, kekaguman terlihat jelas pada wajahnya yang belum terlihat sehat.

"Aku adalah Ratu Naga. Sebelumnya aku meminta maaf karena secara paksa menarik roh milikmu yang seharusnya memasuki siklus reinkarnasi, aku mempunyai masalah penting dan hanya kau yang bisa membantu aku."

Ratu Naga?

Tunggu sebentar. Hubungan apa yang terjatuh antara dia dengan Ratu Naga? Mengapa Ratu Naga mengenalnya? Kenapa Ratu Naga berkata mempunyai masalah penting dan hanya dirinya yang bisa membantu? Bukannya Ratu Naga berarti sebanding dengan anak buah Tuhan? Lalu untuk apa anak buah Tuhan meminta bantuan padanya?

Si manusia biasa saja tanpa ada kekuatan apapun.

Sallyana bangun dari posisi tidur. Sengaja mencondongkan tubuh ke depan, meneliti kejujuran mata biru pihak lawan bicara. Tidak ada kebohongan, mata biru Ratu Naga sangat tulus dan lembut. Tandanya tidak sedang berbohong atau berusaha menipu.

"Jadi aku seharusnya meninggal dunia? Tapi kenapa Ratu menculik rohku?"

Walaupun tidak masuk akal. Sally harus tetap percaya karena bukti ada tepat di depan matanya. Seekor Naga hanyalah legenda binatang mitologi paling agung setelah Phoenix. Begitu, sih, menurut pengetahuannya ketika membaca buku mengenai romansa china kolosal. Tiongkok

menganut Naga dan Phoenix sebagai hewan kepercayaan yang membawa keberuntungan, berkah, dan kekuasaan.

"Sebab ini mungkin takdir sebenarnya dalam hidupmu. Sebagai imbalan, aku akan memberikan sebuah kehidupan baru."

"Kehidupan baru?"

"Kamu benar, aku akan memberikan padamu kehidupan baru dengan keluarga baik hati, sebagai orang baru, kamu akan menerima banyak hal yang sebelumnya tidak sempat kamu dapatkan di kehidupan sebelum meninggal dunia. Bagaimana, nak?"

"Aku mau .... tapi apa yang harus aku lakukan untuk mendapatkan kehidupan baru?"

Keinginan untuk bertemu kedua orang tua bangkit semenjak Bibi dan Inna Kim selalu bertindak jahat padanya. Namun jika memang dia bisa mendapatkan kesempatan kedua untuk hidup sebagai orang lain dan bisa mendapatkan segala kebahagiaan. Maka Sally tidak akan menolak kesempatan bagus itu.

Walaupun dia tidak tahu apa niat sebenarnya dari Ratu Naga—si asing. Setidaknya dia bisa mendapatkan kesempatan terlahir kembali dan menikmati kehidupan bahagia.

"Tolong bawa putraku."

"Putramu?"

"Ya. Putraku adalah penerus Klan Naga. Anak nakal itu pergi meninggalkan surga setelah mencuri artefak khusus yang bisa membiarkan seorang keturunan Dewa turun ke dunia manusia. Dalam dunia yang luas ini, dunia atas menetapkan aturan bahwa kami tidak boleh turun ke dunia manusia atau ikut campur di dunia manusia selain untuk

tugas, memberikan keberuntungan dan berkah. Karena itu aku meminta bantuan darimu, tolong carikan anakku dan bawa artefak yang bocah itu curi."

"Baiklah, bagaimana ciri—"

"Ah! Sudah waktunya, aku tidak bisa berlama-lama. Sampai jumpa, nak. Aku menunggu kabar baik darimu, tidak perlu terburu-buru karena waktu dari dunia atas berjalan lebih lambat daripada dunia manusia. Jaga dirimu baik-baik. Selamat menikmati hidup barumu yang indah. Tidak perlu berpikir keras untuk mencari tahu apa hubungan kita dan apa tujuanku sebenernya. Suatu saat nanti. Semua hal akan terungkapkan dengan sendirinya.

***

Ruangan kamar beratapkan emas serta berhiaskan gemerlap potongan permata kecil, bertebaran mempercantik pemandangan. Orang-orang bergaun hitam menyerupai pelayan berlarian keluar masuk ruangan, membawa baskom berisi air bersih, selimut hangat, ayunan penuh benda-benda berkilauan, kalung serta gelang pertama. Segala benda berkilauan memenuhi sudut ruangan dekat jendela.

Perempuan di atas ranjang mendesah lega usai berhasil melahirkan buah hati yang telah dinanti selama lima tahun oleh keluarga Marquez Oscar. Pasangan muda yang menikah ketika berusia tujuh belas tahun. Selama ini bangsawan sering mengatai Marchioness wanita mandul karena belum bisa hamil setelah menikah selama lima tahun lamanya.

Heinrich menunggu di luar kamar sambil menitikkan tetesan air mata kebahagiaan. Penantian selama lima tahun membuahkan hasil, sekarang dia menjadi seorang ayah dan

istrinya menjadi seorang ibu. Ia mendapatkan putri kecil cantik yang pasti mirip seperti Catarina.

Maid pribadi Catarina menghampiri Marquez, "Tuan, selamat! Nyonya tidak mengalami kondisi kritis dan sekarang sedang beristirahat. Anda sudah boleh masuk untuk memeriksa Nona dan Nyonya."

"Terima kasih, Ami!"

Heinrich membawa langkah kaki memasuki kamar pribadinya. Manik mata hijaunya menangkap sosok wanita tercinta tengah berbaring kelelahan setelah berjuang untuk mengeluarkan buah hati mereka agar bisa melihat keindahan dunia. Pertama-tama dia mendekati Catarina, mencium kening istrinya.

"Kau berjuang dengan keras, sayang. Aku mencintaimu, terima kasih telah memberikan permata kecil untukku."

Catarina membuka kelopak mata, bibir pucatnya menipis membentuk senyuman lembut. Menikmati ciuman hangat dipenuhi cinta dari sang suami, "Sama-sama. Terima kasih juga karena selalu mendukung aku dan bersabar menunggu aku memberikan anak untukmu."

"Istirahatlah, aku akan menjaga putri kita."

"Baiklah."

Mengusap lembut surai merah istrinya, Heinrich bangkit dari kasur lebar nan mewah tersebut. Berjalan mendekati dokter yang terlihat cemas sambil menggendong bayi perempuan cantiknya. Seketika perasaan sesak menyerang dada Heinrich, khawatir terjadi sesuatu pada putrinya.

"Dokter, ada apa?" Tanya Heinrich setengah gemetar.

Dokter mengalihkan atensi ke Marquez Oscar, tertampil ekspresi keraguan harus berkata jujur atau tidak. Selama beberapa detik, Dokter merenung kemudian memutuskan

akan memberitahu, "Begini, Marquez. Saya tidak tahu apa ada yang salah. Tapi Nona hanya menangis tidak lebih dari sepuluh detik ketika lahir. Nona juga belum menangis lagi, beliau sangat tenang bahkan saat dimandikan oleh asistenku. Kejadian ini belum pernah terjadi sebelumnya. Bayi normal selalu menangis keras setelah lahir."

"La-lalu apa yang harus saya lakukan, Dok? Tolong periksa putriku, jangan sampai terjadi sesuatu berbahaya dalam tubuh kecilnya."

"Tentu saja saya akan melakukan yang terbaik. Bisakah saya mencubit, Nona? Saya harap dengan ini Nona bisa menangis keras."

"Lakukan, tolong jangan terlalu keras. Aku takut dia kesakitan."

"Anda bisa tenang, Marquez."

Dokter membuka selimut bersulaman benang emas yang membungkus tubuh mungil bayi perempuan itu, mencubit sedikit daging lembut bertekstur kenyal.

Bayi tidak merespon sama sekali.

Bahkan bekas merah tercetak amat jelas di atas kulit putih susunya. Dokter menggeleng pasrah, "Putri anda ajaib, Tuan Marquez. Saya sudah memeriksa tubuhnya tadi, tidak ada masalah. Jika Nona mengalami demam atau sebagainya setelah beberapa hari. Tolong panggil saya."

Heinrich memaksakan senyum meskipun hatinya ketakutan jika harus menerima sebuah kenyataan pahit. Dia tidak akan membiarkan putrinya kesakitan. Dia akan melimpahkan semua kasih sayang dan harta hanya untuk putri kesayangannya.

Dokter menyerahkan bayi kepada Heinrich. Pamit undur diri setelah meresepkan obat yang bisa membantu

menyembuhkan tubuh lemah Marchioness. Maid penjaga mengantar kepulangan dokter, penghuni kediaman ikut merasa khawatir begitu mendengar kondisi Nona.

Langit menggelap, menggantikan pemandangan sinar mentari menjadi sinar rembulan menenangkan. Kilauan dari ratusan bintang yang menggantung bagaikan lampu dunia paling indah. Heinrich menggendong tubuh kecil putrinya sambil berdiri di depan jendela besar yang terdapat dalam kamar.

"Putriku, lihat, bulan dan bintang malam bersinar indah. Ayo buka matamu, Ayah berjanji akan mengajak Sally melihat bulan besok kalau Sally mau membuka mata."

Tak selang lama, mata besar berwarna hijau serupa milik Heinrich membuka. Melihat sekeliling tempatnya berada sekarang, suara seorang pria dewasa menganggu pendengaran Sally. Bayi tersebut mendongak, mendapati pria tampan berambut emas dengan mata hijau tengah menyanyikan lagu tidur? Sambil menatap langit.

"Ayah senang Sally hadir. Ketika dewasa nanti, Ayah tidak tahu apakah Ayah bisa melepaskan putri cantik ini."

Ayah?

Ini keluarga barunya?

Tapi kenapa dia menjadi bayi?!

Astaga .... menggerakkan tubuh sungguh sulit apalagi untuk mengucapkan satu patah kata secara jelas saja tidak bisa. Satu lagi, mengapa dia bisa memahami bahasa dari pria yang menyebut dirinya sendiri Ayah?

Bahasa ini tidak sama dengan bahasa sebelum dia meninggal dunia. Mungkinkah ini berkat bantuan dari Ratu Naga?

Betul, kalau dipikir-pikir, Ratu Naga belum memberitahunya bagaimana ciri-ciri fisik dari Pangeran Naga. Apa yang harus Sally lakukan?! Ada banyak manusia di dunia ini! Sangat susah apabila harus mencari Pangeran Naga diantara jutaan manusia! Ratu Naga agaknya ingin melihat dia menderita menangis darah!

"Agu~~"

Heinrich tertunduk, menatap wajah mungil putrinya seolah tidak percaya. Putrinya .... membuka mata, dia bisa melihat iris hijau lebar mirip seperti miliknya. Bulu mata lentik tipis dari si bayi berkibar saat kelopak matanya berkedip dengan gerakan lambat. Putrinya menang sangat cantik!

Sally mengangkat kedua tangannya, bergerak meninju angin. Bibir kecilnya terbuka membentuk senyuman, air liur merembes keluar melewati sudut mulut.

Eh?!

Liur?!

Ah! Ini memalukan! Dia ingin terlihat manis di depan Ayah Tampan! Hei liur! Kenapa kau harus keluar?! Harga dirinya bisa jatuh!

Heinrich tertawa bahagia mengamati keaktifan putrinya. Mengambil sapu tangan dari saku celana, mengusap sudut bibir Sally secara telaten. Tak terasa satu tetes air mata terjatuh membasahi pipi berlemak.

Ayah menangis?

Sally bergerak memukul tangan Heinrich, tubuh bayi ini sangat susah digerakkan. Baru meregangkan tubuh beberapa detik dia sudah merasa lelah dan ingin tidur. "Agu~~ auwa~~"

"Benar, aku Ayahmu. Malam ini Sally akan tidur bersama Ayah dulu karena Ibu sedang sakit panas setelah minum obat."

#3. Menjadi Antagonis Novel?!

Burung-burung liar berkicau dari balik dinding, kaki kecil mereka mendarat di atas dahan pohon bunga raksasa yang sedang mekar karena bulan ini adalah bulan pertama musim semi. Semerbak harum aroma bunga dari halaman menerobos masuk memenuhi ruangan kamar.

Sally kecil menutup mata erat-erat, menahan rasa patah hati karena harus membiarkan pantatnya di eksploitasi oleh maid-maid yang bertugas membantunya bersiap. Demi Tuhan! Sally merasa dilecehkan!

"Nona Sally ... wah, Nona hebat karena tidak menangis saat ganti popok. Nah, sekarang mari berganti pakaian. Tuan sudah menunggu Nona, hari ini anda akan bertemu dengan Nyonya."

Sally menggembungkan kedua pipinya merajuk. Matanya masih tertutup ketika proses pergantian baju berlangsung. Tidak kuat menahan rasa malu harus melihat tubuhnya terjamah oleh tangan-tangan tak diundang.

Persiapan memakan waktu hampir satu jam lamanya. Para wanita dewasa ini sering mencopot aksesoris dari kepalanya, lalu memasang aksesoris lain. Setelah puluhan kali berganti, pada akhirnya pilihan terakhir adalah aksesoris yang pertama kali dicoba.

Bisakah Sally marah?

Tidak bisa, bayi belum bisa berbicara lancar sebelum berumur setidaknya satu atau dua tahun.

"Nona sangat imut!"

"Beliau mirip boneka!"

"Aku yakin Nona akan tumbuh menjadi wanita tercantik di benua ini!"

"Aku setuju!"

Dari tadi pujian tentang dirinya terus berdatangan bagaikan angin berhembus. Sally menikmati pujian semua orang karena dulunya dia hanya mendapatkan pujian ketika masih kecil. Bibir kecilnya tersenyum cantik hingga mata hijaunya tertutup.

Maid yang bertugas menggendong Sally terpaksa menutup mata, belum siap menerima serangan keimutan Nona Muda. Dari sekian banyak lukisan daftar bayi tercantik satu benua, belum ada bayi secantik Nona Sally. Eh, mungkin ada satu, yaitu sepupu perempuan Nona Sally. Beliau lebih tua dua tahun dari Nona.

Heinrich menandatangani dokumen secepat kilat, seharusnya dia menunggu Sally di luar kamar. Namun karena Kepala Pelayan bilang ada surat mendadak dari Count Agler yang membutuhkan tanda tangannya, terpaksa Heinrich pergi dan meninggalkan kesempatan melihat putrinya yang imut.

"Tuan, masih ada sur–"

"Taruh di meja! Aku harus menemui putriku!"

Membenarkan letak kacamata, Louis tersenyum maklum saat menghadapi Ayah baru satu ini, "Baik, biarkan saya yang mengurus sisa surat. Anda bisa bermain bersama Nona, Tuan."

Heinrich meluncur pergi meninggalkan ruang kerja begitu saja, tidak membereskan kertas berserakan yang tidak tertata. Padahal dulu Heinrich tipikal pria suka kerapian, sering membersihkan mejanya sendiri sebelum pergi keluar.

Dari situ Louis bisa melihat seberapa besar Heinrich mencintai putri kecil barunya.

Pintu tinggi berbahan emas terlihat hebat dimata Sally. Keluarganya dulu termasuk jajaran keluarga konglomerat, tetapi rumah ini jauh lebih megah dari rumahnya. Kekayaannya bahkan tidak bisa dibandingkan begitu melihat setiap ornamen yang menghiasai keseluruhan mansion.

"Nona kecil datang!" Ami—maid pribadi Catarina berseru semangat. Meletakkan kemoceng ke meja kemudian berlari mendekati Lina yang menggendong Sally. Terlebih hari ini Sally mengenakan gaun merah muda kebesaran yang seolah menelan tubuh kecilnya. Benar-benar imut!

Catarina menyandarkan punggung ke kepala ranjang. Mengulurkan tangan meminta Lina berjalan mendekat kemudian menyerahkan bayi kecilnya yang baru dia lihat sekilas kemarin siang.

Sally memperhatikan lamat-lamat perempuan cantik berambut merah dengan mata emas di depannya. Wanita cantik ini Ibunya? Pantas saja para maid memuji dia cantik dan imut. Mungkin wajahnya mirip Ibu. Sayang sekali Sally belum bisa melihat cermin.

Semalaman dia tidur kurang nyenyak, seakan ada sesuatu yang mengganjal di dasar hati. Seperti, tidak seharusnya dia terlahir dari keluarga ini. Namun Sally segera menepis pemikiran itu sebab Ayah sangat mencintainya, Ibu juga sangat cantik dan lembut.

Kapan terakhir kali dia merasakan kehangatan dari orang tua? Sudah sangat lama dia tidak merasakan kebahagiaan ini.

"Putri cantik Ibu pasti lapar. Kalian semua bisa keluar lebih dulu, aku ingin berdua bersama putriku," titah Catarina

masih menggunakan suara lemah dengan aura lembut seperti malaikat.

Dua maid menunduk memberikan hormat kemudian pergi keluar dari ruangan.

Catarina Debora merupakan wanita biasa dari kalangan masyarakat. Pernikahannya sempat ditentang oleh sanak saudara keluarga Heinrich. Sebagai pria bangsawan, sangat memalukan harus menikahi perempuan dari kumpulan rakyat jelata.

Tetapi Heinrich tidak merubah keputusan sama sekali. Dengan posisi kepala keluarga menggantikan kedua orang tua yang meninggal karena kecelakaan kereta, dia menakuti sanak saudara melalui otoritasnya. Sehingga dia dan Catarina berhasil menikah lalu hidup bahagia membangun rumah tangga.

Suasana kediaman Oscar pun berubah ceria sejak kedatangan Nyonya baru.

Catarina terlahir sebagai warga desa biasa, bisa dibilang menjalani kehidupan yang keras yang mana membuatnya memahami perasaan maid di rumah ini. Meskipun pangkatnya menjadi Nyonya, Catarina memperlakukan maid, tukang kebun, koki, serta pengawal secara ramah. Itulah salah satu pesona unik Catarina yang membuat orang mudah mencintainya.

"Putri Ibu, makanlah yang banyak."

Sally meminum air susu tergesa-gesa, agak memalukan namun ini demi bertahan hidup. Lagi pun tidak ada orang lain selain Catarina dan dia. Jadi tidak masalah, Sally lebih memilih meminum air susu Catarina dari pada harus meminum air susu buatan maid yang membuatnya ingin muntah karena rasanya aneh sekali.

Pintu terdorong dari luar, menimbulkan suara bantingan lumayan keras. Heinrich tersenyum pongah begitu mendapatkan tatapan marah dari sang istri. Pria itu menggaruk kepala bingung sekaligus merasa bersalah.

"Aku minta maaf, istri."

Mengeluarkan helaan melalui celah bibir. Catarina melambaikan tangan meminta suaminya datang mendekat.

Heinrich bersemangat, menutup pintu terlebih dahulu. Baru kemudian membawa langkah mendekati ranjang, Heinrich menekuk kedua kakinya ke lantai. Meletakan kepala di dekat istrinya.

Catarina membelai surai emas berkilauan, bertanya lemah, "Siapa nama putri kita?"

Mengangkat kepala bersemangat, Heinrich menjawab lantang dalam satu tarikan nafas, "Sallyana Van De Terezella Oscar!"

Sally, "....?!"

Ayah bilang apa tadi?

Sallyana Van De Terezella Oscar?!

Inikah alasan mengapa semalam dia tidak bisa tidur nyenyak?!

Mustahil! Mustahil! Mustahil! Dia tidak mau mengalami kematian tragis pada usia remaja! Ratu Naga penipu! Ratu Naga berbohong! Katanya setelah terlahir kembali dia bisa mendapatkan kehidupan lebih baik dan mendapatkan apa yang belum sempat dia dapatkan di kehidupan sebelumnya!

Tapi di kehidupan sebelumnya dia sudah mendapatkan kematian di usia muda, kenapa sekarang harus mendapat takdir serupa juga?!

Sallyana terus menggerutu dalam hati dan mengutuk Ratu Naga beberapa kali.

Sally menangis detik itu juga. Tidak mau! Tidak mau! Dia tidak mau menjadi antagonis novel yang akan mati muda! Dia ingin menikmati kehidupan panjang yang bahagia bersama kedua orang tuanya!

"Uwa! Uwa! Uwa!"

Catarina dan Heinrich terlonjak kaget akibat tangisan keras putri mereka yang begitu tiba-tiba. Dua orang tua muda itu berusaha menghibur sang putri agar tidak menangis lagi. Akan tetapi usaha mereka gagal, Sally justru menangis semakin keras seolah tidak ingin berhenti sebelum menangis selama satu hari penuh menangisi takdir buruknya.

Ratu Naga! Bagaimana bisa kau memberikan kehidupan seorang antagonis dunia novel untuk aku?!

Ini tidak adil! Sally ingin terlahir sebagai tokoh utama wanita atau tokoh figuran saja juga tak masalah!

Lagi pula, dari sekian banyak suami tersembunyi selain kehidupan manusia di bumi. Mengapa justru memasuki dunia novel yang merupakan dunia imajinasi?! Dunia fiksi kenapa bisa menjadi dunia sungguhan?!

Kediaman seketika ricuh. Banyak orang berkumpul di ruangan keluarga yang untungnya cukup luas jika dipergunakan menampung seluruh pegawai. Para pegawai maju satu persatu berusaha mengeluarkan kemampuan melucu sebaik mereka bisa, membawa harapan agar Nona kecil tidak lagi menangis.

Mereka takut Nona kecil bisa demam tinggi setelah menangis sekian lama.

Catarina memeluk anaknya cemas, tangan kanannya bergerak membelai surai merah pendek yang berantakan. Mata hijau bundar milik putrinya masih memerah

menyisakan genangan air mata. Pipi gembul Sally berubah merah mirip warna tomat matang di kebun.

"Nyonya! Tuan sudah kembali membawa banyak mainan!"

Teriakan maid menggelegar memberitahu semua orang agar mereka menarik nafas santai. Sebelumnya Heinrich pergi keluar bertujuan ingin membeli banyak mainan bagi putrinya, anak kecil suka mainan bagus dan menarik. Jadi Heinrich membeli segala mainan berbahan dari emas atau permata.

Pemilik toko sampai kewalahan menerima pesanan segunung dari Marquez Oscar. Kabar bahwa Marchioness telah melahirkan seorang putri menyebar pesat ke seluruh kalangan bangsawan. Para Nona Muda yang dulu menaruh harapan bisa menjadi istri kedua Marquez Oscar terpaksa menelan kepahitan.

Heinrich Oscar adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Sang kakak lebih memilih menjadi seorang Count mengikuti istrinya yang merupakan anak tunggal sehingga tidak ada pemimpin dalam keluarga. Umur mereka terpaut kurang lebih lima tahun.

Heinrich saat ini baru memasuki usia dua puluh dua tahun. Parasnya begitu rupawan, wataknya lemah lembut dan sopan, badan gagah tinggi, mempunyai rambut emas berkilauan serta mata hijau seindah padang rumput, jangan lupakan kecerdasannya yang mendatangkan kecemburuan pria lain.

Banyak Nona Muda bersedia menjadi istri kedua Heinrich seandainya pria itu membuka lowongan mencari selir. Sayang sekali Heinrich adalah tipikal pria budak cinta ketika bersangkutan dengan Catarina.

Lima pegawai toko mainan membawa kotak besar berisi banyak sekali mainan berkilau. Perwakilan kediaman menerima kotak tersebut lalu berjalan memasuki ruang keluarga. Meletakkan kotak tepat dekat sofa di mana Catarina duduk sambil menenangkan Nona kecil.

Heinrich baru saja keluar lagi setelah masuk, katanya melupakan sesuatu yang sempat dibeli dari pedagang pinggir jalan.

"Nona, lihat ini!"

"Lihat ini juga, Nona!"

"Nona, Nona, saya ada mainan cantik!"

Sally berhenti menangis usai terkena kilauan cahaya entah berasal dari benda apa. Kepala kecilnya menoleh ke samping, memandangi segala jenis mainan mewah yang seharusnya menguras dompet. Seberapa kaya orang tuanya?

Catarina lega mengetahui putrinya berhenti menangis setelah melihat banyak sekali mainan mewah. Mau tak mau ibu muda tersebut tertawa, "Putriku suka emas dan permata? Maka semuanya akan menjadi milik Sally. Semua hal yang Sally inginkan akan Ibu dan Ayah kabulkan sebisa mungkin. Jadi berhenti menangis, ya, sayang?"

Sontak orang lain turut tertawa bahagia, bernafas lega mengetahui tangisan Nona mereda sangat cepat berkat mainan serba emas dan permata dari kotak mainan. Maid mengeluarkan semua mainan dari kotak, menumpuk semuanya di lantai.

"Semua milik Nona kecil!"

Mata hijau Sally bercahaya oleh sorot binar kebahagiaan seakan menemukan kesempatan menjadi kaya mendadak tanpa harus bersusah payah bekerja mengumpulkan uang.

Tinggal menangis, maka Ayahnya akan memberikan dia segunung emas.

Baik, mari berhenti menangis! Sekarang alur novel belum dimulai! Dia bisa merubah takdir kematiannya asalkan dia tidak melakukan pembunuhan kepada putra Duke Veenaizo.

Mari menjadi pengangguran kaya yang hidup bahagia! Sally harus bisa memanfaatkan kehidupan keduanya sebaik mungkin untuk melakukan segala hal yang belum bisa dia lakukan di kehidupan sebelumnya. Lalu mencari Pangeran Naga sesuai permintaan Ratu Naga!

Yah, meskipun menurutnya susah. Ia harus tetap berusaha karena Ratu Naga sudah membuat dia terlahir kembali untuk menikmati semua kebahagiaan maupun kekayaan ini. Mau ketemu atau tidak si Pangeran, terpenting usaha dulu. Kata orang, usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil.

#4. Bertemu Tokoh Utama Wanita

5 bulan kemudian.

Semenjak mentari terbit dari ufuk timur. Semua orang sudah sibuk dengan urusan masing-masing. Kediaman Oscar yang semula terlihat biasa seperti sebelumnya, dalam waktu setengah hari berubah menjadi tempat yang sangat indah berhiaskan pita-pita raksasa.

Sally duduk di atas karpet merah muda bersama Catarina. Hari ini mereka berdua mengadakan piknik bersama setelah Catarina selesai menginstruksikan Kepala Pelayan melakukan segala persiapan sesuai catatan darinya. Malam ini akan ada pesta di kediaman Marquez.

Harusnya pesta diadakan satu bulan setelah seorang anak lahir dalam lingkup keluarga bangsawan. Tetapi karena Sally sempat jatuh sakit dan rentan demam selama dua bulan. Terpaksa pesta diundur ketika Sally genap berusia lima bulan.

Berbagai keluarga telah mengirimkan banyak sekali hadiah atas kelahiran anak pertama Marquez Oscar. Segala hadiah tidak jauh-jauh dari emas dan permata yang mana membuat Sally semakin bahagia setiap harinya. Hidup seperti ini sudah lebih dari cukup, walau dia tidak diberi jodoh, dia pun masih akan bahagia bersama setumpuk emas dan permata miliknya sendiri.

"Sally, buka mulut sayang," tangan Catarina menyodorkan sepotong kue kering berbahan strawberry kesukaan sang putri.

Sally berhenti memainkan gelang emas berhiaskan pernak-pernik permata, membuka mulut kecilnya, "Aaaa .... ummm!"

"Enak?"

"Um!"

Tidak seperti anak balita pada umumnya. Sally terbilang lebih cerdas. Tentu saja cerdas karena jiwa yang bersemayam di tubuh kecilnya merupakan jiwa seorang gadis remaja. Pada usia lima bulan, Sally sudah lancar memanggil kedua orang tuanya, dia juga bisa duduk sendiri dengan kokoh.

Rambut merahnya hari ini terkepang dua menggemaskan, kalung berupa kain dibentuk pita dengan hiasan permata bagian tengah mempercantik kulit putihnya. Gaun tanpa lengan berwarna salem membungkus tubuh gendutnya dengan sempurna.

Sally terlalu banyak makan makanan manis hingga berat badannya tidak terkontrol dan naik drastis. Berhubung Heinrich bilang tidak apa-apa jika anak kecil bertambah berat badan ketika menjalani usia lima bulan sampai tiga tahun. Tapi Sally lebih kesusahan bergerak karena lemak di tubuhnya.

"Ibu! Ibu!"

Catarina berhenti mengupas apel dari keranjang. Berganti memandangi putrinya yang mengangkat kedua tangan gemuknya tinggi-tinggi meminta gendongan, "Ingin pergi bertemu Ayah?"

"Ayah! Ayah!"

Lantas sang Ibu menarik tubuh anaknya memasuki gendongan. Catarina bangkit dari karpet, mendekati maid yang tengah membersihkan daun-daun berjatuhan mengotori halaman.

"Neli, tolong bereskan karpet, piring, dan keranjang makanan. Aku harus pergi menemui Heinrich, putriku merindukan Ayahnya."

Neli berhenti menyapu, tersenyum lebar menerima perintah. Tidak lupa meminta ijin apakah boleh memegang tangan Nona kecil yang langsung diberikan ijin oleh Catarina.

Sally merasa orang-orang amat aneh, mengapa mereka begitu bahagia setelah memegang tangannya? Seakan mendapat hujan emas dadakan saja. Padahal hanya menyentuh lengan gemuknya yang lembut.

Pegawai lain berhenti bekerja untuk menyapa, mereka sebenarnya sangat ingin mencium pipi gembul Nona yang sangat menggemaskan. Namun aturan dari tata krama tidak memperbolehkan mereka bertindak sesuka hati kepada majikan.

Kereta kuda memasuki pekarangan depan kediaman saat itu.

Tamu kehormatan tiba!

Catarina berhenti sejenak, menyipitkan mata memeriksa lambang dari kereta mewah bercat putih di kejauhan. Sesaat kemudian mata emasnya membulat, "Itu kereta kuda Kak Leander! Sally, ayo lihat Pamanmu sayang!"

Eh, tunggu, Paman?

Sally ikut membulatkan sepasang mata lebarnya. Bukankah kakak dari Heinrich artinya Ayah dari tokoh utama wanita?! Ia akan bertemu tokoh utama wanita yang merupakan sepupunya?! Ini terlalu cepat!

Sally harus berusaha sebaik mungkin bersikap imut dan ramah kepada tokoh utama wanita. Pokoknya kalau bisa dia harus memegang paha emas tokoh utama wanita agar hidupnya makmur sejahtera! Kedua tangan kecilnya

bertepuk tangan bahagia. Mari luncurkan rencana bertahan hidup!

Pria tinggi dengan paras rupawan mirip seperti Heinrich keluar paling pertama dari kereta kuda. Di ikuti seorang wanita lebih tua dari Catarina yang juga sangat cantik, mempunyai rambut merah jambu serta netra biru muda. Kenapa di dunia ini banyak orang-orang cantik dan tampan?

Bahkan pegawai rumah ini juga cantik-cantik dan tampan.

Terakhir sepasang saudara laki-laki dan perempuan turun bersama dibantu oleh Leander.

"Catarina!" Bella berseru memanggil. Mencubit kain gaun lalu berlari mendekati adik ipar yang tidak Bella temui hampir dua tahun.

Dua perempuan saling melepas rindu setelah melakukan pelukan panjang. Leander berjalan sambil menuntun tangan mungil anak-anak. Perjalanan kisah cinta Leander sama sulitnya dengan Heinrich.

Kalau Heinrich menikahi perempuan dari lingkungan rakyat jelata. Maka Leander menikahi perempuan janda beranak satu yang mana sempat menimbulkan kontroversi karena Leander adalah suami idaman banyak wanita. Namun pria itu justru memilih seorang janda, wanita bekas pria lain.

Anak laki-laki berambut merah muda dengan mata biru merupakan anak pertama Bella bersama mendiang suami. Erdogan Rennes Oscar.

Sedangkan tokoh utama wanita adalah anak sah antara Bella bersama Leander. Airina Loxerma Oscar.

Wajah cantik mempesona, rambut panjang merah jambu serta manik mata hijau keturunan keluarga Oscar.

Orang-orang mungkin berpikir Erdogan dan Airin adalah sepasang saudara kandung dari orang tua sama. Wajah

mereka lumayan mirip, pun, rambut mereka sama-sama merah jambu.

Ketika membaca penjabaran tentang fisik Erdogan melalui novel, Sally sempat mengira Erdogan tidak terlalu tampan karena rambutnya berwarna merah muda, apalagi sifatnya terlalu lemah lembut untuk seorang pria.

Tetapi begitu melihatnya secara langsung, Sally dapat memastikan Erdogan akan tumbuh menjadi pria yang sangat tampan dan keren. Idaman semua wanita! Memang wanita mana yang tidak mau menikahi pria lembut, penyayang, dan tampan?

Sally juga mau!

"Wah, keponakan Paman sangat cantik!" Leander memuji tulus. Terkagum melihat bocah lima bulan dalam gendongan Catarina.

Sally membalas tatapan Leander. Mengeluarkan senyuman imutnya yang sering menjerat hati semua orang tidak lebih dari lima detik. Pipi gembul bersemu kemarahan samar memperdalam pesona imutnya.

Airin melebarkan mulutnya terkejut, belum pernah melihat anak kecil semanis sepupunya. Dia sekarang berusia dua tahun lebih sepuluh bulan karena sebelum Sally lahir, Airin sudah lewat usia dua tahun.

Erdogan membenarkan letak tangannya untuk mencekal tubuh sang adik lebih erat. Ikut tersenyum melihat adiknya bahagia bisa bertemu sepupu kecil.

"Adik menyukai sepupu kecil?"

"Aku sangat suka!"

"Kalau begitu kita akan bermain bersama nanti."

Airin menyetujui bersemangat. Terus memantau Sally dari belakang. Mata hijaunya tanpa disangka berpapasan

dengan mata hijau besar milik Sally. Bayi lima bulan tersebut tersenyum sambil bertepuk tangan. Pipi tokoh utama wanita bersemu mendapatkan senyuman teramat manis.

Erdogan tertawa melihat sikap malu-malu adiknya.

***

Ruangan keluarga terisi Heinrich, Catarina, Leander, Bella, berserta anak-anak yang dibiarkan bermain bersama di sudut ruangan. Orang tua sedang ingin berbicara leluasa tanpa rengekan anak-anak.

Beruntung Erdogan adalah anak penurut dan lebih dewasa dari anak seusianya, Airin pun sama, lalu Sally yang penting diberi kue manis serta mainan emas, maka anak itu akan diam sibuk memainkan emas.

Airin duduk tidak jauh dari Sally yang sibuk memutar mainan terbuat dari emas. Tokoh utama wanita sangat ingin menyentuh pipi gendut sepupu, namun rasa malu dan takut menghentikan keinginannya.

Erdogan membelai surai merah jambu sang adik, berkata menyemangati, "Ayo, hampiri sepupu kecil. Dia pasti senang."

"Aku takut sepupu akan menangis."

"Tidak, sepupu kecil tidak akan menangis karena adik kakak baik hati seperti malaikat."

"Benalkah?"

"Kakak tidak bohong."

Airin memutuskan mendekati Sally sambil membawa segenggam kue dari piring yang disediakan oleh maid. Kaki kecilnya berjalan mendekat lalu berhenti di samping Sally, "Adik ..."

"Um?" Sally mendongak, menatap wajah imut tokoh utama wanita.

Gila, tokoh utama wanita tetap sangat cantik mau dilihat berapa berkali pun! Sally gemas! Tapi di sini dia paling kecil!

Mengulurkan tangan berisi kue, Airin berujar malu-malu, "Aku bawa kue."

Tokoh utama wanita berinisiatif mendekatinya tanpa dia harus berusaha? Ini bagus!

Sally menundukkan kepala untuk memakan kue dari telapak tangan mungil Airin langsung. Kemudian kembali duduk tegak sembari tersenyum sangat lebar, ingin memberitahu tokoh utama wanita jika dia ini bayi imut jinak.

Airin memeluknya erat sesaat setelahnya, puas memeluk, tokoh utama wanita berganti menciumi pipinya, meremas wajahnya seakan sedang meremas bakpao jumbo.

Erdogan mendekati Airin, menarik tangan adiknya dari wajah sepupu kecil. Ia memperhatikan kulit putih Sally memerah total, mungkin kesusahan bernafas akibat ulang Airin. Beruntung Sally tidak menangis dan malah tersenyum lagi.

Anak laki-laki itu memberanikan diri menyentuh salah satu pipi Sally, mengusapnya lambat, "Sepupu kecil kami sangat cantik."

"Hihi!" Sally merangkak mendekati lokasi Erdogan. Sesampainya di sana, Sally berganti posisi ke duduk. Mengulurkan kedua tangannya ke depan meminta sebuah gendongan.

Airin mencekal kemeja yang digunakan kakaknya, berkata senang, "Sepupu kecil mau digendong kakak!"

Memang benar adanya bahwa Erdogan bukan pria berbahaya yang mengancam Sally asli. Namun Erdogan ini kakak laki-laki yang sangat cinta pada adiknya sendiri. Terlebih lagi Erdogan itu tampan, jadi tidak masalah, kan,

kalau Sally membuat Erdogan juga menyayanginya? Dengan begitu Sally bisa mendapat satu bodyguard tampan!

#5. Bertemu Tokoh Utama Pria

Lampu bersinar terang menyinari ruangan tempat pesta berlangsung. Beberapa keluarga bangsawan ada yang sudah datang lebih awal agar mendapat kesempatan bertemu tokoh utama pesta tanpa harus berdesak.

Lady Green salah satu dari sekian banyak perempuan mabuk akan keimutan putri tunggal Marquez Oscar. Pasangan Oscar diberkahi anak perempuan secantik putri dongeng. Terlebih Sally anak yang ramah dan cerdas. Tersenyum kepada semua orang yang datang mendekatinya.

"Lady, anda bisa kena marah jika ingin memberikan kalung mutiara air duyung pemberian Tuan," bisik maid pribadi Lady Green.

"Kau diam saja. Aku ingin memberikan ini karena aku merasa hadiahku tadi belum terlalu bagus."

Lady Green sekali lagi mendekati kursi tempat Sally duduk sendirian terfokus memainkan mainan emas pemberian Heinrich.

"Halo Nona kecil, saya membawa hadiah untuk anda."

Sally berhenti bermain. Mengangkat wajah tembam yang sudah dipoles make up sedikit agar terlihat lebih cantik. "Alo~~"

"Nona memang sangat pintar melebihi bayi lainnya! Saya ingin membawa anda pulang, fufu! Nah, saya ada kalung mutiara dari air mata duyung. Sekarang ini milik Nona kecil. Semoga anda menyukainya."

Sally berbinar tatkala kalung mewah tersusun dari mutiara besar berkilauan jatuh ke pangkuannya. Ia

mendongak, mengulurkan kedua tangan ke atas bersamaan jemari kecilnya membuka lalu tertutup.

Maid pribadi Lady Green membuang muka ke arah lain. Pantas Lady ingin memberikan benda berharga secara cuma-cuma sedemikian rupa, ternyata kecantikan terpadu keimutan milik putri Marquez Oscar begitu berbahaya bagi kesehatan jantung.

"Nona ingin saya mendekat?"

Sally mengangguk.

Dengan senang hati Lady Green merendahkan tubuh sedikit ke bawah, cukup kaget mendapatkan ciuman dari malaikat kecil cantik yang berhasil mencuri hatinya dalam waktu sekejap.

Lady Ansel memukul sahabat baiknya memakai kipas, menggerutu marah, "Zelda, cepat pergi. Aku ingin memberikan hadiah juga! Jangan simpan Nona Oscar hanya untuk dirimu!"

"Clara! Tunggu sebentar! Aku baru saja mendapatkan ciuman dari malaikat kecil!"

Catarina dan Heinrich tertawa menemukan suasana pesta sangat meriah. Banyak Lady bangsawan berbondong-bondong ingin mendapatkan senyuman serta ciuman dari Sally kecil.

Para Lady pasti bekerja keras untuk menyiapkan hadian mereka masing-masing.

"Hein, kita mulai acara utama sekarang?" Catarina bertanya memastikan. Jam berlalu cepat, jika tidak segera dimulai. Maka pesta bisa selesai terlalu larut. Kumpulan Lady bisa terkena marah andai pulang terlalu malam.

"Sebentar Rin, ada satu tamu lagi yang aku undang. Tapi aku tidak yakin dia akan datang atau tidak."

"Siapa tamu itu?"

"Pewaris Kekaisaran Demonia Purpura."

Sontak tubuh Catarina bergetar ketakutan. Keluarga Demonia Purpura adalah pemimpin sekaligus penguasa wilayah utara dan timur. Kediaman Marquez menempati bagian timur sehingga berada di bawah naungan Kekaisaran Demonia Purpura.

Di benua terdapat empat wilayah dengan timur dan utara milik Duke Purpura, wilayah selatan milik Duke Antebellum, wilayah barat milik Duke Karies. Setiap wilayah disebut Kekaisaran atas perintah dari Balai Pelindung.

Tidak ada Raja tidak ada Ratu. Benua Arthropoda termasuk benua kumpulan para ahli sihir. Setiap generasi bangsawan yang berusia remaja akan mengunjungi Balai Pelindung untuk memeriksa apakah dalam tubuh generasi muda ada yang berpotensi menjadi seorang ahli sihir.

Balai Pelindung sendiri mempunyai otoritas kuat. Mampu menekan tiga Duke berlutut di bawah kekuasan Pemimpin Suci—Tuan Marcel Vellfire. Seorang Sage seratus tahun yang mendedikasikan hidup sebagai pelindung Benua Arthropoda.

Beliau jenius sejak lahir yang hanya muncul seribu tahun sekali. Pemimpin Suci pada dasarnya memang bukan Raja, namun setelah memutuskan setiap daerah benua yang dimiliki penguasa Tiga Pedang disebut Kekaisaran dengan Pemimpin mendapat berkah gelar Duke. Orang berpikir Sage sengaja menciptakan susunan kekuasaan dengan Sage adalah Pemimpin Suci yang sebanding dengan Raja.

Balai Pelindung adalah kekuatan penting untuk menjaga kestabilan benua secara teritorial dari serangan benua musuh. Jadi semua orang tidak bisa sembarangan

mengatakan hal buruk atau membuat hal buruk yang bisa merusak serta merugikan nama Balai Pelindung.

Keluarga Demonia Purpura paling bertentang dengan Balai Pelindung. Keluarga mereka adalah manusia berdarah setengah iblis, ditandai dengan ciri rambut hitam menyerupai bulu burung gagak, lalu mata ungu tajam yang bisa menembus objek meskipun jarak ratusan meter jauhnya. Kekuatan mereka juga tidak bisa dibilang rendah.

Kekaisaran Demonia Purpura menaungi Menara Sihir berisi ahli sihir kompeten. Setiap anggota bersumpah setia akan mengabdikan diri terhadap Kekaisaran. Berjanji menjaga keturunan Demonia Purpura dan tidak akan membiarkan Balai Pelindung berani meletakkan tangan di atas keluarga Demonia Purpura.

Siapa yang tak tahu seberapa buruk hubungan dari dua kekuatan itu?

Pintu ruangan terbuka, mempersilahkan tamu undangan terhormat datang memasuki tempat pesta. Seketika suasana hening, atmosfer berubah dingin, ketegangan terasa kental memenuhi udara. Pemain musik sampai tidak berani melanjutkan memainkan alat musik.

Pewaris Kekaisaran Demonia Purpura—Veenaizo Alexero Demonia Purpura. Telah memasuki ruangan. Saat ini putra tunggal Duke berusia lima belas tahun, meskipun belum beranjak dewasa sepenuhnya. Aura di sekitar tubuh Veenaizo bisa membuat orang mual karena tertekan.

Heinrich beranjak meninggalkan Catarina yang memilih menemani putri mereka dari pada harus menyambut kedatangan seorang manusia berdarah iblis, "Selamat datang, Yang Mulia."

Veen melirik sekilas, mengulurkan tangan ke samping meminta maid pribadinya menyerahkan kotak hadiah sebagai ucapan selamat, "Terima kasih atas undangan anda, Tuan Marquez."

"Suatu kehormatan bagi keluarga saya dan juga putri saya karena Yang Mulia berkenan hadir ke pesta ini," jawab Heinrich menahan rasa gugup. Menerima kotak hadiah lalu meminta pelayan membawa kotak hadiah ke tempat khusus, "Mari, saya mempersiapkan kursi khusus untuk anda. Mohon katakan apa saja yang anda perlukan."

Sedari tadi tubuh Sally bergetar ketakutan. Mata ungu, rambut hitam, aura dingin yang menekan, wajah tampan mendominasi. Tidak salah lagi! Anak remaja tersebut adalah tokoh utama pria! Mengapa ini tidak ada di alur?!

Sally yakin tidak ada alur yang menceritakan tokoh utama pria pernah bertemu tokoh utama antagonis diusia kecil!

Catarina was-was anaknya akan menangis seperti Airin yang menangis semenjak Veen memasuki ruangan. Sampai sekarang Airin masih belum berhenti menangis saking takutnya. Beruntung putri kecilnya tidak menangis, hanya sedikit bergetar agaknya.

"Putri Ibu tidak menangis, Sally hebat."

Aku harus hebat Ibu!

Dia adalah malaikat mautku di masa depan!

Jangan sampai aku melakukan kesalahan atau aku akan mati sebelum memasuki usia satu tahun!

Heinrich mengiring Veen menuju kursi yang terdapat di samping Sally.

Ini gila!

Ayah! Kau mau membuang anak cantikmu ke kandang Iblis pemakan manusia?!

Sally ingin menangis! Tapi ini bukan saatnya menangis, ini saatnya dia mengeluarkan jurus imut untuk meninggalkan kesan baik di mata tokoh utama pria, berharap tokoh utama pria tidak akan menaruh dendam kepadanya di masa depan setelah mengingat wajah imutnya ini.

"Halo," sapa Veen datar. Nada suara dingin, intonasinya monoton nyaris membosankan. Pantas tokoh utama pria tidak punya teman.

Sally tahu jadi alasannya.

Semua orang waspada, menanti jeritan tangis bayi mungil yang terlihat lemah tersebut.

"Alo~~~hihi!"

Suara jangkrik malam terdengar sampai ruangan saking sepinya orang-orang.

Nona Oscar tidak menangis? Bukannya ini hebat? Anak kecil biasanya menangis hanya dengan melihat wajah datar Veen yang menakutkan.

Veen pun menyadari keunikan anak kecil yang bisa mati kapan saja jika dia mengulurkan tangan mencekik lehernya.

Dapat dipastikan Sally akan muntah darah lalu pingsan kalau mengetahui isi kepala tokoh utama pria.

***

Lingkaran sihir berbentuk persegi dengan sedikit gelombang bagaikan riak pada permukaan air—terpampang tinggi ke udara. Sekumpulan pria berjubah putih bersujud kepada seorang pria menawan yang duduk di singgasana Pemimpin Suci.

"Jadi anak kecil dari kediaman Marquez adalah bibit ahli sihir alam. Kita harus membuatnya memasuki kubu kita bagaimana pun caranya. Aku juga bisa merasakan kekuatan Leluhur Naga sebagai Binatang Suci bersemayam dalam jiwa anak ini."

"Baik, Pemimpin Suci. Kami mematuhi."

#6. Merayu Tokoh Utama Pria

Ekspresi pucat Airin terlihat mengerikan karena bocah tersebut mengeluarkan banyak usaha untuk menahan diri supaya tidak menangis. Pesta sudah selesai dari satu jam yang lalu. Para tamu undangan pulang ke rumah masing-masing setelah menemui Sally kecil untuk terakhir kalinya.

Awalnya Leander mengundang Pewaris Kekaisaran Demonia Purpura dengan tidak sengaja. Karena berpikir pasti tawarannya akan ditolak begitu saja mengingat sikap anti sosial Veen. Namun siapa sangka Veen akan setuju dengan begitu mudahnya. Yang mana malah menciptakan kecanggungan di meja makan.

Tidak tahu apa alasan Veen mau mengikuti acara makan malam bersama ini. Yang jelas, Airin tidak tahu kapan pertahanannya bisa bertahan. Wajahnya kian memerah menahan rasa ingin menangis. Padahal Veen hanya duduk tepat di kursi samping. Tetapi aura mengerikan dan wajah dingin anak remaja itu membuat tokoh utama wanita takut setengah mati.

Bella khawatir mengenai putrinya. Ia ingin bangkit dan memindahkan Airin ke tempat duduk lain, tetapi Veen sudah duduk di dekat putrinya. Terlihat tidak sopan kalau dia memindahkan Airina. Seolah-olah memperjelas rumor tentang Veen yang mengeluarkan aura kematian menakutkan bagi anak-anak.

Erdogan mengambilkan lauk kesukaan adiknya. Bekerja keras untuk mengalihkan ketakutan Airin terhadap Veen. Ia sendiri meskipun selalu tenang dan dewasa, pun, harus menerima kenyataan lengan kecilnya bergetar. Erdogan

dengan Veen selisih kurang lebih enam tahun dalam hal umur, dengan Veen pihak lebih tua.

Leander berserta Heinrich mencairkan suasana menggunakan sikap mereka berdua yang ramah. Sedangkan Bella menyahut sedikit-sedikit karena merasa takut. Soalnya wanita itu mendadak teringat rumor yang beredar bahwa Veen bisa membunuh seseorang melalui sentuhan kontak langsung.

Entah itu benar atau tidak. Namun bukti kalau Veen tidak pernah suka menyentuh orang lain itu memang benar adanya. Menurut cerita dari seorang mantan maid Kekaisaran, katanya Tuan Muda kerap menolak sentuhan dari orang lain.

Tuan Muda bahkan tidak mengizinkan maid memasuki kamarnya atau menyentuh benda-benda yang dia pakai. Bukankah ini menjelaskan apabila rumor yang beredar memang benar adanya?

Catarina datang terlambat sebab perlu mengganti popok dari anaknya. Rencana awal Catarina ingin menidurkan Sally begitu melihat langit malam melalui jendela besar di kamar. Malam sudah larut tapi putrinya belum mau tidur sama sekali. Alhasil dia memilih keluar bersama Sally yang masih bersemangat.

Benar perkataan orang tuanya dulu, anak kecil terkadang memiliki stamina melebihi orang dewasa dan selalu bersemangat.

"Mamamamam!"

Perhatian penghuni meja makan tersedot oleh suara imut dari pendatang baru. Heinrich beranjak dari kursi, mendekati istrinya dan beralih membawa Sally, "Biar aku yang bawa, kau makanlah yang banyak. Kau pasti lelah."

"Kau juga lelah, Hein. Biar aku yang bawa Sally."

"Ai~Ai~Ai~"

Ocehan tak jelas yang keluar dari mulut kecil Sally menghentikan aktifitas debat pasangan muda. Heinrich mengikuti arah jemari Sally menunjuk. Tersenyum tatkala mengetahui putrinya ingin bersama Airin.

Sally bertambah semangat ketika mereka berdua mendekati kursi tokoh utama wanita. Terlahir sebagai antagonis membuatnya harus bekerja ekstra mendekati dua tokoh utama novel— setidaknya harus membangun pertemanan, dengan begitu takdir kematian bisa tercegah.

Airin memangku sepupu kecil menggunakan dua lengannya yang terlihat lebih kecil dari lengan Sally. Kekhawatiran di wajah cantiknya memudar usai memeluk Sally yang terasa sangat empuk seperti boneka miliknya di rumah.

Meja makan tidak dilanda keheningan berkat usaha Leander mengeluarkan banyak lelucon yang semula pernah dikatakan oleh temannya. Tentu saja kecuali Veen, anak ini tidak ikut menanggapi lelucon sama sekali. Fokus memakan semua hidangan lalu menjawab sesekali pertanyaan Marquez dan Count sebagai tanda sopan santun.

Sally melirik beberapa kali ke tempat duduk tokoh utama pria. Tangan kecilnya masih membawa mainan berupa mutiara berukuran setengah kepalanya— sebuah benda peninggalan Dewa Laut ratusan tahun lalu. Benda ini termasuk jajaran benda berharga dengan harga setara harga rumah mewah. Pemberi mutiara ini tidak lain dan tidak bukan adalah tokoh utama pria.

Kalian tahu bocah laki-laki dingin itu bilang apa? Dia bilang mutiara peninggalan Dewa Laut menyesakkan gudang

perhiasan, lagipula tidak ada yang mau menggunakan benda seperti ini sehingga Veen memberikan tiga buah mutiara.

Makan malam hampir selesai, Sally harus melakukan rencana yang sudah dia susun. Ia menunggu Veen mengulurkan tangan meraih gelas lalu dia bisa menyentuh lengannya.

Sejak kecil Veen hidup tanpa kasih sayang setelah ibunya meninggal dunia tak lama begitu dia lahir. Orang menyebut Veen memakan ibu kandungnya. Ayah kandung Veen bukan orang tua yang bisa menyayangi anaknya karena keturunan Demonia Purpura tidak pernah menunjukkan kasih sayang satu sama lain.

Sehingga ketika Veen mempunyai Veer sebagai putra, dia menjadi sosok orang tua tunggal yang sangat menyayangi anaknya. Akan tetapi siapa ibu dibalik kelahiran sosok Veer tidak terungkap sama sekali dalam novel. Sally dulu berpikir Veen tidak sengaja menghamili seorang anak gadis lalu karena tak tega memintanya aborsi, Veen meminta si perempuan melahirkan anak mereka dan Veen akan menjalankan kewajiban seorang ayah.

Itu hanya alur acak yang dibuat-buat oleh Sally sebab misterius sekali kehadiran Veer ini. Anak pungut pun tak mungkin, mana ada keturunan orang lain bisa mempunyai ciri-ciri yang hanya bisa didapatkan oleh keturunan langsung Demonia Purpura.

Setelah menanti-nanti, akhirnya Veen mengulurkan tangan hendak meraih gelas berisi air. Sally bergegas memiringkan tubuh kemudian mengulurkan tangan gemuknya untuk menyentuh tangan dibalut sarung tangan putih sebatas pergelangan.

"Poo! Hihi!"

Catarina nyaris melempar piring saat melihat anaknya berani melakukan kontak fisik dengan seorang Veen. Wajah cantiknya berubah pias dalam hitungan detik. Heinrich tidak berbeda, wajahnya lebih pucat dari sang istri.

Paling parah adalah Airin yang sudah menangis, sebagai seorang anak kecil, Madam sering bercerita tentang sosok Veen yang bisa membunuh orang lewat sentuhan. Airin tidak mau kehilangan sepupu kecil jadi dia menangis keras.

Sally berteriak nonverbal mendengar suara tangisan memekakkan telinga dari tokoh utama wanita.

Bisakah Airin diam?

Mengapa dia menangis begitu keras padahal bukan dia yang menyentuh Veen?

Hei perempuan! Aku menyentuh calon suamimu! Harusnya kau marah padaku bukannya menangis!

Veen menundukkan kepala meneliti wajah montok bersemu kemerahan yang tersenyum polos tertuju padanya. Sepasang alis tajam yang tebal dan rapi terjalin ke dalam. Iris ungu tuanya bersinar terang ketika menatap jemari kecil menempeli telapak tangannya.

Sebenarnya alasan Veen mau mengikuti makan malam adalah karena rasa penasaran terhadap Sally. Anak kecil ini memiliki aura positif yang membuat orang nyaman berada di dekatnya. Veen juga bisa mendeteksi ketulusan Sally.

Selama lima belas tahun, Veen tidak pernah mempunyai teman. Boro-boro ada teman, dia selalu dikurung di kediaman dan dipaksa untuk belajar, belajar, belajar tiada henti seolah tak kan ada hari esok lagi. Selama melakukan pertemuan bersama Duke, anak-anak seusianya menjauh pergi saat Veen mendekat berniat bergabung.

Lalu anak kecil ini justru seolah berusaha mendekatinya.

"Yang Mulia ...." Lirih Catarina ketakutan. Ia ingin segera meraih tubuh putrinya dan melindunginya. Kepalanya sedari tadi belum bisa memikirkan kemungkinan positif satu pun.

Veen menoleh pada Catarina. Ekspresi wajahnya tidak berubah, tetap dingin dan mengintimidasi. Yang justru langsung membungkam bibir Catarina. Veen beralih menatap Heinrich yang segera meluruskan punggung begitu ditatap olehnya.

"Saya akan menginap. Hari sudah terlalu larut."

Apakah Sally berhasil? Tokoh utama pria termakan oleh keimutan Maha Agung miliknya?

Leander saling bertatapan dengan Heinrich. Bertukar pemikiran melalui kode mata seperti yang sering mereka lakukan ketika masih anak-anak.

"Yang Mulia, Duke mungkin khawatir dengan anda yang tidak pulang ke rumah," celetuk Heinrich. Tertawa ringan diakhir kalimat.

Sally seakan bisa mendengar suara burung gagak hitam melewati meja makan. Ayah, itu perkataan paling tidak bermutu sedunia. Namun bibirnya belum bisa mengatakan apa yang dikatakan hatinya. Duke merindukan Veen? Bumi bisa gonjang-ganjing dadakan.

"Ayah tidak akan khawatir," tukas Veen. Jawabannya membungkam Heinrich yang sudah tidak tahu harus mengeluarkan kalimat bujukan apa lagi. Duke tidak pernah memperhatikan Veen kecuali saat akhir tahun yang mana Veen harus bertarung bersama sang ayah menunjukkan kekuatannya.

Erdogan menimpali meskipun tidak diundang, "Yang Mulia, anda mungkin merasa tidak nyaman harus tidur di sini.

Saya dengar anda tidak terlalu suka menyentuh benda milik orang lain."

Takutnya Veen tidak suka jenis kasur di sini lalu menghancurkan segalanya, kasihan Paman dan Bibi. Itu adalah bayangan dalam kepala kecil Erdogan.

Veen sontak mengalihkan tatapan ke Sally yang kebingungan dengan mata hijaunya melebar bak permata indah berkilauan bintik-bintik cahaya putih. Tanpa sepatah kata, Veen menarik kain bagian belakang dari gaun yang dikenakan Sally.

Heh?!

Bisakah anda membawa bayi secara manusiawi?!

Aku manusia bukan hewan!

"Astaga Yang Mulia! Anda bisa menyakiti putriku!" Jerit Catarina yang sudah berdiri dari kursinya. Menutup bibir sembari melotot ketakutan.

Veen mengerutkan kening. Kabut hitam keluar dari tubuhnya pertanda mulai tak sabar, "Lalu bagaimana yang benar?"

"To-tolong gendong seperti yang saya lakukan tadi ...." Cicit Catarina terbata.

Wajah Sally pucat pasi, rasanya mau muntah. Tetapi dia tidak boleh memuntahkan isi perutnya ke pakaian mahal tokoh utama pria atau dia bisa dilempar ke dinding kapan saja. Kemudian meninggal dunia.

Veen melirik Sally, membenarkan posisi menggendong sesuai gerakan menggendong yang diperagakan oleh Catarina. Veen berhasil membenarkan letak gendongan setelah satu menit berlalu, mentulikan telinga dari suara tangis menggelar Airina.

Bella pamit undur diri bersama anak-anak karena jam sudah melewati jadwal tidur malam. Catarina belum pergi dari meja makan karena anaknya masih dibawa oleh Pangeran Iblis. Anaknya mungkin bisa meninggal kapan saja.

Beruntung rumor mengenai Veen apabila melalukan kontak fisik dengan orang lain, maka orang tersebut akan meninggalkan ternyata tidak benar. Rasanya terlalu dilebih-lebihkan.

Heinrich sama khawatirnya dengan sang istri. Sedangkan Leander pamit tak lama setelah Bella mengundurkan diri dari meja makan.

Louis kembali setelah meminta maid membersihkan kamar tamu sebaik mungkin untuk Pewaris Kekaisaran. Para maid membersihkan kamar sambil komat-kamit memohon keberuntungan agar tidak terjadi masalah malam ini dan Pewaris Kekaisaran bisa tidur dengan nyaman tanpa rewel.

"Tuan, kamar sudah siap."

"Terima kasih Louis. Kau bisa pergi beristirahat."

"Baik, Tuan."

Catarina bergerak mendekati kursi tempat duduk Veen. Menunggu dengan sabar kapan putrinya dilepaskan oleh manusia setengah iblis tersebut. Mata emas Catarina sejak tadi tidak bisa berhenti melirik sesekali setelah dilanda perasaan horor.

"Saya akan tidur dengan putri anda."

Tiga orang terkejut bersama. Apalagi Sally yang menampilkan ekspresi seolah malam ini adalah hari ketika ajal akan menjemputnya untuk diajak keliling surga. Tokoh utama pria ingin tidur bersamanya?! Jangan bilang tokoh utama pria ingin mencekiknya di tengah malam?!

"Anu .... Yang Mulia saya rasa–"

"Tunjukkan kamar," potong Veen sebelum Heinrich menyelesaikan kalimat sanggahan yang pasti ingin menolak permintaannya.

Sally bingung, haruskah dia menangis? Ya! Dia harus menangis!

"Uwa ....!!!"

"Putri Ibu!"

Veen terkejut sesaat. Riak samar melintasi mata ungunya yang bersinar. Jemarinya memegang tubuh Sally semakin kencang, menambah tenaga sedikit lagi maka tubuh bayi itu bisa hancur berkeping-keping menjadi potongan daging.

"Diam," desisnya.

Aku hampir mati anak bodoh!

Namun Sally tetap menuruti permintaan malaikat mautnya. Menutup bibirnya rapat dengan mata terpejam rapat. Wajah kecilnya berubah ke warna merah kontras dengan kulit seputih susu.

"Cepat antar ke kemar."

Heinrich memeluk tubuh istrinya, menggelengkan kepala pertanda mereka harus menurut. Marquez Oscar sejak dulu termasuk pengikut setia keluarga Kekaisaran Demonia Purpura, Veen tidak akan berani membunuh anak mereka secara acak.

"Mari, Yang Mulia."

***

Sally menatap ke dinding sebelah kiri tubuhnya. Pasrah harus tidur bersama tokoh utama pria yang merupakan malaikat mautnya. Manusia mana yang bisa tidur nyenyak ketika malaikat maut jelas-jelas berada tepat di sisi mereka?

Jawabannya tidak ada! Hanya manusia gila yang bisa tidur ditemani malaikat maut!

"Kenapa kau tidak mau menutup mata? Kelopak matamu rusak?"

Sally mendengus keras. Merubah posisi menjadi miring, memberikan punggung kepada tokoh utama pria. Kelopak mataku rusak? Lalu sedari tadi dia berkedip itu apa?!

Terkadang Sally sering emosi harus menghadapi tokoh utama pria versi bocah. Padahal usianya jiwanya adalah gadis remaja, namun tetap mudah dibuat emosi oleh bocah iblis itu.

"Kau menghindari aku?"

Aura dingin seketika menusuk permukaan punggung kecil milik Sally. Bulu kuduknya sontak berdiri merinding. Ia terpaksa membiarkan tubuhnya terlentang, mengangkat tangan untuk membingkai kedua sisi wajah tampan Veen.

Anak baik, anak baik, ayo berubah menjadi ramah!

Kening Veen mengernyit sedetik kemudian. Sally ketakutan setengah mati, menarik kembali kedua lengan gemuknya, tetapi lengan kanan Veen yang menganggur menahannya.

"Jangan dilepas. Tanganmu .... hangat."

Maksudnya tokoh utama pria menyukai sentuhannya? Omo, omo, omo, benarkah demikian?

Maka dengan senang hati Sally menyentuh wajah tampan Veen yang beberapa tahun lagi akan berubah menjadi senjata penjerat hati kaum wanita. Keindahan pahatan paras Veen memang patut menimbulkan kecemburuan dari kaum adam.

Wajahnya sudah seindah ini, kurang temperamennya yang perlu dibenahi.

Veen menusuk pipi gembul menggemaskan bagi banyak orang-orang. Teksturnya sangat lembut dan kenyal, rasanya

juga hangat. Makhluk sekecil ini .... sangat rapuh, bisa meninggal kapan saja melalui satu cekikan, tetapi bagaimana mungkin Sally bisa selalu mengeluarkan senyuman bahagia?

Veen perlu bertanya kepada Madam, apakah dia waktu kecil juga seperti ini.

Iris ungu anak remaja tersebut menurun, tenggelam dalam pikiran yang berkecamuk. Lengan kanannya menarik tubuh mungil Sally memasuki pelukan canggung, suaranya tokoh utama pria begitu pelan, beruntung Sally menajamkan indra pendengaran tepat waktu, "Kau menyukai aku?"

Sally menaruh tangan ke dada Veen, memukulnya bahagia. Menandakan dia memang menyukai Veen .... walau terpaksa.

Ini demi kehidupan panjang dimasa depan nanti. Memeluk paha emas dua tokoh utama merupakan hal wajib. Dari sini, bukannya alur novel akan berubah total? Veen berhasil memasuki kubunya berkat wajah imutnya ini.

Sudut bibir Veen tertarik ke atas, memeluk tubuh mungil Sally semakin erat seiring waktu. Tidak berani menutup mata karena takut kehangatan ini hanya mimpi yang terwujud untuk sesaat.

#7. Jurina Erenwall

Melalui ketinggian takhta kepemimpinan, Duke memandangi putra tunggalnya lamat-lamat. Seakan sedang meneliti apakah anak laki-laki yang tengah bersujud di bawah adalah anak kandungnya atau tubuh anaknya namun dirasuki entah Iblis dari mana.

Dini hari tersebar kabar mengenai Ahli Waris tak kunjung pulang semalaman setelah meninggalkan kediaman untuk mendatangi pesta ke rumah Marquez Oscar. Selepas itu belum ada kabar Veen kembali sama sekali.

Kepala Pelayan Duke memberitahu segala informasi yang terjadi baik diluar maupun didalam rumah, sehingga meskipun Duke tidak sering menetap dan lebih banyak berkeliaran memburu bangsa Iblis dari Hutan Kegelapan, Duke tetap mampu memantau situasi melalui informasi teratur pemberian Kepala Pelayan.

Putranya saat ini bukan tipikal orang mudah bergaul dengan orang lain, memang benar ketika kecil putranya sering mendambakan sebuah pertemanan, kasih sayang, dan sejenisnya. Tetapi orang-orang terlanjur terpaku pada label jahat pada setiap keturunan Demonia Purpura. Sehingga meskipun Veen masih anak kecil dan belum mengetahui tentang kekejaman dunia. Masyarakat pasti akan tetap mewaspadai setiap gerak-geriknya.

Manusia secara naluriah memiliki perasaan antisipasi terhadap bahaya yang datang mendekat. Ketika mereka berpikir sesuatu tersebut berbahaya, maka mereka secara mandiri akan menjauhi sesuatu tersebut supaya tidak tertimpa kesialan atau ketidakberuntungan.

Semenjak memasuki usia sepuluh tahun, Veen tak lagi menunjukkan keinginan untuk diberi kasih sayang atau bertekad mendapatkan seorang teman. Pribadi antisosial Veen bahkan melebihi Duke sendiri saat masih muda. Benar-benar sifat buruk yang menurun total pada sang anak satu-satunya.

"Putraku tidak akan mungkin menginap di rumah orang lain begitu sembarangan, jadi siapa kau?" Duke bertanya dingin, ekspresi tegasnya sering kali membuat orang bergetar walau hanya sekedar memandang. Aura menindas disekitar takhta semakin menekan, hawa dingin berhasil menyelimuti seluruh ruangan.

Sebuah aura mendominasi yang akan timbul dengan sendirinya ketika seseorang telah membunuh banyak nyawa, baik manusia atau Iblis.

Veen dalam posisi masih bersujud, menjawab acuh tak acuh, "Saya putra Duke. Semalam karena terlalu larut untuk kembali, saya memutuskan untuk menginap selama satu malam."

Paras tampan Duke tidak sedingin sebelumnya, mata ungu gelapnya bersinar beberapa saat. Seakan baru saja menemukan hal menarik, "Apakah ada sesuatu di sana yang menarik perhatianmu? Apakah itu harta magis? Batu sihir kuno? Artefak kuno? Jika salah satu dari tiga itu, katakan padaku dan aku akan mengambil semuanya. Kekaisaran kita semakin berselisih denga kekuatan Balai Pelindung, seandainya kita mendapatkan benda-benda kuno memuat kekuatan sihir, Kekaisaran bisa memiliki kekuatan lebih unggul."

Inilah sifat buruk Duke.

Tidak perduli benda tersebut milik orang lain, kalau memang benda tersebut berguna bagi kepentingan Kekaisaran, maka Duke tidak segan-segan menjungkirbalikkan semuanya demi mendapatkan harta yang diinginkan.

Tabiat buruk ini pun menurun pada Veen sebagai putra biologis. Namun sifat serakah Veen lebih terkendali dan terkontrol, sosoknya lebih menyukai membunuh diam-diam saat malam tiba dari pada beraksi saat matahari masih bersinar terang. Karena dia berpikir, darah menggenang serta tumpukan mayat tanpa anggota tubuh utuh terlihat lebih indah saat diterangi sinar temaram rembulan malam.

Pun tidak menimbulkan keributan dan dia bisa menghapus semua jejak. Meskipun orang sudah menebak siapa pelaku sebenarnya, mereka akan tetap diam ketika tidak ada bukti sama sekali.

Bukannya sangat menyenangkan saat melihat seekor tikus berbondong-bondong ingin mencuri keju dari salah satu rumah, tetapi mereka tersadar jika pemilik rumah memasang banyak jebakan tajam dan obat pembasmi yang bisa membunuh mereka tanpa ampun.

"Tidak Ayah. Mereka tidak mempunyai benda-benda kuno magis."

Jawaban Veen benar-benar mengecewakan perasaan bersemangat Duke.

"Lantas faktor penting apa yang membuatmu menetap? Tidak mungkin karena malam terlalu larut. Aku tetap mengenal sifatmu meski kita tidak menghabiskan waktu bersama seperti pasangan Anak-Ayah pada umumnya."

"Saya tertarik dengan putri mereka."

Duke sontak terdiam.

Bah! Jangan bilang bocah ini jatuh cinta?

Sebentar, Duke sedang mengingat tahun kapan dia mulai tertarik kepada seorang perempuan? Tertarik pun bukan tertarik cinta, melainkan tertarik untuk mencabut bola mata si perempuan yang terlihat terlalu indah sehingga membuat Duke ingin menjadikannya sebagai permata hiasan.

Cillian—Kepala Pelayan, membungkuk kemudian berbisik tepat ditelinga sang majikan, "Mungkin Tuan Muda memasuki masa puber. Hal normal jika beliau mulai tertarik dengan lawan jenis."

Menutup wajah menggunakan kelima jari yang ramping, Duke melirik anaknya lewat sela-sela, tatapan iris ungu bersinar tampak menggelap berkilat emosi, "Veen, sebagai keturunan setengah Iblis. Seharusnya kau tahu aturan yang patut dipatuhi."

"Ya, Ayah. Saya mengerti. Tidak boleh mencintai siapapun meskipun itu adalah keluargamu sendiri karena makhluk setengah Iblis tidak pernah diterima oleh manusia dan Iblis sekalipun."

"Bagus jika kau masih mengetahui aturan keluarga ini. Sekarang kau boleh pergi. Latih lagi kemampuan pedangmu, ujian ketrampilan akan aku ajukan saat musim semi ini berakhir. Sedangkan waktu akhir tahun, aku ingin kau memasuki Hutan Kegelapan, dapatkan sesuatu berharga untukku."

"Putra ini mendengarkan Ayah."

"Pergilah."

Cillian menampilkan ekspresi sendu tatkala punggung Veen mulai menjauh lalu menghilang dari balik pintu raksasa berhiaskan kepala singa bermata ungu. Tuan Muda tampak setiap pagi sering tampak kesepian saat berjalan sendirian

menelusuri lorong panjang kediaman, ekspresinya selalu datar dan tidak menunjukkan emosi. Cillian sedih harus melihat Tuan Muda seperti itu.

"Cillian ..." Panggil Aster—lirih sekali. Kepala pria menawan tersebut bersandar pada punggung takhta. Manik mata ungunya menatap Kepala Pelayan seakan meminta jawaban.

"Duke, anda tidak boleh melakukan hal di luar batas."

"Aku tahu, saat melihatnya .... aku sangat ingin membunuhnya. Namun aku tidak bisa."

Sinar mentari menembus sedikit demi sedikit melewati celah, memasuki ruangan gelap kemudian mulai menyebarkan silau cahaya terang. Ibaratkan seorang peri baru saja memberkati tempat tergelap di dunia untuk menyebarkan kebahagiaan dan kedamaian.

Lima belas tahun lalu, semuanya masih berjalan indah. Perempuan yang berhasil membuatnya takluk masih berdiri tepat di samping Aster dan bertanya dengan lembut bagaimana harinya berjalan, apakah baik atau buruk.

Jurina Erenwall—mendiang istri Aster sekaligus Ibu kandung Veen, merupakan putri tertua Marquez Erenwall dari wilayah Kekaisaran Karies. Pernikahan ini awalnya termasuk bagian dari janji perdamaian sebab di antara dua Kekaisaran ini sering terjadi konflik.

Aster berpikir Jurina sama saja dengan perempuan-perempuan lain yang mendekatinya karena ingin mendapatkan kekuasaan dari status Istri Sah Duke. Apalagi Aster tidak pernah mengangkat seorang selir, banyak orang mengatakan Jurina sangat beruntung mendapatkan suami setia seperti Aster.

Akan tetapi kehidupan rumah tangga mereka tidak lebih dari sekedar perjanjian kontrak di atas lembaran kertas resmi. Hubungan suami-istri sesungguhnya tidak pernah keduanya jalani.

Cillian termasuk pemeran utama yang membantu terjalinnya hubungan erat antara suami istri tersebut.

Jurina tidak mencintai atau membenci Aster sebab dia rela menikahi Aster atas nama Kekaisaran Karies. Bertahun-tahun hidup bagaikan orang asing, diam-diam Jurina mencintai Aster sebagai sosok suami.

Sikap dan tempramen Aster memang buruk dan kejam. Namun pria itu tetap tidak pernah membiarkan Jurina melihat sosok buruknya sebagai tanda menghargai satu sama lain. Sejak saat itu Jurina berpikir Aster adalah suami yang baik. Perempuan itu berusaha mendekati Aster dan meluluhkan hatinya meski harus menelan waktu cukup lama.

Sekitar dua tahun masa penaklukan Jurina terhadap binatang buas seperti Aster.

Penyebab utama Aster luluh bukan karena usaha keras dan sikap pantang menyerah Jurina. Namun ada hal lain, sesuatu yang membuatnya merasakan kedamaian serta kepercayaan mengenai sesuatu dalam genggaman tangannya.

[Aster, aku istrimu, selamanya aku hanya akan menjadi milikmu dan selalu menemanimu.]

Tidak pernah Aster merasakan perasaan bahagia bisa mendapatkan seseorang yang tidak akan pernah meninggalkannya. Seseorang yang selalu menyambutnya dengan senyuman ketika pulang, seseorang yang selalu menemaninya dalam keadaan apapun, seseorang yang akan

memeluknya ketika darah Iblis bangkit dan menyita kewarasan pikiran manusianya.

Setengah tahun setelah Aster dan Jurina menjalani hubungan asmara yang damai dan penuh cinta. Tiba-tiba Jurina dikabarkan sedang mengandung calon penerus Kekaisaran. Tetapi Dokter mengatakan ketika bayi lahir, Aster harus memilih salah satu dikarenakan kondisi tubuh Jurina adalah tubuh manusia biasa. Sedangkan keturunan Demonia Purpura sejak bayi selalu menggerogoti jiwa sang Ibu, kecuali jika sang Ibu adalah ahli sihir. Maka kemungkinan selamat setelah melakukan persalinan sangat terjamin.

Proses melahirkan terlalu berat untuk Jurina tanggung.

Segala cara Aster lakukan supaya Jurina mau menggugurkan Veen. Nahas, Jurina menolak. Bahkan malah marah dan tidak mau berbicara dengan siapapun selama satu minggu. Akhirnya Aster menyerah, membiarkan Jurina mengandung anak mereka.

Kelahiran Veen bertepatan dengan rusaknya tabir pelindung Hutan Kegelapan. Balai Pelindung dan Tiga Kekaisaran turun tangan menutup celah tabir bersama-sama. Pada setiap detik yang berjalan, Aster merindukan Jurina dan berharap istrinya baik-baik saja.

Tetapi takdir berkehendak lain. Saat Aster memasuki kediaman, tidak ada lagi senyuman hangat sebagai penyambut, justru tangisan para maid yang menyambutnya. Kala itu, hujan turun sangat deras, suara petir terdengar menggelegar seakan ingin memecah langit.

Jurina .... sudah menutup mata untuk selamanya. Surai hijaunya yang seindah padang rumput terurai acak-acakan, sepasang mata biru mengalahkan kecerahan langit siang—memutuskan tertutup hingga akhir dunia.

"Jurina, sebenarnya mengapa kau mencintai Veen lebih dari pada aku? Dulu, kau mengatakan bahwa kau hanya milikku dan berjanji akan terus menemaniku, tetapi kau melanggar semua janji itu. Pergi meninggalkan aku, meninggalkan cinta ringkas kita, membawa semua harapan hidupku, dan menyisakan makhluk yang merenggut nyawamu."

Cillian menekan kaca mata usang miliknya, menghembuskan nafas panjang sembari menunduk. Setia berdiri di belakang Aster, menunggu pria tersebut selesai berkeluh kesah di hadapan lukisan Jurina.

Nyonya Jurina .... perempuan pemberani yang sangat sabar namun kekanakan, rumah ini merindukan kehadiran Nyonya seperti anda. Semoga suatu saat nanti, akan hadir Jurina lain yang mampu merubah kediaman ini kembali menjadi rumah berisi kehangatan. Cillian menunggu masa itu datang.

#8. Dua Cinta Untuk Jurina

Silau siang hari memperlihatkan keindahan dunia ketika matahari bekerja memberikan sinar terbaik untuk menghidupkan bumi melalui cahaya terangnya. Namun saat malam telah tiba, segala keindahan bumi yang sempat terlihat mulai menghilang lalu memudar. Semuanya berubah antara warna hitam dan abu-abu.

Bulan memang mempunyai sinar, tetapi belum sebaik sinar matahari.

Veen sama seperti bumi, terdapat keindahan pada sosoknya ketika sebuah cahaya selayaknya matahari berkenan singgah untuk menyinari meski sebentar. Dia hidup, namun tidak lebih dari sekedar bertahan, bernafas, makan, minum, tidur, belajar, dan melaksanakan tugas sebagai pewaris Kekaisaran.

Dunia Veen selalu ditemani oleh kesendirian, kesepian, dan kemandirian.

Para pekerja di rumah memang baik padanya, tetapi ketika sedang berada di belakang. Veen tidak tahu apakah mereka benar-benar menyukainya, atau terpaksa menyukai karena masih sayang pada nyawa mereka masing-masing.

Kehidupan bekerja terlalu kejam. Makhluk dengan otoritas tinggi adalah pemimpin dunia, sedangkan makhluk lemah tidak mampu berbuat lebih selain menuruti pemimpin. Sewaktu kecil, Veen pun demikian.

Ia berlarian melintasi lorong panjang setiap lantai rumah demi mendapatkan pujian atas kerja keras yang telah dia lalukan, pujian yang paling dia tunggu adalah pujian dari

Aster. Akan tetapi Aster hanya menatapnya sekilas kemudian berlalu pergi. Seolah tidak ingin melihatnya.

Veen duduk tenang di kursi tunggal berwarna hitam seperti nuansa kamar pribadinya. Sepasang mata ungu redup—melihat foto perempuan yang telah membawanya ke dunia ini. Jurina Erenwall.

Ruangan rahasia ini menjadi saksi seberapa berat Veen menanggung semuanya sendirian. Sebagai keturunan setengah Iblis, sebagai seorang putra terlantarkan, dan sebagai seorang anak laki-laki kecil yang sangat menginginkan sosok kasih sayang seorang Ibu.

"Ibunda, aku tidak tahu kenapa kau mengorbankan nyawa demi melahirkan aku. Kau tetap bertekad melahirkan bayi yang akan membuatmu menutup mata teruntuk selamanya. Bukankah itu terlalu tidak adil bagi Ibunda? Andai aku tidak ada ...."

Jurina dalam bingkai lukisan besar sedang terduduk di halaman belakang kediaman, tempat tersebut dulunya merupakan tempat pribadi Jurina karena perempuan itu begitu menyukai tanaman bunga. Setiap hari Jurina mendatangi kebun bunga miliknya dan merawat mereka bagaikan merawat anak sendiri.

Rambut hijau panjang terikat setengah, manik mata biru mengalahkan keindahan langit, senyuman lembut melebihi manisnya ratusan permen. Sosok begitu sempurna dan menawan, lebih mirip ke bidadari turun ke bumi dari pada seorang manusia biasa.

Satu keinginan Veen yang tidak pernah terwujud adalah dia ingin mewarisi mata biru sang Ibu. Tetapi genetika keturunan Iblis lebih kuat, sehingga dia memiliki mata ungu keturunan Kekaisaran. Andaikan warna matanya tidak

berwarna ungu, melainkan berwarna biru. Mungkin orang-orang tidak waspada atau menjaga jarak darinya.

Mata ungu tidak bisa dimiliki oleh seseorang selain keturunan Kekaisaran ini. Jika Veen mewarisi mata biru Jurina, mungkin saja .... mungkin saja dia mendapatkan teman seperti anak sebaya di luaran sana.

Ketika sibuk menikmati keindahan senyuman bahagia sang Ibu. Tanpa permisi terlebih dahulu, bayangan senyuman lugu Sallyana melintasi pikiran. Ah, anak kecil ini, agak Istimewa, ya?

Veen tidak mengetahui apa alasan dibalik sikap Sallyana. Seorang bocah berusia lima bulan yang bahkan tidak bisa makan sendiri, anehnya, senyuman imutnya yang murni seakan bisa menyinari seluruh isi bumi. Ini terdengar lucu, tetapi Veen merasakan kehangatan saat bersama bayi kecil tersebut.

Sallyana selalu berusaha melakukan kontak fisik dengannya saat orang lain berusaha menghindar. Sallyana selalu berusaha mengajaknya berkomunikasi meski Veen hanya menatap datar padanya. Sallyana .... Sallyana .... Sallyana ....

Semalam adalah kali pertama Veen tidur ditemani seseorang. Bukannya dia belum pernah tidur ditemani orang lain, waktu dia sakit parah Madam juga pernah menemaninya tidur—namun sebatas mengawasi dari kursi karena takut mendekati Veen.

Sallyana orang pertama yang tidur seranjang dengannya. Ternyata rasa hangat saat tertidur bersama orang lain cukup menyenangkan. Yah, meskipun Veen harus menerima banyak tendangan dan tinjuan ketika Sallyana tertidur lelap.

"Ibunda, putra ini merasakan perasaan hangat mendebarkan ketika menghabiskan malam bersama Sallyana. Dia anak yang cantik dengan surai bergelombang semerah api dan bola mata hijau seindah surai Ibunda. Setelah beberapa tahun berlalu, kediaman Marquez pasti akan dipenuhi pelamar dari segala penjuru."

Terdiam selama lima detik. Veen kembali menunduk dalam, lengan kirinya terangkat untuk menutupi wajah bagian atas. Sudut bibirnya tersungging ke atas sedikit, helaan nafas terdengar keluar melalui celah bibir indahnya yang terbuka.

"Ibunda .... aku bingung tentang kata-kata orang di luar sana. Mereka bilang perasaan cinta dan kasih sayang yang terlampau kuat mampu membuat seseorang rela mengorbankan nyawa demi orang tercinta. Apakah Ibunda sangat mencintaiku sehingga mengorbankan nyawa demi aku?"

Keheningan membalas dengan kesunyian kian mendalam. Veen beranjak dari zona nyaman, berjalan perlahan mendekati bingkai lukisan. "Ibunda ...."

Tidak ada anak terlahir dengan buruk di dunia ini sebab bayi terlahir suci tanpa adanya dosa. Baik buruknya seseorang hadir karena terpicu oleh kondisi lingkungan tempatnya tumbuh. Veen pun sama, dia bukan monster, dia bukan hama berbahaya, dia sama seperti manusia lainnya. Ingin hidup normal, bahagia bersama orang terkasih, mendapatkan seseorang yang bisa menemaninya dan melintasi bersama rintangan sulit sebagai suksesor Kekaisaran.

Kedua telapak tangan Veen menyentuh permukaan lukisan, mata ungu seindah permata berkaca-kaca. Ia ingin

menyerap kehangatan dari senyuman Jurina. Meskipun konyol, Veen bisa tenang setelah menyentuh lukisan sang Ibu setiap hari.

Karena Jurina .... alasan terbesar dia ingin bertahan dari pada memilih mati akibat rasa depresi serta tertekan.

Di sisi lain, Aster memasuki ruangan khusus tempat penyimpanan lukisan Jurina, jika dihitung totalnya lebih dari seratus pigura. Aster memerintahkan Cillian mencari pelukis berbakat supaya datang ke rumah setiap hari dan melukis kecantikan Jurina. Tidak disangka, lukisan ini memiliki kegunaan begitu besar usai kematian istrinya.

Foto utama tertempel rapi memenuhi seluruh permukaan dinding. Lukisan ini diambil ketika dia dan Jurina memutuskan memulai semuanya dari awal bersama-sama.

Aster mengenakan pakaian formal lalu berdiri dibelakang Jurina yang menduduki kursi putih—tersenyum tulus sembari memegang salah satu lengan sang suami. Ingin menunjukkan kepada dunia seberapa bahagia pasangan suami istri itu.

"Sampai sekarang, aku masih kecewa kau memilih melahirkan Veen dari pada menghabiskan lebih banyak waktu bersamaku. Jika kau masih hidup, aku ingin mendengar alasan masuk akal kenapa kau sangat mencintai Veen."

Aster memang mencintai Jurina, namun bukan berarti dia juga mencintai Veen yang merupakan putra kandungnya. Awal kelahiran Veen, Aster sangat membenci putranya sendiri. Sering mengabaikan Veen, meninggalkan Veen sendirian, menyiksa Veen lewat tugas-tugas sebagai penerus utama Kekaisaran.

Ujung jubah tidur Aster bergerak melambai tatkala angin menembus paksa melewati celah jendela. Rambut hitam sepanjang bahu yang di kuncir bergoyang lembut. Mata ungu Aster menurun, terfokus ke ubin lantai.

Seketika dua hingga tiga tetes air mata jatuh membasahi permukaan lantai dingin. Aster bersandar pada lukisan mendiang sang istri, menekan perasaan pilu usai kehilangan sosok tercinta. Aturan Kekaisaran tentang tidak boleh mencintai seseorang memang berguna bagi keturunan Demonia Purpura.

Jika saja Aster tidak jatuh cinta pada Jurina. Mungkin dia tidak akan menderita separah ini. Perasaan kehilangan terlalu menyakitkan hingga tidak cukup ketika sekedar dijabarkan melalui rentetan kalimat semata.

Sakitnya teramat menyiksa .... patah hati adalah luka yang paling menimbulkan lara tak berujung. Terluka namun tidak mengeluarkan darah sama sekali. Rasa sakit dari tebasan pedang bahkan lebih baik dari pada ini.

"Jurina, istriku .... setiap melihat Veen, terkadang aku ingin menarik pedangku dan membunuhnya karena telah berani membuat kau pergi dariku selamanya. Tetapi saat itu juga aku tersadar, dia berharga bagimu. Aku tidak mau membinasakan sesuatu yang sangat kau hargai."

Kilatan petir membawa suara bising memekakkan telinga setiap orang. Aster tidak terganggu dengan suara bising itu sedikit pun. Ia terbelenggu dalam genangan samudera kesedihan, serasa ingin tenggelam, meninggalkan dunia monoton ini, kemudian pergi menemui sang istri.

Aster masih hidup hingga detik ini lantaran surat terakhir dari Jurina menahannya supaya terus bertahan.

[Aster, suamiku, aku tidak bisa melihat anak ini tumbuh, jadi wakilkan aku untuk melihatnya tumbuh dari kecil hingga dewasa. Berjanjilah padaku, kau tidak akan meninggalkan anak ini. Aku akan bahagia jika kau tidak bersedih setelah kepergianku.]

"Jurina ...."

"Ya, Aster. Aku di sini."

Sontak Aster berbalik, memandang terkejut pada roh menyerupai sosok Jurina ketika masih hidup.

"Jurina ...." Aster kembali memanggil seakan ingin memastikan ini bukan imajinasi semata karena rasa rindu yang tidak kunjung terobati selama lima belas tahun.

Jurina dalam bentuk bayangan bersinar dengan cahaya putih, melayang mendekati Aster. Jurina memeluknya erat, dia berbisik tepat di dekat telinga sang suami, *"Aster, aku mencintaimu dan putra kita."*

Air mata mengalir deras membasahi wajah kuyu Aster, "Kau mencintai Veen melebihi cintamu padaku!" Serunya merasa tidak adil. Kini Aster terlihat bagaikan anak kecil sedang mengadu dalam pelukan Ibunya karena mainannya baru saja direbut.

Jurina membelai separuh wajah tampan Aster yang tidak berubah setelah bertahun-tahun lamanya. Bibir lembut Jurina menyentuh permukaan bibir lembab Aster, menciumnya sekilas. Baru kemudian berkata lembut, *"Aku mencintai Veen, karena dia adalah bukti dari cinta kita suamiku .... putra tunggal kita, sesuatu yang aku tinggalkan untukmu untuk kau jaga dan kau rawat. Kehadiran istimewa yang menjadi tanda bahwa kita pernah saling mencinta satu sama lain dan berjanji saling menemani."*

Selesai memberikan jawaban yang ingin sekali Aster ketahui, Jurina menghilang perlahan-lahan.

Aster memeluk Jurina kian mengerat, semua jemarinya berusaha menekan bayangan sang istri agar tetap bertahan dalam pelukan hangatnya. Air mata Aster mengalir kian tak terbendung, "Tidak! Tidak! Jangan menghilang lagi! Aku mohon jangan tinggalkan aku!" Raung Aster dengan tubuh bergetar hebat. Jurina mengajarkan dia tentang dunia cinta, dan perempuan itu juga yang mengajarkan dia tentang dunia sakit begitu cinta tersebut menghilang.

Suara Jurina terdengar lemah saat cahaya putih hampir memudar sepenuhnya, *"Aster, kau mencintai putra kita. Kau hanya belum bisa menerima itu karena rasa sakit setelah kehilangan aku."*

Pada akhirnya, Jurina tetap pergi meninggalkan dunia Aster.

"JURINA!"

Menilik kembali alur novel, tokoh Aster meninggal dunia karena mengorbankan diri demi menahan kekuatan Iblis pada tubuh Veen yang memberontak tatkala memasuki usia tujuh belas tahun.

Kapasitas energi magis milik Veen melebihi milik Aster, mengakibatkan Aster meninggal dunia begitu selesai menjalankan tugas terakhir sebagai seorang Ayah. Namun sayangnya, dalam novel, Veen tidak mengetahui Aster meninggal karena dirinya. Veen hanya tahu Aster meninggal karena terjadi ledakan spiritual besar pada tubuh sang Ayah. Sehingga sampai Veen menutup mata, dia tidak pernah menaruh Aster dimatanya.

#9. Merayu Papa Malem Lead

Akhir tahun telah tiba. Masyarakat kalangan bawah berbondong-bondong membawa pot besar berisi makanan ke pusat pasar. Anak-anak berlarian memenuhi segala penjuru, bermain bersama teman-teman mereka sembari menunggu makanan dan hadiah dari orang tua masing-masing datang.

Sallyana berjalan sendiri dengan hati-hati, di belakang ada Catarina dan Heinrich bertugas mengawasi putri mereka melintasi tempat yang disukai. Kedua orang tua ini sangat bangga karena Sallyana tumbuh lebih cepat dan lebih unggul dari anak seusianya.

Memasuki usia genap satu tahun, Sallyana sudah mampu berjalan sendiri meski masih terlihat agak menakutkan, sepasang kaki kecilnya belum bisa seimbang dengan sempurna. Sehingga bisa mudah jatuh jika tidak hati-hati.

Bicaranya pun sudah lancar, para maid di rumah melabeli Nona Kecil mereka sebagai anak jenius masa depan!

Selama beberapa bulan terakhir, Veen belum menunjukkan batang hidung barang satu kali pun. Sallyana jadi sering mengomel sendirian, bukannya keimutan dan kecantikannya ini telah berhasil menjerat tokoh utama pria?

Lantas mengapa tokoh utama pria tidak pernah datang berkunjung lagi setelah malam pesta berakhir?!

Sallyana menunggu kedatangan tokoh utama pria sampai lumutan! Menjengkelkan sekali!

Rasanya dia ingin menggerogoti kepala tokoh utama pria, kemudian memeriksa masalah pada otak kecilnya.

Sallyana sangat murka!

Mengingat Veen yang belum berkunjung lagi, memang menjadi cara jitu memicu emosi Sally kecil. Ia berjalan semakin cepat melewati jalanan gang remang cahaya. Heinrich dan Catarina saling bertukar pandang, bingung dengan tingkah laku anak mereka yang mengomel tidak terlalu jelas.

"Putri kita baik-baik saja?" Tanya Catarina khawatir.

Setelah Veen pulang dari rumah Marquez, satu minggu kemudian putrinya kerap kali komat-kamit tidak jelas ketika sedang sendirian. Dulu ocehannya masih belum jelas, jadi terdengar lucu. Kalau sekarang Sallyana sudah bisa berbicara lancar, sehingga sedikit terdengar seakan sedang mengutuk seseorang.

Heinrich menggaruk pipi sisi kanan kebingungan, ia menatap istrinya takut-takut, "Jangan-jangan Sallyana kerasukan roh jahat? Perlukah kita memanggil seorang ahli sihir dari Balai Pelindung?"

Memukul sekali leher belakang sang suami, Catarina berkacak pinggang kesal, "Hein, berpikirlah positif!"

"Aduh, aku minta maaf, aku minta maaf."

Ketika Heinrich dan Catarina sibuk berdebat satu sama lain. Keduanya tidak sadar bahwa putri kecil kesayangan mereka ternyata sudah menghilang usai berbelok di perempatan gang. Ketika tersadar Sallyana hilang, mereka berdua ketar-ketir mendadak.

Heinrich mencari dua ksatria yang tadi ijin minum-minum bersama rakyat kemudian langsung memberikan perintah untuk mencari Sallyana. Tidak disangka anaknya bisa berjalan sangat cepat, baru ditinggal sebentar untuk berdebat sudah hilang. Jangan sampai Sallyana terkena masalah, wajah cantiknya terlalu mencolok. Bisa bahaya jika

Sallyana bertemu penculik, kelompok penculik sering bergerak ketika Natal mengingat kondisi begitu ramai.

Catarina memukuli kepala Heinrich habis-habisan karena pemikiran sang suami tidak bisa positif sedikit saja. Mendiang orang tuanya dulu pernah bilang jika pikiran negatif sering kali bisa menjadi kenyataan, karena itu kita harus berpikiran positif setiap saat dimana pun dan kapan pun itu.

Sally sendiri belum sadar bahwa dia telah terpisah dari pengawasan orang tuanya. Saat dia tersadar dirinya tersesat, baru kemudian Sallyana menggerutu mengenai kebodohannya sendiri.

"Bagaimana ceritanya aku bisa sampai tersesat seperti ini ...." Monolog Sallyana tercengang. Agaknya dia harus melarang diri sendiri supaya tidak marah-marah ketika sedang berjalan, karena fokusnya akan tersita untuk marah-marah dan berujung mengabaikan lingkungan sekitar.

Kaki kecil gemuknya sudah kelelahan, Sallyana menoleh ke kanan-kiri, mencari tempat nyaman untuk dijadikan zona singgah terbaik. Tatapan mata hijaunya mendarat pada kursi kecil di dekat toko kopi. Beruntung ada kalung batu sihir yang membantu tubuh tetap berada dalam suhu hangat. Setidaknya dia tidak akan mati konyol karena suhu dingin lingkungan.

"Menunggu di sini saja, ksatria Ayah pasti akan menemukan aku."

Lima belas menit berlalu, tetapi kstaria Heinrich belum muncul-muncul juga.

"Di mana kstaria Ayah?!" Gerutu anak perempuan itu emosi. Awas saja kalau kstaria dari kediaman Marquez berani memakan gaji buta!

Sallyana turun dari kursi, beralih duduk di depan pintu toko. Berhubung toko tutup, tempat lumayan gelap sebab minimnya cahaya menyala. Awal bulan ini hujan salju turun lumayan deras, banyak tempat tertutup oleh salju. Gang ini pun penuh oleh tumpukan salju, untung hujan salju sudah tidak turun dari tiga hari yang lalu.

"Apa aku akan menjadi gelandangan sebentar lagi?"

"Tidak, tidak, Ayah pasti akan menemukan aku. Ibu bisa memukuli Ayah sampai sekarat jika tidak menemukan aku."

"Paman ksatria! Kalian di mana?! Putri cantik kecil ini membutuhkan susu coklat panas!"

"Lelah sekali, padahal cuma berteriak sebentar sa—eh?" Tatapan Sallyana terfokus pada dua orang berjubah hitam dari gang lain yang berjalan lurus sambil memegang pedang.

Akhirnya! Paman kstaria datang!

Sallyana bangkit, berlari cepat dengan wajah putih montoknya memerah imut. "Paman ksatria! Sallyana ada di sini!"

Dua orang berjubah hitam berhenti mengambil langkah maju, kedua sosok tersebut berbalik ke sumber suara teriakan anak kecil datang. Andaikan ada sistem, tanda tanya pasti sudah muncul di atas kepala mereka.

Ketika Sallyana sudah mendekati dua orang berjubah hitam, jemari mungilnya menarik turun syal bulu rubah yang menutupi setengah wajah imutnya sewaktu berlari. "Ayo pulang~~ aku mau susu coklat panas!"

Orang berjubah hitam dengan tinggi badan lebih unggul menarik keluar bilah pedang, menempatkan tepat ke leher Sallyana. Bersiap menebas kapan saja. Akan tetapi sosok dengan tinggi badan lebih pendek sekitar lima belas centimeter menahan gagang pedang.

"Ayah, anak ini adalah putri Marquez Oscar."

"Ulat bulu ini anaknya?"

Sallyana menyatukan kedua tangan di dada, ekspresi wajahnya tampak konyol. Terkejut, kaget, takut, semua tercampur aduk menjadi satu kesatuan. Wah, dia salah mengenali orang? Jadi mereka berdua bukan kstaria Heinrich? Mungkin pemburu anak-anak?

Apalagi keduanya berbisik-bisik, bisa saja setelah melihat wajah cantiknya yang imut ini mereka ingin menculiknya lalu menjualnya?

Ini tidak boleh terjadi!

Sallyana ancang-ancang hendak berbalik kemudian berlari pergi, nahas lengan Aster terjulur ke depan lebih cepat dan menarik jaket tebal bocah perempuan tersebut. Di mata Aster, Sallyana adalah ulat bulu kecil.

Karena tubuh Sallyana tertutupi oleh bulu-bulu dan larinya begitu lambat menyerupai ulat.

"Jangan pergi."

Suara dingin nan rendah Aster seakan membawa penekanan alamiah yang mendorong setiap pendengar supaya menuruti perintah darinya. Sallyana pun tak luput, dia seketika benar-benar diam meskipun lehernya tercekik karena tarikan Aster sangat kuat.

Veen membuka tudung jubah hitam, memperlihatkan wajah rupawan yang fiturnya semakin menonjol. Tinggi badannya naik drastis dari terakhir kali mereka bertemu. Sallyana hampir menjatuhkan rahang bawah begitu melihat tokoh utama pria. Baru juga dibicarakan diam-diam, orangnya sekarang datang menemuinya?

Kalau dia tokoh utama pria, berarti orang yang menarik kerah baju Sallyana siapa? Di novel, tidak ada penjabaran alur

tentang teman kerja Veen. Tokoh utama pria tidak mempunyai teman atau rekan kerja selain berusaha dan bekerja sendiri.

Lupakan semua itu. Rayu dulu tokoh utama pria—eh, namun bukankah bayi sering lupa pada wajah seseorang yang tidak ditemui lebih dari dua bulan? Veen mungkin tidak tahu tentang hal ini, tetapi orang asing di dekat Veen mungkin saja tahu. Bisa gawat seandainya Veen menaruh kecurigaan padanya.

Sallyana mengerutkan tubuh kecilnya, bertindak bagaikan kelinci putih kecil ketakutan karena menemui Raja Harimau di tengah jalan-jalan santai. Mata hijau lebarnya berkaca-kaca ingin menangis.

Veen terkejut sesaat, hanya sekelebat emosi melintasi sepasang mata ungu tersebut. Melihat reaksi Sallyana, Veen sedikit kecewa. Namun untuk apa dia kecewa? Mungkinkah dia berharap Sallyana akan tersenyum dan memeluknya seperti dulu?

Beberapa bulan tidak bertemu, Sallyana sudah tumbuh semakin tinggi meskipun bentuk tubuhnya masih sama-sama berisi. Surai merah bergelombang bagaikan api itu pun bertambah panjang, keimutan wajah Sallyana juga kian meningkat.

Aster mendeteksi perubahan atmosfer disekitar tubuh Veen. Tatapannya beralih ke Sallyana, "Ulat bulu."

Apa-apaan sebutan ulat bulu itu?! Sallyana memandang kesal pada orang yang menarik kerah bajunya saat ini. Bibir mungil semerah leci mengerucut ke depan, netra hijau besar seindah mata boneka bersinar indah di antara cahaya temaram rembulan malam.

Aster terpaku sejenak. Mata hijau ini memiliki keindahan menyerupai surai hijau panjang milik Jurina. Lantaran rasa terkejut, cekalan jemari Aster pada kerah baju belakang Sallyana tanpa sadar mulai meregang.

Sebelum Veen berhasil menangkap tubuh kecil Sallyana, Aster sudah bergerak gesit membenahi cara dia membawa ulat bulu satu ini. Pria itu membuka tudung penutup, memunculkan paras tidak kalah tidak kalah tampan dari Veen.

Sallyana membeku dalam gendongan Aster, mata ungu .... keturunan Demonia Purpura. Veen tidak punya saudara, selain Veen, orang bermata ungu lainnya menurut novel hanya Duke Demonia Purpura—Aster Demonia Purpura!

"Ulat bulu, tubuhmu kaku. Apakah kau akan mati sebentar lagi?"

Mulut paman tampan tidak bermoral sekali, ya? Sallyana seketika ingin sekali menggosok bibir Duke menggunakan batu sihir penyucian. Berharap bibir itu bisa mengeluarkan kalimat bijak dikemudian hari.

"Paman tampan .... peluk?"

Aster merupakan tokoh dengan karakter menyerupai Veen, dingin diluar, lembut didalam. Berhubung scene ini tidak pernah muncul dalam novel, Sallyana harus memanfaatkan kesempatan. Tokoh utama wanita sudah dia jinakkan, tinggal tokoh utama pria.

Jadi mari rayu Papa tokoh utama pria saja, dengan mendapatkan perhatian Duke meski sedikit saja. Sallyana kemungkinan bisa mendapat kesempatan lebih banyak untuk bertemu tokoh utama pria.

Berbeda dari Sallyana yang bersemangat. Aster berdiri tegak seperti semula, tidak ada yang berubah, hanya saja aura mendominasi disekitarnya semakin terasa memberatkan.

Sallyana gemetar merasakan alarm bahaya berbunyi ribut dalam kepala kecilnya.

Veen angkat suara melihat kondisi Sallyana tampak kurang baik, "Ayah, anda bisa melukai Putri."

Aster menarik kembali aura mendominasi miliknya. Melihat Sallyana seakan melihat hama kecil, ternyata semua perempuan sama saja. Langsung mencari kesempatan ketika melihat peluang. Saat dia muda banyak perempuan melakukan segala cara untuk menarik perhatiannya karena dia memiliki paras rupawan.

Ulat bulu masih kecil, tapi pemikirannya bagaikan ular.

Sallyana bisa muntah berlian mendadak apabila mengetahui isi kepala Aster tentang dirinya. Paman, lihat umur anda, apakah pantas anak kecil sepertiku merayumu? Lebih baik aku ambil putramu saja!

#10. Kakak Tampan

Kediaman Marquez begitu sepi saat ini. Para maid beserta Louis membentuk barisan rapi mulai dari pintu masuk rumah. Mereka awalnya sangat terkejut tatkala menerima Pewaris Kekaisaran sebagai tamu malam-malam begini. Tentu saja malam Natal yang seharusnya dirayakan secara meriah oleh maid terpaksa gagal total karena takut menimbulkan sesuatu yang bisa menyinggung Duke Muda.

Heinrich melepas mantel dari tubuh tingginya, berjalan menghampiri sang istri yang tengah menggendong putri kecil tercinta sangat hati-hati. Keduanya khawatir karena Sallyana menghilang sampai para ksatria tidak bisa menemukan tubuh mungilnya.

Mengingat suhu udara di luar dingin, Sallyana pasti ketakutan sendirian sebab tidak bisa menemukan Catarina atau Heinrich.

Veen pun melepas jubah hitam, kemudian memberikan jubah kepada salah satu maid. Seketika aroma amis darah tercium tidak lama setelahnya. Orang-orang bergidik ngeri saat mencium aroma tersebut, tidak beda dari Catarina maupun Heinrich. Sedangkan Sallyana masih pingsan usai berhasil melewati kematian ditangan Papa tokoh utama pria.

Persetan pada takdir hidup seorang antagonis novel! Tidak bisakah Tuhan memberikan kelegaan sedikit saja selama hidup di sini?

Belum juga Sallyana berhasil meluluhkan Veen seratus persen, Duke Kekaisaran saat ini justru berusaha untuk membunuhnya tepat setelah Sallyana meminta sebuah pelukan. Katakan letak kesalahan permintaan kecilnya ada di

mana?! Sallyana bahkan tidak meminta Duke bertelanjang didepan orang-orang, jadi mengapa bisa sampai semarah itu!

Akibat syok berat dan nyaris menemui malaikat maut, Sallyana langsung pingsan. Beruntung Veen mengambil alih tubuh Sallyana secara paksa dari genggaman Aster, kalau tidak, mungkin Sallyana benar-benar berubah menjadi cincangan daging saat ini. Veen tidak pulang ke rumah dan menawarkan bantuan ingin mencari orang tua Sallyana.

Sekaligus—Veen ingin mengetahui alasan Sallyana terlihat seolah tidak mengenalinya, padahal dulu bayi tersebut sangat bersemangat mendekatkan diri padanya.

"Biarkan aku membawa Putri," tawar Veen, memasang wajah monoton mengerikan. Bukannya meminta baik-baik, tetapi tampangnya seolah memiliki maksud berlawanan dari kalimat yang terucap melalui bibirnya. 'Serahkan anak itu atau aku buat rubuh rumah ini.'

Kurang lebih seperti itu tangkapan orang lain tentang ekspresi menyeramkan Veen. Ketampanannya jadi terbuang sia-sia sebab sikap apatis itu.

Catarina ragu-ragu diawal, sebagai seorang Ibu, mana mungkin dia mau memberikan putrinya sendiri ke tangan seorang manusia setengah Iblis. "Yang Mulia .... saya rasa putri saya harus istirahat. Anda juga harus istirahat, melihat wajah lesu anda. Beberapa hari ini pasti anda tidak istirahat dengan benar."

Menyisir ke belakang surai hitam semirip langit mendung malam, Veen menatap tajam Catarina serta Heinrich. Lalu berkata dingin dengan intonasi rendah nan serak, "Serahkan dia padaku, malam ini aku akan tidur bersama Putri."

Louis mengangkat tangan kanannya, membenarkan letak kaca supaya terlihat rapi. Malam ini pelayan terpaksa

melakukan bersih-bersih dadakan demi mempersiapkan kamar terbaik khusus untuk Pewaris Kekaisaran.

"Kalian semua, ambil set bantal dan selimut terbaru, jika perlu ganti ornamen dan hiasan dikamar tamu. Buat seindah mungkin, jangan sampai Pewaris Kekaisaran merasa tidak puas."

"Baik, Kepala Pelayan."

Para maid bergegas pergi meninggalkan ruang tamu sembari bernafas lega. Akhirnya mereka bisa menjauh dari jangkauan manusia setengah Iblis tersebut. Rasanya mau mati ditempat jika berdekatan terus-terusan dengan Veen dalam jangka waktu lama.

Entah ini bawaan lahir atau memang aura dominasi setiap keturunan Demonia Purpura, tetapi setiap orang sering merasakan penindasan dan perasaan takut ketika berhadapan langsung dengan keturunan Demonia Purpura. Inilah mengapa mereka pun sedikit mengasingkan keluarga Kekaisaran secara sosial.

Heinrich tertawa canggung, berusaha menahan Veen tidur bersama sang putri, "Yang Mulia, Putri saya ini lumayan rewel setelah beranjak dewasa. Sering mencari Catarina setelah bangun tidur sambil menangis. Saya takut putriku mengganggu ketenangan tidur anda."

Tatapan iris ungu kelam Veen semakin tajam seakan melebihi ketajaman bilah pedang. Tanpa basa-basi, dia mengangkat jemari lengan kanan, asap hitam keluar dari permukaan jari-jarinya lalu bergerak gesit menuju tubuh mungil Sallyana. Dalam hitungan detik, tubuh Sallyana sudah berpindah tempat.

"Aku hanya meminjam putri kalian sebentar, bukan untuk membunuhnya. Meskipun aku suka membunuh orang

lain, membunuh seorang bayi bisa merendahkan reputasi." Veen menjelaskan rinci. Martabatnya bisa jatuh tak bersisa andai membunuh Sallyana. Bayi tidak bersalah yang bahkan belum bisa mandi sendiri. Berjalan masih tersesat, buta arah lupa arah. Bodoh sekali.

Catarina dan Heinrich menurunkan punggung mereka ke bawah berbarengan. Memberikan hormat kesopanan.

"Kami telah salah paham, suatu kehormatan bagi putri kami karena mendapat kesempatan untuk digendong oleh Pewaris Kekaisaran Demonia Purpura," pungkas Heinrich tegas. Ia percaya Veen tidak akan berani membunuh putrinya sesuka hati, lagi pula tidak alasan yang masuk akal untuk mendorong Veen membunuh bayi lemah. Kekaisaran memang mendominasi, tetapi kekuatan para bangsawan tetap diperlukan sebagai penyokong.

Dengan label Pewaris Kekaisaran, Veen dilarang menganggu anggota keluarga dari keturunan bangsawan tingkat tinggi seperti Marquez.

"Bagus, arahkan aku ke loteng."

"Ya?" Sahut Catarina kurang sopan sebab menyela pembicaraan. Seketika wajah cantiknya pucat pasi, sesegera mungkin meminta maaf.

"Mari, saya antar. Lewat jendela di loteng, Yang Mulia bisa melihat acara kembang api malam ini."

"Hm."

Veen menaiki anak tangga, melewati lantai demi lantai tingkatan rumah Marquez. Meskipun sudah melintasi lebih dari tiga lantai dan tiga tangga panjang, dia belum merasa lelah karena rasa lelahnya seakan menguap ketika mendapati sosok mungil bersuhu hangat tengah menggosokkan kepala ke dadanya.

Sepertinya Sallyana pingsan kemudian lanjut tertidur.

Catarina merapikan boneka mainan milik Sallyana, "Yang Mulia, anda bisa duduk di sini. Jika ada keperluan, tolong panggil maid di depan ruangan. Jangan sungkan kepada kami."

"Benar, Yang Mulia. Kamar anda sebentar lagi akan siap. Saya harap anda beristirahat nyaman malam ini."

Kepala Veen bergerak pertanda setuju. Namun sebelum dua pasangan suami istri tersebut meninggalkan ruangan, Veen menahan lewat pertanyaan darinya, "Apakah bayi mudah lupa dengan seseorang?"

Catarina memiringkan kepala bingung, sesaat kemudian langsung tersadar dan berhasil menangkap maksud kalimat Veen. Mungkin tadi saat bertemu, Sallyana bertingkah bagaikan bertemu orang asing—sedangkan beberapa bulan lalu Sallyana aktif mendekati Veen.

"Anu, Yang Mulia. Bayi memang sering melupakan wajah orang-orang ketika tidak bertemu selama dua bulan, mau orang terdekat atau baru kenal, bayi akan tetap lupa."

"Kalian pergi dari sin."

"Ya, Yang Mulia. Semoga anda menikmati waktu anda malam ini."

Catarina menarik lengan Heinrich, pria ini masih ingin berada di dalam loteng sebab berniat untuk memandangi wajah imut putrinya lebih lama. Rencana awal, Heinrich mau menikmati festival kembang api bersama sang putri serta sang istri.

Akan tetapi, Sallyana hilang begitu saja, dan Pewaris Kekaisaran pun ikutan datang kemari untuk menginap dengan sangat mendadak.

"Hein, ayo tidur." Ajak Catarina usai menutup pintu ruangan loteng.

Hein meratapi pintu lewat mata hijau sendu melebihi cantiknya permata, "Aku mau melihat putriku ...."

"Lupakan, tadi saja kau sangat yakin ketika mengijinkan Duke Muda membawa putri kita, baru sekarang kau menyesal. Dasar laki-laki, selalu menyadari kesalahan dari keputusan mereka setelah terluka."

Kalimat nasihat Catarina bagaikan cahaya pencerahan bagi Heinrich. Seakan baru mendapatkan berkah dari Tuhan cuma-cuma. Tepat setelah menarik Catarina memasuki ruangan tamu kosong selain tempat untuk Veen menginap malam ini, pria tampan itu memeluk pinggang Catarina mesra.

Sepasang netra hijau terang mirip seperti lampu kecil ditengah cahaya temaram ruangan kamar—melihat Catarina dengan tatapan mendamba nan sayu, "Sayang, ayo buat putri baru lagi."

Helaan nafas berat milik Catarina terdengar keras, tetapi dia menuruti permintaan sang suami.

Di saat kedua orang tuanya sibuk menghabiskan waktu bersama secara intim serta merta karena ingin membuat projek adik baru. Lantas Sallyana malah terganggu dalam tidur indah, sensasi dingin hampir menyamai suhu bola salju—menelusuri kulit wajahnya hati-hati.

Dari gerakan hati-hati jemari dingin ini, Sallyana berpikir seseorang sedang membelai wajahnya penuh kasih sayang. Jika bukan Catarina atau Heinrich, pasti Laila—maid pribadinya sekaligus Ibu Asuh sampingan.

Veen meraih sejumput surai semerah api dengan bagian ujung bergelombang indah, hidung mancungnya mendekat,

mencium rakus aroma wangi khas dari rambut Sallyana. Manik mata ungunya tampak semakin indah saat sinar rembulan memantulkan cahaya pada iris tersebut, menciptakan bayangan bintik kecil berjumlah lebih dari lima kilauan.

"Rambutmu tumbuh kian indah dari terakhir kali, bayi," bisik Veen parau. Hati kosongnya untuk sesaat mulai terisi sedikit-sedikit namun pasti. Sensasi hangat bagaikan aliran sungai—mengalir deras mengelilingi setiap bagian tubuhnya. Menebarkan sensasi kehangatan luar biasa yang sangat dia dambakan semenjak kecil.

Lenguhan Sallyana menghentikan gerakan tangan pemuda bermata ungu. Perempuan mungil itu membuka kelopak mata bak mata boneka lebar yang menawan, tampaklah manik mata hijau berkilauan melebihi kilau permata.

Melihat wajah Veen tepat setelah membuka mata—ternyata ampuh membuat mental Sallyana down drastis. Hai malaikat maut, apakah malam ini jadwal kematianku?

Sallyana menangis tanpa mengeluarkan air mata maupun suara. Berdebat lewat batin dengan diri sendiri. Untuk apa tokoh utama pria bersama dengannya, bahkan sampai menggendongnya?

"Matamu .... indah."

Bola mata Sally berkedip polos, berlagak tidak mengenal satu sama lain. Bibir mungilnya menutup erat dan tidak mengeluarkan senyuman tipis atau tawa manis berefek kecanduan hingga akhir.

Ekspresi wajah tampan Veen berubah keras, marah?

Sallyana sontak langsung cegukan berkat rasa takut kala melihat ekspresi seram Veen. Akhiri saja! Akhiri! Lebih baik

bersikap manis serta imut dulu di depan tokoh utama pria! Ini semua dia lakukan atas nama kehidupan indah sampai tua!

Jemari mungil Sallyana menyentuh bibirnya sendiri, kepala kecil kurang dari ukuran kelapa muda—condong ke samping. Melirik Veen seakan sedang menilai. Detik kemudian Sallyana mengeluarkan pertanyaan dengan pelafalan jelas, "Siapa?"

Pertanyaan Sallyana bukan meluluhkan kemarahan Veen, melainkan mematik api kemarahan pemuda itu semakin parah.

"Siapa kau bilang?" Veen balik bertanya seraya menahan rasa kesal. Jelas sekali anak remaja ini sedang mengunci ledakan emosi. Selain kejam diluar, tokoh Veen tidak sabaran dan mudah marah. Wahai anak muda, kau mengalami masa menstruasi?

Sallyana sampai heran mencari cara.

Tetapi ketika dia sedang sibuk mencari cara membujuk tokoh utama pria, tiba-tiba saja kerah jaket yang dia gunakan terjepit oleh sesuatu yang mana menyebabkan tubuhnya melayang ke udara.

Veen sekali lagi menggendongnya dengan cara tidak manusiawi!

"Panggil aku Veen, cepat."

Astaga .... Sallyana sontak tersadar. Pemeran utama pria kesal karena dia tidak mengingat sosoknya? Kalau begitu ini akan menjadi sangat mudah, hehe!

Sallyana mengulurkan sepasang lengan gendutnya ke depan, memegangi leher Veen erat, kemudian bergerak maju. Memeluk tokoh utama pria dengan suka cita. Kapan lagi bisa memeluk pemuda tampan, benar bukan?

Sekarang tinggal mengeluarkan jurus terakhir. Yaitu senyuman kemanisan pembawa maut milik Putri Antagonis!

Menarik kepala dari lekukan leher Veen, Sallyana segera melakukan kontak mata. Lalu tersenyum sangat manis sampai mata hijaunya menyipit hilang, pipi berisi kemerahan tampak imut ketika wajah cantik kekanakan tersebut berhiaskan keceriaan.

"Kakak tampan ~~ hehe."

Respon Veen mengerikan.

Pemuda tersebut melempar tubuh kecil Sallyana ke kursi dekat jendela besar. Wajah tampannya sedikit memerah, Veen tetap berusaha mempertahan ekspresi dingin, "Aku bukan kakakmu!"

#11. Kehidupan Malang Sebelumnya

Pendar sinar cahaya kembang api menjadi lampu dunia paling terang pada malam Natal kali ini. Sorak-sorai bahagia banyak orang terdengar dari berbagai sudut penjuru kota. Sallyana berdiri tepat di depan kaca besar, memandang takjub keindahan pesona langit malam terpadu kembang api.

Kembang api di dunia novel lebih bagus dari dunia aslinya, mungkin karena bahan dari kembang api bukan seperti kembang api dari dunia asli. Kembang api di sini terbuat dari gumpalan sihir padat yang dibagikan secara gratis oleh Balai Pelindung. Dalam benua Arthropoda, ada dua jenis sihir ; pertama Sihir Hitam dan kedua Sihir Cahaya.

Selain dua itu, tidak ada lagi jenis sihir lain. Jika Sihir Cahaya berpusat pada Balai Pelindung, maka Sihir Hitam berpusat pada Kekaisaran Demonia Purpura.

Veen mengambil tempat duduk ke kursi tunggal, lokasinya berjarak tidak terlalu jauh dari jendela. Dari situ, Veen masih bisa menikmati pemandangan indah kembang api di langit malam serta mengawasi pergerakan Sallyana.

Panggilan anak perempuan itu pada dirinya ternyata membekas lebih lama dari perkiraan, pipi pemuda bermata ungu tersebut memerah kembali tanpa disadari. Perasaan ini sangat menjengkelkan, Veen menutup wajah rupawan terpahat sempurna miliknya—mengerang sebentar untuk pelampiasan tekanan yang memicu pikiran frustasi.

Suara ledakan kembang api menghalau pendengaran tajam Sallyana dari erangan rendah Veen di belakang sana. Ia lebih mementingkan aktivitas sebagai penikmat keindahan

malam hari raya. Kira-kira kapan terakhir kali dia memiliki kesempatan sebaik ini?

Bayangan buruk masa lalu dari kehidupan sebelumnya menusuk relung hati Sally. Kepalan kecilnya menunduk, tubuh gemuknya meluruh ke atas kursi. Duduk dengan suasana hati menurun drastis, "Aku merindukan Eomma dan Appa." Lirihnya sendu.

Kecelakaan merenggut sosok kedua orang tua sempurna bagi Sallyana. Begitu orang tuanya meninggal dunia, rumah tempat dia berteduh telah dirampas oleh sang Bibi. Foto keluarga kenang-kenangan terakhir yang dimiliki Sally—terpaksa hangus dibakar oleh Inna, dan tubuh yang dia jaga untuk suaminya kelak—hancur ditangan Pamannya sendiri.

Mata hijau cantiknya bergetar, air mata mulai menggenang memenuhi pelupuk mata. Sally meremas jaket yang dia pakai, "Eomma, Appa, Sallyana merindukan kalian berdua."

Mimpi yang dia susun sebaik mungkin ketika masih belia, dihancurkan begitu kejam oleh takdir dan kenyataan yang tidak sesuai ekspetasi. Sallyana lepas kendali akan dirinya sendiri, lantas tangis pilunya pecah tanpa tertahan sedikit pun.

Tubuh Veen menegang ketika melodi isak tangis seseorang terdengar. Ia menoleh ke samping, menemukan Sally terduduk sembari menangis sesenggukan tanpa alasan jelas. Veen beranjak dari kursi, berjalan cepat mendekati lokasi Sally. Menyentuh punggung kecilnya berhati-hati, "Kau .... apa kau baik-baik saja? Bagian mana yang terasa sakit?"

Bukannya menjawab, Sally justru memutar tubuh dan memeluk erat leher Veen. Menangis lebih keras—dari suara

tangis itu, orang dapat menilai seberapa sakit kondisi hati Sally saat ini. Veen mengangkat tubuh kecil rapuh yang bergetar, bingung harus berbuat apa.

Ia bodoh tentang hal demikian, boro-boro menenangkan bayi menangis. Menangkan diri sendiri ketika menangis di depan lukisan Jurina saja dia belum mampu.

"Aku merindukan kalian .... aku merindukan kalian ...." Tutur Sally disela tangisan kencang. Sepuluh tahun lebih dia hidup dalam penderitaan, tertidur dalam ruang gudang kotor yang bahkan tidak layak pakai, melakukan pekerjaan pelayan yang seharusnya tidak pernah dia lakukan.

Kehidupannya dulu dibandingkan sekarang, berbanding jauh layaknya hidup seorang gadis miskin dan Putri Kerajaan.

Untuk bertahan hidup di dalam rumahnya sendiri, Sallyana harus menunggu di dapur sendirian setelah selesai memasak banyak menu tanpa bantuan orang lain. Menanti sisa makanan yang sudah di makan oleh Bibi, Paman, Inna, dan pelayan lain terlebih dahulu.

Sallyana berpikir kisah Cinderella ketika menerima penindasan dari sang Mama tiri terdengar sangat menyedihkan. Tetapi ketika dia merasakan sendiri posisi Cinderella—ah, tidak sekedar menyakitkan, itu bahkan lebih buruk. Sesudah mengalami penindasan, baru kala itu Sallyana mengetahui satu hal, seseorang tidak akan tahu seberapa buruk kehidupan malang orang lain sebelum merasakan sendiri betapa buruk kehidupan malang tersebut.

Rasa sakitnya menahan lapar karena tidak ada sisa makanan. Rasa sakitnya hati ketika harus membuka tong sampah demi mengais sisa makanan yang sengaja dibuang oleh pelayan jahat agar Sally tidak bisa makan. Rasa perihnya

seluruh tubuh karena diforsir melebihi batas kemampuan dan masih harus menerima pemukulan demi pemukulan setiap hari. Terakhir adalah rasa hancurnya mental usai menerima pelecehan seksual ....

Kebencian pada diri sendiri, orang lain, takdir, Tuhan. Sally kerap berpikir dia terlahir dengan takdir buruk, biarpun orang sering berkata tidak ada manusia terlahir dengan takdir buruk atau kata-kata orang mengenai roda kehidupan yang mana seseorang harus mengalami hal buruk sebelum bertemu hal baik.

Seberapa lama Sallyana menunggu hal baik datang, mungkin ajalnya sudah menjemput duluan sebelum masa bahagia itu datang. Ternyata benar, dia harus meninggal dunia dulu sebelum menemui hal baik.

Veen marah karena tangisan Sallyana terdengar berisik. Sedangkan maid diluar tidak berani memasuki ruangan sebelum ada perintah. Veen menarik paksa tubuh Sallyana, melepaskan diri dari cekalan erat sepasang telapak tangan mungil.

"Kamu—"

"Sakit, itu sangat sakit hiks ...." Netra hijau Sallyana bagaikan keran air yang terus mengucurkan aliran sumber air mata. "Aku takut .... Aku takut ...."

Kebahagiaan di kehidupan dunia novel melebihi ekspetasi Sallyana meskipun harus mendapatkan takdir dengan kelahiran sebagai antagonis yang meninggal pada usia muda. Namun takdir masih mampu dirubah melalui tekad dan usaha. Sallyana hanya takut tentang suatu hal, dia takut jika suatu saat nanti—dia harus pergi meninggalkan semua yang dia punya selama menjadi putri Marquez Oscar.

Cinta dari Catarina, perilaku memanjakan Heinrich, kasih sayang para pegawai rumah .... dia lebih takut kehilangan mereka semua melebihi apapun di dunia ini.

Setelah sekian lama, dia akhirnya kembali menemukan pelita hidup dan percaya bahwa ketika kegelapan menimpa, suatu saat cahaya terang akan muncul. Menyambut sosok hebatmu dengan sangat bangga, berkata kepada seluruh dunia bahwa kau telah berhasil melintasi semua ujian dan berhak mendapatkan kebahagiaan hingga akhir hayat.

Setengah jam berlalu lambat bersama tangisan Sallyana sebagai pengiring. Veen membelai punggung bayi kecil itu teratur, sesekali menepuk lambat. Dia meletakkan sosok mungil tersebut ke kursi panjang dekat jendela, ternyata Sallyana tertidur lantaran lelah usai memeras air mata begitu lama.

Veen ikut menaiki kursi panjang, bersandar pada dinding. Kedua lengannya meraih tubuh Sallyana dengan mudah, memangku erat sembari memeluk penuh kelembutan seolah takut Sallyana bisa terluka dan terbangun dari tidur akibat rasa sakit. Veen menurunkan kepala ke bawah, mencium tepat ke kening Sallyana.

"Aku tidak tahu penyebab kesedihanmu, tetapi aku bersumpah mulai dari sekarang hingga nanti, jika ada seseorang yang berani menyakitimu. Dia akan mati di bawah tanganku. Ini janjiku padamu, Sallyana." Bisikan serak Veen mengalun bagaikan lantunan lagu terindah bagi Sallyana.

Buktinya, anak kecil tersebut menarik sudut bibirnya ke atas, tersenyum manis sekaligus imut dalam satu waktu.

***

"Pemimpin Suci. Kami mohon maaf, misi telah gagal."

Pria menawan dengan tubuh terbalut jubah putih bersalaman emas—mengetukkan telunjuk ke tiang di samping. Detik kemudian tiang tersebut hancur berceceran menjadi kepingan reruntuhan. "Kalian semua bodoh! Hanya membawa anak kecil satu tahunan bahkan gagal!"

Tubuh kelompok Ksatria bergetar takut. Sang ketua bersujud, "Maafkan kami Pemimpin Suci! Ksatria ini memang tidak berguna! Tadinya kami berhasil membawa tubuh Nona Sally menggunakan teleportasi agar terpisah dari Marquez dan Marchioness. Namun di tengah jalan, Duke Demonia Purpura beserta Ahli Warisnya mendadak melintasi gang. Nona Sally segera berlari usai mengira Duke adalah Ksatria Marquez."

Ujung dari rambut moccha dikepang milik Pemimpin Suci bergerak ringan terbawa hembusan angin luar, "Duke Kekaisaran? Sepertinya kita akan memiliki siangan berat. Kalian semua nyatanya lebih bodoh! Bahkan membiarkan Sallyana menemui Aster, jika Aster tahu kekuatan terpendam Sallyana. Balai Pelindung akan hancur!"

***

Aster melepaskan seluruh pakaian dari tubuh tinggi kekar dipenuhi luka tebasan dan cakaran dari pedang serta hewan buas. Surai hitam sepanjang bahu tergerai lurus, sepasang mata ungu indahnya bersinar terang diantara ruangan temaram cahaya.

Ketika Aster menutup kelopak mata ingin mengistirahatkan tubuh, aliran mana atau energi spiritual, bergerak liar menuju tangannya kirinya. Ia lantas membuka mata, menatap gelang berliontin permata pada pergelangan tangan kiri. Liontin ini terbuat dari permata khusus

penyimpan mana. Jika mana yang masuk terlalu banyak, maka liontin permata bisa pecah.

Akan tetapi Aster belum memasok mana pada liontin permata, "Aneh ...."

Tak selang lama, liontin benar-benar hancur. Aster sontak berdiri, mana ini! Terlalu kuat! Bahkan energi spiritual Sihir Hitam dan Sihir Cahaya terbilang mustahil untuk memecahkan liontin permata ini meskipun energi spiritual yang masuk sangat banyak.

Aster menyentuh pecahan permata, merasakan sisa-sisa energi spiritual pemicu hancurnya benda kesayangan. "Alam ..... Sihir Alam? Bukankah hanya Dewi Alam yang punya kekuatan Alam?"

Seketika ingatannya tertuju pada Sallyana.

#12. Di lamar?

Suhu dingin dini hari terasa lebih membekukan dari satu hari sebelumnya. Sally menggigil dalam lindungan selimut tebal, pipi montoknya mulai memerah kembali karena hawa dingin menusuk. Bibir kecilnya berkerut ke depan yang membuatnya terlihat bagaikan bayi kucing menggemaskan.

Veen menopang dagu sembari menarik ujung selimut, menutupi tubuh kecil Sally lebih tinggi. Khawatir hawa dingin mengacaukan tidur nyenyak anak kecil tersebut. Surai hitam pada bagian depan telah mulai panjang hingga mencapai batas mata, namun Veen tidak terganggu sama sekali. Jemari telunjuknya terangkat untuk sejenak, detik kemudian berhenti kaku—kaget oleh pikirannya sendiri.

Pemuda itu sontak terbangun dari posisi berbaring, meraup wajah gusar. Kelopak mata indahnya terpejam erat, "Aku mulai gila karena anak ini," gumamnya jengkel.

Keturunan Demonia Purpura dilarang mencintai seseorang karena seseorang itu bisa menjadi titik lemah fatal. Tetapi kehadiran Sally terlalu sulit untuk Veen tolak, pertemuan pertama mereka beberapa bulan lalu terlanjur membekas ke dalam memori dan hatinya. Sebab setelah hidup lebih dari lima belas tahun, hanya Sally—satu-satunya yang mau berdekatan dengannya.

Pintu kamar masih tertutup. Para maid pasti berjaga-jaga di depan pintu sedari tadi, hanya saja takut harus meminta ijin apakah boleh masuk atau tidak. Memang siapa yang berani menghadap langsung dengan keturunan Demonia Purpura? Walau benar adanya jika keturunan tersebut adalah

Pemimpin mereka, namun perasaan takut terus tertanam pada dasar hati dari dulu sampai sekarang.

Veen hendak beranjak dari ranjang kemudian meminta maid menyiapkan air mandi hangat, tetapi ketukan keras dari jendela luar terdengar berisik. Pemuda itu menoleh ke sumber suara, sepasang alis tebal rapinya terangkat bersamaan. Veen berjalan santai mendekati jendela, membukanya lalu mencekal Elang peliharaan Aster.

Ada sepucuk surat yang terikat pada kaki kiri Elang.

Veen melepas tali, membuka gulungan kertas dan membaca secara seksama. Usai menerima informasi, tatapan Veen tampak dalam ketika berbalik demi melihat sosok kecil yang tenggelam memasuki kehangatan selimut berbulu.

"Sihir Alam? Bukannya tidak ada manusia yang bisa mewarisi kekuatan Dewi Alam? Kematian Dewi Alam terjadi ratusan ribu tahun lalu, apakah mungkin—" Kalimat terpotong sebelum tertuntaskan. Veen bingung sendiri akan pemikirannya, mustahil bukan jika Sally adalah reinkarnasi dari Dewi Alam?

Tetapi, sikap Sally termasuk unik ketika dibandingkan dengan anak-anak seumuran lainnya.

[Tuan, kenapa anda tidak mencari tahu langsung? Coba cicipi daging dan darahnya supaya anda bisa mendapatkan fakta akurat.]

Bisikan Iblis datang begitu saja tanpa diminta, menggoda Veen.

"Tutup mulutmu sebelum aku menutup usiamu."

[Astaga Tuanku, hamba hanya ingin anda mendapatkan keuntungan dan tidak menerima kerugian sama sekali. Tapi bukankah tidak ada salahnya jika anda mencoba saran saya?]

Setiap kalimat berupa paksaan, dan setiap kata adalah rayuan beracun. Pada diri setiap keturunan Demonia Purpura, akan tersimpan sebuah jiwa Iblis. Untuk jenis dan tingkatan Iblis—tergantung pada seberapa besar potensi pemilik tubuh. Setiap keturunan harusnya membangunkan jiwa Iblis sesudah melewati usia tujuh belas tahun.

Namun Veen kasus berbeda, dia istimewa dengan menjadi tuan dari Raja Iblis. Sehingga pertahanan diri yang harus dibangun pun wajib lebih tinggi, karena jika Veen tidak mampu mengontrol diri dan kekuatan, maka akhir yang harus ditemui adalah kematian sebab tubuh dan jiwanya akan menjadi santapan Raja Iblis.

Memang pantas disebut Iblis, kejam dan brutal, bahkan terhadap Tuan mereka sendiri.

Raja Iblis dibangkitkan tepat setelah Veen berusia enam belas tahun. Para Iblis memilih Tuan mereka, Raja Iblis tidak lagi menjalin kontrak dengan manusia selama lima ratus tahun terakhir. Baru kali ini minatnya terusik kembali oleh seorang pemuda setengah matang yang keras kepala.

Semakin sengit lawan, semakin seru jalan permainan. Raja Iblis tidak sabar ingin menggoyahkan hati Veen, karena perkara inilah mengapa keturunan Demonia Purpura dilarang keras mencintai seseorang meskipun itu sekedar anggota keluarga. Kecuali jika kekuatanmu bisa menandingi kekuatan jiwa Iblis, sebab ketika kekuatan pemilik tubuh melebihi kekuatan Iblis kontrak.

Terpaksa Iblis harus berhenti berbuat ulah dan menjadi anjing penurut.

Veen belum sekuat itu hingga bisa mengontrol jiwa Iblis—apalagi Iblis berstatus Raja. Aster saja yang terkenal sebagai generasi terbaik tidak bisa menjalin kontrak dengan

Raja Iblis. Namun Veen bisa, berbeda dari Aster yang jenius dan telah berhasil menaklukkan jiwa Iblis tatkala memasuki usia dua puluh tahun. Veen berpikir dia mungkin harus menghabiskan waktu sepuluh tahun demi menundukkan Raja Iblis.

"Ocehan sampah itu merusak suasana hatiku, diam atau aku benar-benar akan memotong tubuhmu menjadi beberapa bagian."

Raja Iblis tertawa senang mendapat respon amarah dari sang kontraktor, [Hahaha, Tuanku menyenangkan. Sungguh keberuntungan hamba bisa menjadi pengikut anda.]

"Sudah aku bilang diam!" Sentak Veen telah berada dibatas ambang kesabaran. Sinar ungu sepasang manik mata tajam itu berkilat ganas, lengan kanan Veen terangkat kemudian menyentuh letak jantungnya. Menarik sesuatu hingga keluar sebuah kabut hitam mirip bayangan berbentuk manusia.

[Rajaku, hamba—]

"Sepertinya kau harus diberi hukuman agar lebih menurut lain kali," celetuk Veen secara mendadak. Kabut hitam terpadu warna ungu keluar melalui tubuhnya, berpendar lalu menyebar ke seluruh ruangan. Meskipun jiwa Iblis memiliki kesempatan memakan Tuan mereka, namun sebagai seorang Tuan, Veen bisa memberi hukuman kepada sang Iblis.

"Veen?"

Pemuda pemilik nama terhenyak seketika, lengannya refleks melempar Raja Iblis ke dinding. Kabut hitam dalam ruangan pun segera berhenti berputar-putar dan mulai menghilang seolah tidak pernah hadir. Suasana tegang

akhirnya mereda, kembali ke suasana dingin khas musim salju.

Sallyana mengedipkan sepasang bola mata boneka hijau seindah batu ruby, kedua tangannya mengucek mata bersamaan. Mulut kecilnya terbuka untuk menguap sesaat, "Terima kasih."

Sebelah alis Veen terangkat begitu mendengar kalimat tulus Sally. Seorang anak kecil berumur satu tahun rupanya sudah tahu tentang meminta maaf dengan sangat tulus? Veen meragu pasalnya ekspresi Sallyana saat ini bagaikan ekspresi yang seharusnya ada pada orang-orang dewasa dalam berterima kasih kepada seorang dermawan.

Veen belum bertindak sementara waktu. Ia hanya mengangguk santai, "Bukan masalah." Maksud ucapan terima kasih dari Sallyana mungkin terkait perlakuan hati-hati Veen semalaman yang mana memeluknya sembari menepuk lembut punggung kecil rapuh tersebut.

Sallyana agak malu jika mengingat tentang kejadian kemarin malam. Bisa-bisanya dia menangis tepat di depan tokoh utama pria?! Beruntung tokoh utama pria tidak marah sama sekali atau melemparnya ke dinding karena risih harus mendengar tangisan rewel anak bayi.

Ekspresi ceria terpasang pada paras imut Sally, "Veen tidur nyenyak?" Sudah sedihmu, mari merayu pemuda tampan bersamaku! Sallyana tidak boleh lupa tentang tujuan utamanya hidup di dunia novel! Yaitu bertahan hidup, menjadi pengangguran kaya, dan mencari Pangeran Naga!

"Lumayan," sahut pemuda didekat jendela singkat. Tak selang lama, Veen mendekati ranjang, naik lalu berbaring di samping Sallyana. Sensasi saat memeluk badan mungil anak ini lebih dari kata nyaman, begitu empuk dan lembut.

Seperti anak babi.

Sallyana yang mendapat pelukan tiba-tiba, bertindak cepat dengan membalas pelukan tokoh utama pria. Anak muda ini semakin tua semakin aneh dan cukup random. Emosinya tidak bisa ditebak sama sekali, terkadang menjengkelkan, terkadang manis, dan terkadang imut.

"Jangan-jangan tokoh utama pria punya penyakit bipolar?" Gumam Sallyana pelan.

"Terkadang bahasa yang kau gunakan terdengar asing," ungkap Veen melalui nada dingin monoton.

"I-itu bukan bahasa asing, ta-tqpi bahasa yang aku ciptakan. Bagus, kan? Aku adalah seorang jenius!" Kilah Sally seraya tertawa lebar. Bodoh, bodoh, bodoh, bagaimana bisa dia lupa ada beberapa kata yang haram disebutkan di depan orang-orang dari dunia Novel?!

"Jenius? Buta arah kau sebut jenius?"

"Tentu saja!" Pipi Sally memerah lucu karena malu. "A-aku jenius dari lahir tahu! Makanya aku lebih pandai dari anak-anak lainnya!"

"Jadi artinya kau benar-benar jenius?"

"Hum! Ya jelas aku jenius!"

"Kau lebih pandai dari anak sebaya lain?"

"Ya! Aku bahkan lebih pintar dari mereka!"

"Baiklah, jadilah istriku."

"Ya! Hanya menjadi istri apa sus .... ah?"

DIA DILAMAR?

#13. Kucing Liar

Catarina datang dari anak tangga lantai bawah, kedua tangannya menyangga nampan berisi sarapan untuk Veen, maid tadinya melarang dia membawa makanan karena bagaimana pun juga Catarina adalah Nyonya Rumah, tidak sopan bila Nyonya Rumah justru melayani tamu Kekaisaran ketika para maid sangat banyak.

Ami meskipun cemas masih tetap mengikuti dengan patuh di belakang Catarina. Tidak berani memberontak lagi ingin membawakan nampan setelah dimarahi. Terkadang Catarina terlalu mandiri dengan beralasan tidak terbiasa hidup selalu dilayani.

"Ami, apakah ada laporan dari Lara dan Ema yang berjaga-jaga dikamar? Sallyana rewel atau tidak? Aku takut sekali Sallyana membuat Yang Mulia merasa tidak nyaman." Catarina bertanya cemas, langkah kakinya terhenti sejenak.

Ami ikut berhenti, merunduk baru kemudian menjawab, "Dari laporan Lara dan Ema yang berjaga di sana, Nona Kecil menangis sebentar kemarin malam karena setelah itu Yang Mulia menenangkan Nona kecil. Saya sedikit curiga, mana mungkin Yang Mulia bisa menenangkan bayi. Tetapi Lara bilang dia mendengar suara beliau yang berusaha menenangkan Nona kecil."

"Kalau benar, maka itu berita bagus. Setidaknya putriku terjamin aman bila bersama Yang Mulia. Aku merasa bersalah karena dulu percaya pada rumor bahwa Yang Mulia bisa membunuh seseorang lewat kontak fisik. Jelas-jelas kenyataan tidak seperti rumor. Kasihan Yang Mulia yang terpaksa dihindari oleh kalangan bangsawan karena rumor

tak jelas semata. Orang penyebar rumor sungguh kejam, namun kenapa Duke tidak menjelaskan jika rumor tentang putranya adalah palsu?"

Catarina kembali berjalan, kini sejajar bersama Ami. Maid pribadi tersebut tampak menggeleng pelan sebagai balasan, Ami juga kurang tahu tentang hal ini. Andai Ami masih bekerja sebagai pembuat roti di pasar sebelum resmi menjadi pegawai rumah Marquez Oscar, mungkin Ami bisa tahu segala jenis rumor dari segala penjuru sebab pasar adalah pusat informasi.

"Saya sendiri kurang tahu, Nyonya. Coba nanti saya tanyakan kepada Louis, dia sering pergi ke luar membeli barang-barang serta memilah produsen pemasok makanan keluarga. Jadi seharusnya tahu informasi di luaran sana," sahut Ami sembari menekan dagu.

"Kalian begitu pandai mencari informasi hanya lewat pasar, mengapa dulu aku tidak tahu apa-apa, ya?"

Ami tertawa kecil, "Nyonya, bahkan saat kita pertama kali bertemu ketika anda membeli roti, anda benar-benar polos, tidak tahu apa-apa tentang lingkungan sekitar."

Catarina membuang pandangan ke samping untuk sesaat, lalu mendengus marah yang hanya pura-pura karena perempuan itu tidak mau ketahuan sedang menahan malu. "Ami, kau mengejek aku lagi."

"Saya bercanda, Nyonya! Haha, anda sangat manis!"

Sedari kecil, Catarina Debora selalu dikekang oleh orang tuanya karena dikaruniai kecantikan yang memikat. Kedua orang tuanya tidak pernah membiarkan Catarina keluar rumah kecuali ketika sedang berbelanja. Mengingat para bangsawan sering menculik perempuan cantik maupun laki-laki tampan, sebagai orang tua, mereka tidak rela. Karena

kehidupan bangsawan terlalu keras di mana darah dalam tubuh seseorang menjadi standar dalam pergaulan.

Sehingga saat Catarina ke luar dari rumah, dia benar-benar tidak tahu apa-apa. Demikian pula tatkala tanpa sengaja bertemu Heinrich yang sedang menyamar sebagai rakyat biasa demi menyelidiki kasus pasar ilegal penjual manusia sebagai budak. Kemurnian Catarina berhasil menjerat hati Heinrich pada saat itu. Mereka berdua bertemu di depan kedai roti milik Ami dan saling jatuh cinta. Lalu setelah mereka menikah, Catarina meminta Ami untuk menjadi maid pribadinya karena Ami sangat baik dan jujur.

Catarina sering berdoa teruntuk mendiang orang tuanya, semoga mereka bangga melihat dia bahagia hidup sebagai bangsawan dan karunia suami lemah lembut serta seorang putri cantik menggemaskan.

Sesampainya di kamar tempat Veen tertidur bersama Sallyana. Segera Catarina meminta Lara dan Ema untuk pergi beristirahat.

"Nyonya, biar kami saja yang membawa sarapan," tawar Lara, merasa bersalah jika harus melihat Catarina melakukan pekerjaan yang seharusnya menjadi tugasnya dan teman-teman.

Akan tetapi Catarina pun keras kepala dan tidak mau mengalah sama sekali, "Lara dan Ema bisa pergi beristirahat saja, biar aku yang bawa ini. Lagi pula tidak berat, jadi jangan khawatir. Heinrich juga sudah memberi izin."

Ema hanya diam usai melihat Ami mengeluarkan kode bahwa lebih baik mereka tidak tawar-menawar, Nyonya sudah memasuki mode keras kepala yang mana bahkan Heinrich tidak bisa melawan.

"Nyonya, terima kasih atas pehatian anda. Saya dan Lara kembali ke bawah dulu."

"Iya, hati-hati Ema. Ambil makanan dari dapur, aku sudah meminta koki memasak hidangan sup bagi kalian."

Mata coklat Lara berkaca-kaca, sedetik lagi bersiap menangis terharu. Beruntung Ema menarik kerah baju Lara lebih dulu, menariknya menjauh dari kamar. Namun Lara terus berteriak kepada Catarina, "Nyonya! Saya mencintai anda, huhu! Anda adalah yang terbaik! Leluhur saya di masa lalu pasti telah melakukan kebaikan besar sampai saya bisa menjadi dayang anda!"

Tersenyum kaku, Catarina melambai canggung, "Iya-iya, sama-sama Lara. Tolong jaga kesehatanmu baik-baik, musim dingin sering menurunkan imun tubuh."

"Tentu! Tentu! Tentu!"

Menoleh ke belakang, Catarina menatap Ami, berujar ingin tahu, "Lara memang selalu seperti itu?"

"Benar, Nyonya. Dia memang sering seperti itu, anaknya sedikit berlebihan dan dramatis. Jadi maklumi saja, dia baru saja masuk menggantikan Ibunya. Semoga saja Nyonya bisa memperhatikan dia kedepannya karena dia agak ceroboh."

"Baiklah, akan aku lakukan. Ketuk pintu kamar untukku, Ami."

"Baik, Nyonya." Ami berjalan selangkah lebih maju dekat dari pintu, mengetuk pelan beberapa kali. Selang lima detik belum ada balasan, Ami mulai mengetuk lagi—kini dengan tenaga lebih banyak supaya bunyi terdengar semakin jelas. "Yang Mulia, Nyonya ingin mengirim sarapan untuk anda dan Nona Sallyana. Apakah anda sudah bangun?"

Akhirnya pintu dibuka dari dalam, Veen berdiri dalam kondisi acak-acakan. Rambut hitamnya berantakan, iris ungu

indahnya terlihat kuyu dan tidak setajam biasanya. Veen menjulurkan lengan kanan ke depan, "Kemarikan."

Catarina mengulurkan nampan berisi sarapan, memulai komunikasi meskipun sangat gugup. "Yang—Yang Mulia, terima kasih sudah merawat putriku semalam. Jika ada sesuatu yang anda butuhkan, mohon panggil saja Ami. Dia akan tinggal di dekat pintu menunggu perintah dari anda."

"Oke," respon Veen dingin.

"Anu, itu, em, bagaimana keadaan putriku, Yang Mulia? Dia sudah bangun?"

"Masih tidur."

"Ah, baik. Kalau begitu saya permisi dulu."

"Ya."

Ami mempertahankan senyuman terpaksa. Suasana sangat renyah dan canggung. Lebih baik diam saja dari pada ikut memasuki pembicaraan. Setelah selesai memberikan sarapan, Catarina gemas melihat rambut hitam berantakan milik Veen, tanpa sengaja mengangkat telapak tangan lalu membenarkan helaian rambut lelaki muda tersebut.

Tubuh Veen menegang, seolah seluruh saraf pada tubuhnya ditarik semua diwaktu yang bersamaan. Pupil ungunya mengecil karena terkejut oleh sentuhan tiba-tiba jemari Catarina. Sontak Veen mundur dua langkah, "Aku masuk." Pintu kemudian tertutup. Ketika pintu terbuka tadi, hanya ada celah kecil sehingga Catarina yang cemas dengan kondisi putrinya tidak bisa memeriksa keadaan dalam ruangan kamar.

Catarina menarik kembali lengannya, perasaan syok hadir. Ia memegang kedua sisi wajahnya, berbalik ke arah Ami. Berkata tanpa ada jeda, "Ami .... tanganku sangat lancang telah berani memegang helaian rambut calon Duke

Kekaisaran! Bagaimana ini?! Mungkinkah aku akan dihukum gantung? Ah, tidak-tidak, aku masih harus melihat putriku tumbuh dewasa! Astaga, mengapa aku bodoh sekali! Aku tidak bisa menahan diri karena beliau sangat manis, mirip kucing liar yang baru saja bangun tidur!"

"Nyonya ...." Kalimat Ami terhenti sebab Catarina masih melanjutkan ocehan kekhawatiran. Ami hanya bisa tersenyum dan terus mendengarkan, mau berbicara pasti disela lagi. Jadi dengarkan dulu seluruh keluhan hati Catarina hingga tuntas baru kemudian angkat suara.

#14. Kunjungan Ratu Naga

Sallyana terduduk di sofa, kedua tangannya terikat oleh tali yang terbuat dari kabut hitam tebal. Bibir kecilnya terkunci rapat sehingga mau tak mau tidak bisa membuka suara, padahal dia ingin berteriak meminta tolong. Huhu, Ibuku yang cantik, putrimu ketakutan di sini bersama malaikat maut!

Veen menaruh nampan ke atas meja, lalu berjalan ke sofa tunggal, duduk dengan kedua kaki jenjang bersilang. Kepala Veen sedikit miring tertopang oleh jemari, tatapan mata ungunya benar-benar tajam seakan bisa menciptakan lobang pada kepala kecil Sallyana.

"Ceritakan padaku, siapa dirimu sebenarnya?"

Sallyana menggembungkan kedua pipi marah. Anak muda tolol! Kau meletakan sihir ke bibirku! Bagaimana caranya aku bisa berbicara! Dasar keparat tampan! Seharusnya Sallyana tahu malaikat maut tetaplah malaikat maut!

Seolah bisa membaca isi hati bayi berambut merah itu melalui tatapan mata hijaunya, Veen lantas menjentikkan jari. Melepaskan sihir dari bibir kecil serta kedua lengan berlemak Sallyana. Begitu lepas dari sihir, Sallyana langsung mengangkat dua jari tengah bersamaan.

"Kau sialan!" Lontar Sallyana langsung tanpa basa basi. Usai dia menerima tawaran Veen untuk menjadi istri Veen kelak di masa depan. Pemuda itu segera mengangkat tubuh kecilnya dan menguncinya sesuka hati memakai sihir. Yah, walaupun dia yang salah karena keceplosan. Anak umur lima

tahun bahkan belum tahu apa itu istri, tetapi Sallyana yang masih kecil sudah paham apa itu posisi istri.

Maka dari itu Veen langsung menaruh curiga, ditambah informasi berupa tebakan awal Aster untuk sementara ini tentang sosok Sallyana. Sedari awal anak Marquez Oscar ini memang mencurigakan. Secara terang-terangan memperlihatkan ketertarikan khusus kepada Veen, bukan ketertarikan sejenis suka satu sebagainya.

Melainkan ketertarikan karena sebuah keterpaksaan serta ketakutan tentang sesuatu entah apalah itu, Veen tidak tahu.

"Sallyana, jangan macam-macam denganku. Kau memang menarik dan aku menganggap dirimu sedikit istimewa, tapi bukan berarti aku tidak berani menculik dan memaksamu tunduk dibawah Kekaisaran Demonia Purpura." Tekan Veen serius, kabut tebal berwarna hitam keluar dari punggung pemuda tersebut.

Sallyana terdiam takut. Kepalanya merunduk menatap ke bawah, tekanan dari Veen terlalu kuat sampai perutnya terasa mual dan ingin segera muntah. Perasaan penekanan ini teramat menyiksa, perlahan tapi pasti nafasnya mulai tercekat kemudian memendek. "Argh!"

"Cepat katakan siapa dirimu sebelum aku berbuat lebih."

Ketika Sallyana hendak berkata-kata, seketika aura hitam penuh penekanan menghilang dalam sekejap mata. Bahkan sosok Veen terjatuh ke lantai dengan keadaan pingsan, seluruh ruangan tidak lagi tertutup oleh kabut hitam tebal.

"Hai, Nona kecilku. Kita bertemu lagi," suara lembut bagaikan alunan melodi lagu musim semi terdengar dari belakang. Terasa familier.

Sallyana yakin pernah mendengar suara ini dari suatu tempat. Ia lantas menoleh ke belakang, terkejut hampir terjengkang jatuh ke bawah andai lengan Ratu Naga tidak bergerak cepat menahan pinggang gemuknya.

Mendapatkan pandangan horor serta terkejut, Ratu Naga malah tersenyum manis. Seolah tenang-tenang saja, bukannya merasa bersalah usai menjadikan Sallyana terlahir sebagai seorang antagonis di dunia fantasi yang seharusnya adalah cerita fiktif belaka karena merupakan naskah dari Novel "Kekaisaran Demonia Purpura."

"Sallyana terlihat lucu sekali, aku sampai ingin membawamu pulang dan menjadikanmu putriku. Terdengar bagus, bukankah begitu?" Mata biru Ratu Naga menyipit manis.

Ekspresi Sallyana berubah gelap, membuang sopan santun, dia menarik helaian rambut panjang bergelombang milik Ratu Naga. Menariknya sekuat mungkin, hitung-hitung pelampiasan amarah. Sallyana berteriak kesal, "Ratu Naga! Kau bilang aku bisa mendapatkan apapun yang aku inginkan setelah aku terlahir kembali! Tapi mengapa harus menjadi tokoh antagonis dari dunia novel yang pernah aku baca dulu! Kau ingin aku mati muda tanpa menikmati kekayaan Ayahku yang sangat berlimpah ini?!" Tatapan hijau Sallyana tampak horor sekali saat ini.

Kening Ratu Naga bercucuran keringat dingin, punggungnya bergidik ngeri. "Aduh, Nona kecilku yang cantik. Tolong jangan menatap Ratu ini dengan tatapan horor seperti itu. Sebagai balasan karena telah memberikan kehidupan kedua untukmu, kau juga harus melakukan sesuatu di dunia ini. Tugas pertama adalah mencari putraku, dulu aku tidak sempat mengatakan ciri-cirinya karena waktu kita terbatas,

aku kemari bukan semata ingin memberitahu informasi fisik putraku. Aku juga ingin memberikan dua tugas yang tersisa."

Murka bagaikan anak monyet berebutan pisang, kedua mata Sallyana berkobar api semangat ingin memukuli seseorang. "Kau ini Ratu atau Rentenir penagih hutang?! Kenapa perhitungan sekali? Satu kebaikan harus dibalas dengan tiga tugas! Ini tidak adil, apakah kau tidak lulus kelas Matematika?!"

"Nona kecil, mana mungkin aku mengikuti kelas matematika. Di surga tidak ada materi hitung-hitungan." Jawab Ratu Naga seraya menahan nyeri, rambutnya masih dijambak kencang oleh Sallyana yang marah-marah cukup lama. Berhubung dia sudah memasang tabir kedap suara, Ami tidak akan mendengar keributan apapun dari luar.

Beberapa saat kemudian, Sallyana berhasil tenang dan tidak lagi menarik paksa rambut berharga Ratu Naga. Sedangkan Ratu Naga hanya bisa menangis dalam hati, rambut indahnya yang baru saja direndam dengan ramuan berbahan perasan buah delima terpaksa kusut. Padahal buah tersebut hanya berbuah seribu tahun sekali. Sallyana kecil-kecil bertenaga banteng juga.

"Nona kecilku sudah tenang?" Ratu Naga bertanya lembut ditambah senyuman cantik.

Sallyana mendengus keras mirip anak babi hutan sebagai jawaban. Enggan membuka suara, namun kedua telinganya tetap aktif mendengar setiap informasi.

Ratu Naga melakukan teleportasi, dari posisi awal di belakang sofa, kini berpindah terduduk tepat di samping Sallyana. Lengan kanannya terangkat lalu mendarat ke kepala mungil berambut indah semerah api.

Ratu berujar lembut terbalut kasih sayang kentara, "Putraku mempunyai rambut emas dan mata biru seindah langit siang. Tubuhnya kira-kira setinggi dua meter, memiliki paras tampan terpadu manis. Sikapnya kekanakan seperti anak anjing. Di Benua Arthropoda jarang ada seseorang memiliki surai emas serta bola mata biru, jadi Nona kecilku tidak akan kesulitan."

"Lanjut," timpal Sallyana, sedang memasuki mode hemat kalimat. Tiba-tiba dia menengadah, melihat wajah cantik Ratu Naga, berceloteh marah, "Aku dingin, jadi hanya aku dengarkan, tidak aku balas."

Tertawa canggung, Ratu Naga pura-pura terhibur. Sallyana dingin? Tidak membalas kalimat darinya? Lantas baru saja yang berbicara dengannya siapa? Hantu anak kecil mirip Sallyana?

Ratu Naga melanjutkan berbagi informasi untuk tugas kedua serta ketiga Sallyana. Sesudah itu, Ratu Naga pamit kembali ke surga. Sebelum benar-benar pergi meninggalkan Sallyana, Ratu Naga mengeluarkan seekor anak Naga putih khusus untuk Sallyana.

Sallyana tentu saja menerima dengan senang hati, kapan lagi bisa memelihara binatang yang awalnya dianggap sebagai hewan dalam sejarah dan legenda. Begitu Ratu Naga pergi, anak Naga pemberian Ratu berubah menjadi gadis remaja.

Sallyana beringsut mundur ketakutan, berubah jadi anak gadis?! Mengapa tidak berubah menjadi anak laki-laki saja? Dia perlu vitamin penyehatan mata!

Gadis Remaja—anak Naga, berlutut dan langsung melakukan sumpah setia, "Saya Gracia, bersumpah mulai dari sekarang akan melayani Nona. Baik itu buruk atau baik,

Gracia bersedia melaksanakan segala perintah Nona Sallyana."

"Ha? Bersumpah setia padaku? Untuk apa?"

"Saya tidak tahu, tetapi Ratu Naga berpesan saya harus setia dan tunduk kepada anda."

"Tidak per—uh, oke. Aku menerima sumpah setia darimu!" Sallyana yang awalnya ingin menolak, terpaksa berubah keputusan berkat tatapan memelas Gracia. Bagaimana caranya Gracia bisa menjadi seimut itu ketika memelas?

Gracia terbilang cantik, mempunyai rambut keperakan dan bermata biru mirip milik Ratu Naga. Gracia berdiri bahagia, berlari ke belakang sofa. Menusuk-nusuk pipi gembul Sallyana sesuka hati, Ratu Naga ternyata benar. Nona barunya sangat cantik dan imut. Gracia bahagia, "Nona saya sangat manis! Saya ingin memakan pipi gemuk anda!"

Terkejut sekaligus merinding, Sallyana menahan tangan Gracia yang mana membuat Naga muda tersebut berkedip bingung. Sallyana berkata horor, "Kau kanibal?"

"Mungkin, iya?" Gracia menjawab seraya tersenyum polos. "Saya dulu pernah memakan daging manusia, rasanya lezat! Tetapi sekarang sudah tidak bisa memakan daging manusia karena Ratu Naga bisa marah kalau saya dan teman-teman memakan daging manusia."

Ratu Naga sialan! Sallyana kembali menangis darah tanpa air mata. Ekspresi sedihnya amat mengundang belas kasihan.

Nani?! Tidak mati ditebas oleh Veen tetapi berganti haluan meninggal muda dimakan oleh Naga muda?

#15. Ketertarikan Eden Antebellum

Gracia menarik kedua kaki Veen, berjalan mendekati ranjang. Sesaat kemudian Gracia melempar tubuh kokoh Veen ke atas ranjang. Sallyana tercengang, inikah penampakan sesungguhnya dari perempuan tenaga kuli? Hebat sekali!

"Nona, mari saya gendong!" Seru Gracia tergesa-gesa.

Sallyana ingin menolak, namun lagi-lagi kalah duluan sebab Gracia terlanjur mengangkat tubuhnya. Malas marah-marah karena baterai sosialnya sudah habis digunakan untuk protes ke Ratu Naga, Sallyana berpegangan erat ke sekitar leher putih pucat Gracia.

"Apa kau bisa menghapus ingatan seseorang?" Sallyana penasaran lantas mencari tahu langsung.

Gracia mengangguk semangat, "Tentu saja saya bisa! Siapa yang ingin anda hapus ingatannya?"

"Itu," telunjuk kecil gemuk tertuju ke arah Veen berbaring belum sadarkan diri. "Hapus ingatan pemuda di ranjang."

"Eh, sebentar saya cek dulu." Lima jemari Gracia bergerak gemulai di udara, lalu sebuah sihir berwarna putih terpadu biru muncul. Perpaduan warnanya sungguh indah, Sallyana berhasil dibuat terpesona.

Selesai melakukan pemeriksaan, Gracia mengusap dagu, "Sepertinya Ratu Naga telah menghapus ingatannya lebih dulu dari pada saya. Memang kenapa anda ingin menghapus ingatan anak itu?"

"Aku tanpa sengaja mengekspos sesuatu yang seharusnya aku sembunyikan. Ratu Naga pasti memberitahu informasi mengenai aku sebelum kau diutus menjagaku."

"Memang benar, Ratu bilang anda adalah jiwa istimewa yang terlahir kembali dan menembus dimensi lain serta menerjang roda perputaran waktu. Anda sangat spesial, dan orang lain dilarang mengetahui kalau anda bukan bagian dari dimensi ini."

"Aku senang kau sudah tahu semuanya, aku jadi tidak perlu membuang tenaga untuk hal sia-sia."

Suara isakan tangis menyentak Sallyana. Dia menoleh lantaran suara datang dari samping wajahnya, pemandangan Gracia menangis sesenggukan membuat Sallyana menjatuhkan rahang ke bawah.

Seketika Sallyana panik, "Hei, kenapa kau menangis?"

"Nona tidak sayang kepada Gracia? Buktinya Nona bahkan tidak mau menjelaskan sesuatu kepada saya. Huhu ...."

Hanya karena itu? Tahan Sallyana, tahan. Tunggu beberapa tahun lagi hingga dia tumbuh dewasa, kalau marah tinggal banting meja. Sekarang jangan dulu, kedua lengannya masih kecil. Tidak kuat, terlalu berat.

"A-aku tentu saja sayang pada Gracia, mustahil aku tidak sayang Gracia. Aku berkata begitu tadi karena kau sudah tahu identitas asliku, jadi aku tidak perlu memberitahu ulang. Benar bukan?"

Berhenti menangis, Gracia termenung sedang mencerna setiap kalimat Sallyana. Detik kemudian wajahnya terangkat kembali, memandang sang Nona dengan wajah sumringah seakan yang menangis tadi bukanlah dirinya. "Nona benar, hehe!"

Semoga saja Sallyana kecil-kecil tidak terkena serangan darah tinggi karena harus menghadapi tingkah laku Gracia yang sebelas dua belas dengan seseorang yang punya penyakit bipolar. Sifatnya mudah sekali berubah-ubah! Sallyana yakin ratusan persen, Gracia waktu sedang marah akan sangat menyeramkan mengingat seberapa kejam Gracia membanting Veen.

Mari berhenti meremehkan perempuan bertenaga kuli bangunan! Huhu, Sallyana, semangat, kau pasti bisa merawat Naga muda satu ini!

***

Wilayah Selatan, Kekaisaran Antebellum.

Hari ulang tahun Eden—pewaris Kekaisaran Antebellum, anak sulung dari Duke Antebellum, sebentar lagi dilaksanakan. Masyarakat bersiap-siap dengan senang meski terhalang oleh salju, bekerja keras menghiasi setiap sudut pasar seindah mungkin. Karena ketika Eden Antebellum mengadakan acara ulang tahun, akan dilakukan parade ke Ibu Kota di wilayah selatan.

Mariana—istri sah Duke Antebellum, datang berkunjung ke kamar putranya selagi hari masih siang dan matahari belum berniat tenggelam ke balik pegunungan. Mariana diikuti banyak orang dari butik terbaik satu Kekaisaran, bersama memasuki kamar Eden.

"Putraku, Ibunda membawakan desainer terbaik untuk merancang pakaian terbaik supaya putra Ibunda bisa menjadi pusat paling mencolok dihari ulang tahunnya nanti." Kata Mariana.

Eden—pemuda pemilik surai semerah api serta mewarisi iris emas Mariana—lantas menoleh ke sumber suara datang.

Paras tampannya begitu meneduhkan dan terlihat lembut, bibir tebalnya menipis manis. Membuat para kawanan gadis dari toko desainer memerah malu. Eden Antebellum selain terkenal tampan dan ramah, perilakunya sangat sopan dan baik hati kepada siapapun.

Di antara pewaris Kekaisaran dari Demonia Purpura, Antebellum, dan Karies. Eden paling mencolok dan terkenal dikalangan masyarakat satu benua. Veen—pewaris utama Kekaisaran Demonia Purpura jarang menunjukkan diri dan ditakuti oleh semua orang karena menurut rumor, Veen bisa membunuh orang lewat sentuhan fisik.

Lalu pewaris Kekaisaran Karies, mengenai siapa pewaris utama masih belum jelas. Duke Karies terkenal sering menikahi perempuan cantik sebagai selir, terpaksa banyak pula pewaris yang terlahir. Apalagi putra sulung dari istri sah terkenal bodoh. Tidak sesuai kriteria untuk menjadi seorang Duke selanjutnya.

Konflik internal sering terjadi di Karies, dulu Karies kerap kali bersinggungan dengan Demonia Purpura. Namun Karies terpaksa kalah, tetapi tidak mau tunduk dibawah Kekaisaran lain. Lantas menjalin kontrak perdamaian dengan menikahkan perempuan bangsawan paling cantik dan terhormat dari Karies dengan Duke Demonia Purpura, lalu lahirlah Veenaizo Demonia Purpura.

Jurina Erenwall meninggal dunia karena dikutuk usai mengandung bayi keturunan setengah iblis. Setiap perempuan tanpa kekuatan sihir, tidak bisa hidup setelah mengandung karena bayi berdarah setengah iblis itu ketika berada dalam kandungan secara bertahap menelan esensi kehidupan sang Ibu dengan paksa untuk bertahan hidup.

Keturunan mengerikan, begitu pemikiran orang-orang tentang Kekaisaran Demonia Purpura. Kendati demikian, masyarakat di Kekaisaran Demonia Purpura terkenal paling maju serta paling makmur, kekayaan para bangsawan pun juga terkenal, belum lagi bisnis sukses perdagangan antar benua atas nama Duke Aster.

Eden beranjak dari kursi, bergegas mendekati Mariana. Memberi hormat terlebih dahulu, lalu mencium punggung tangan sang Ibu. "Aku senang bisa melihat Ibunda lagi setelah sekian lama. Bagaimana kondisi tubuh anda? Mohon jangan terlalu memaksakan diri, biarkan Madam mengurus keperluan ulang tahun putra ini."

Membelai surai merah Eden, Mariana membalas kesal, "Aku Ibumu, sudah seharusnya aku mengurus semua ini untukmu. Kalian semua, ukur tubuh putraku dan pastikan pakaian putraku adalah pakaian terbaik yang pernah dibuat oleh butik kalian."

"Kami mendengarkan perintah anda, Duchess." Para karyawan berujar percaya diri. Butik mereka tidak akan berani mengecewakan calon penerus Kekaisaran Antebellum.

Eden melepaskan pakaian terluar yang dipenuhi oleh aksesoris formal sebagai calon penerus Kekaisaran. Kini tubuhnya hanya dibalut oleh kemeja putih tipis, tubuhnya sudah terbentuk gagah walau baru berusia tujuh belas tahun. Semua berkat latihan selama bertahun-tahun bersama Duke serta Ksatria di Kekaisaran.

Di sela-sela pengukuran badan, Eden terpikirkan sesuatu yang menarik dan menjadi topik pembicaraan akhir-akhir ini. Ia menoleh ke samping, memanggil Mariana, "Ibunda, bisakah aku mengundang seseorang dari Demonia Purpura?"

Mariana terkejut sesaat, menutup buku berisi gambaran desain. Berdiri kemudian mendekati Eden, wajah cantiknya terhias ketakutan, "Putraku, kau ingin mengundang Penerus Kekaisaran Demonia Purpura?"

"Ibu, anda salah paham. Aku tidak berniat mengundang Veenaizo karena sebelumnya dia tidak pernah datang meskipun aku kirimkan beberapa surat ajakan dan undangan ke pesta. Sebenarnya aku tertarik pada putri tunggal dari Marquez Oscar. Usianya baru satu tahun lebih sedikit, namun ketika aku sedang menyamar sebagai rakyat untuk jalan-jalan. Ada pedagang dari Demonia Purpura membual tentang kecantikan kecil di Kekaisaran mereka. Memasuki usia satu tahun sudah bisa berbicara lancar, bahkan di usia lima bulan sudah bisa memahami kalimat orang-orang, dan juga terkenal jenius. Putra ini sempat melihat lukisan anak itu dari pedagang, namanya Sallyana Van De Terezella Oscar, begitu cantik. Aku ingin bertemu langsung dengannya."

Bernafas lega, Mariana tersenyum setuju, "Baiklah, undang saja. Ibunda juga ingin tahu tentang Putri Marquez Oscar setelah mendengar cerita darimu. Jika benar sesuai ucapan pedagang, maka Marquez Oscar benar-benar diberkahi."

"Terima kasih, Ibunda. Lusa aku akan meminta Reo mengantarkan langsung surat undangan pesta ke kediaman Marquez."

Eden tidak bisa untuk tidak tersenyum bahagia. Lukisan sosok Sallyana terasa hidup dan menawan. Bayi kecil cantik dengan rambut merah sedikit bergelombang, mata hijau besar bagaikan biji anggur mentah, serta senyuman manis mempesona.

Alangkah baiknya jika Aline—adik perempuannya dari Ibu yang sama, tidak meninggal dunia dua hari setelah lahir. Mungkin jika Aline masih hidup, usianya setara dengan Putri Marquez Oscar.

#16. Rencana Marcel dan Alfano

Balai Suci Pelindung.

Istana emas berlantai tingkat berdiri megah diantara kerumunan pohon-pohon tinggi. Burung-burung dengan berbagai warna indah hinggap pada dahan pepohonan, menambah keindahan di pemandangan siang hari ini. Patung perempuan berjubah dengan kedua sayap membentang lebar—terpasang luar biasa indah di puncak Istana.

Pemimpin Suci berjalan-jalan sendirian ke sekitar halaman depan Istana. Air kolam jernih ditengah-tengah halaman memantulkan bayangan indah mentari siang hari. Ujung jubah bersih Pemimpin Suci terseret menyapu setiap langkah bergerak maju.

Marcel melangkah maju sampai berada di depan rumah kaca berisi beragam jenis tanaman bunga dengan keindahan dan keunikan masing-masing. Selain bertugas sebagai Pemimpin Suci—meneruskan gelar usai sang Ibu meninggal dunia. Marcel juga punya hobi kecil yaitu membudidayakan tanaman bunga yang indah dan cantik.

Karena dia selalu menyukai sesuatu yang cantik, indah, dan lembut. Tanaman bunga sangat sesuai dengan kriterianya. Jika ditanya seberapa cinta Marcel kepada bunga miliknya, maka Marcel akan menjawab dia mencintai tanaman bunga ini setara dengan cintanya kepada mendiang sang Ibu.

Rumah kaca menahan panas menyengat dari cahaya mentari siang. Awan-awan putih bergerak maju menghiasi langit biru. Seluruh wilayah ini tidak tersentuh oleh salju

sama sekali, semua berkat sihir dunia cermin milik Marcel. Berfungsi untuk menciptakan dunia lain sesuai dengan keinginannya sendiri.

Terdapat tabir khusus yang melindungi Balai Istana Pelindung. Alasan Pemimpin Suci menggunakan sihir cermin simpel, dia tidak suka salju. Sangat membenci salju. Kenangan buruk masa kecilnya terjadi ketika salju sedang turun, sehingga meninggalkan kesedihan membekas yang kelamaan berubah menjadi trauma mengerikan yang tidak pernah ingin dia ingat-ingat.

Tetapi seperti biasa, ketika manusia berjuang keras ingin melupakan suatu kenangan buruk, kenangan buruk tersebut justru terus terngiang pada pikiran kita dan tidak mau pergi. Marcel sering duduk di antara tanaman bunga kesayangan untuk meredakan perasaan khawatir berlebihan. Hanya bersama para tanaman bunga, kesedihannya bisa menghilang.

Seorang pemuda—Ksatria Pedang Suci Balai Istana Pelindung, datang dari arah luar. Jubah putihnya terkotori beberapa tumpukan salju dari lingkungan diluar tabir pelindung yang mana musimnya adalah musim salju. Sedangkan dalam Balai Pelindung sedang terjadi musim semi.

Marcel mengangkat jari telunjuk ke udara, melakukan sihir pengeringan pada jubah Alfano. Dengan begini dia bisa menghilangkan salju dari pandangan matanya. "Katakan padaku informasi terbaru dari Putri Marquez Oscar."

Alfano menekuk salah satu kaki ke bawah, menunduk hormat. "Putri Marquez Oscar sempat menangis histeris pada malam tahun baru. Lalu kemarin pagi saya merasakan aura hitam khas milik keturunan Demonia Purpura untuk sesaat, sebelum sebuah aura asing yang terasa luar biasa suci hadir. Saya tidak tahu aura milik siapa ini karena tiba-tiba saja sihir

saya tidak bisa digunakan sama sekali. Namun saya berani jamin kekuatan ini bahkan lebih suci dari aura anda. Seakan-akan aura ini milik Dewa atau Dewi surga."

Marcel termenung sementara waktu, lalu kembali sadar. Ia melambaikan tangan, "Kau bisa pergi. Tidak perlu awasi lagi Putri Marquez. Lima belas tahun lagi dia pasti akan datang kemari untuk pemeriksaan. Pada saat itu, kita harus menarik perhatiannya dan memenuhi semua permintaannya agar dia mau bergabung ke Istana Balai Pelindung."

"Pemimpin Suci .... saya rasa kita harus bergerak lebih awal. Pewaris Kekaisaran Demonia Purpura selangkah maju lebih dekat dengan Putri Marquez, anak kecil sering kali menyukai seseorang yang selalu berada didekatnya. Andai Nona Sallyana terus ditemani Veenaizo, takutnya ketika beranjak dewasa. Nona Sallyana malah bergabung bersama Kekaisaran Demonia Purpura, ini tidak baik bagi kita. Menara Sihir Hitam milik Duke Aster terlalu menentang hukum alam, kita tidak bisa memberikan mereka kesempatan untuk lebih unggul dari kita."

Menyentuh kening, Marcel dirundung rasa bingung. Lantas perilaku apa yang perlu dia lakukan sekarang ini? Langsung pergi ke kediaman Marquez kemudian memberikan banyak hadiah mainan kepada Sallyana sekaligus mendaftarkan diri sebagai calon pengasuh? Begitukah? Karena saat menjadi pengasuh, Marcel secara otomatis selalu berada di samping Sallyana.

Alfano terdiam melihat respon Pemimpin Suci. Mungkinkah beliau pusing atau bingung bagaimana harus bergerak selangkah lebih maju dari Veenaizo? Sebelum masuk ke Istana Balai Pelindung, Alfano adalah kakak sulung dari sembilan bersaudara. Punya banyak adik mengharuskan

Alfano tahu segala cara agar bisa mendekati dan meraih kasih sayang anak-anak kecil.

"Pemimpin Suci, bolehkah saya mengutarakan saran?" Alfano harus meminta izin dahulu. Tidak sopan jika langsung mengutarakan saran di depan Pemimpin Suci.

Marcel berhenti dari kegiatan memikirkan segala cara untuk mendekati Sallyana sesuai masukan Ksatria Pedang Suci. "Ya."

"Saya dengar anda ahli dalam sihir perubah fisik. Bagaimana kalau anda menyamar sebagai peri laki-laki kecil? Anak-anak sangat suka hal-hal yang berkaitan dengan dongeng dan sesuatu yang indah serta penuh kilauan. Awalnya saya ingin memberi saran bagi anda supaya datang ke kediaman Marquez, tetapi cara ini terlalu mencolok. Saya takut hal ini justru menarik rasa curiga dari tiga Kekaisaran."

"Peri laki-laki kecil?" Beo Marcel tidak tahu harus merespon apa. Dia? Menjadi anak laki-laki kecil demi Sallyana? Bukannya ini sudah berlebihan?

Alfano yang ahli membaca pikiran seseorang melalui ekspresi, sudah dapat mendeteksi langsung penolakan Pemimpin Suci. Memang seberapa remeh gelar Pemimpin Suci sampai harus berubah menjadi peri kecil demi meraih perhatian dan kasih sayang seorang bayi perempuan?

"Pemimpin, saya tahu ini rencana yang agak memalukan bagi anda. Namun tidak ada orang lain yang bisa memahami dan mengendalikan sihir perubahan fisik selain anda, seberapa banyak kami belajar. Kami belum bisa mengendalikan sihir ini hingga sekarang. Demi Istana Balai Suci Pelindung, mohon pikirkan sekali lagi Pemimpin." Alfano sampai menunduk lebih dalam dengan lengan menyentuh

dada kiri. Bertekad mendesak Pemimpin Suci tanpa henti sebelum Marcel setuju atas rencananya.

Ini satu-satunya cara terbaik untuk mendapatkan perhatian Nona Sallyana.

Tertekan mendadak saat terbayang-bayang penampilan agungnya harus diruntuhkan ke penampilan anak-anak. Marcel dilanda gejolak internal, dia hidup sebagai pria berharga diri tinggi, mana mungkin dia mau merendahkan sedikit harga dirinya untuk merayu seseorang. Selama ini dia yang sering dirayu dan dijilat oleh para bangsawan, terdengar memalukan ketika kini dia perlu merayu seorang bayi perempuan yang bahkan belum bisa mandi sendiri.

Akan tetapi semua ini demi Istana Balai Suci Pelindung, mau tak mau, Marcel wajib setuju. Dari semua urusan pribadinya di dunia, kesejahteraan Balai Suci Pelindung adalah perkara paling utama dan harus didahulukan dari urusan lain. Jangan sampai leluhur merasa malu tatkala melihat bagaimana cara dia memimpikan Balai Suci Pelindung.

"Baiklah," Marcel menjawab lesu disertai helaan panjang seolah pasrah. "Tetapi aku tidak mau merayunya sekarang, tunggu sampai musim semi datang. Kau tahu aku benci harus pergi keluar saat salju sedang turun."

"Terima kasih, Pemimpin Suci! Saya tahu anda akan mendahulukan kesejahteraan Balai Suci Pelindung dan Benua Arthropoda lebih dari apapun!" Sorak Alfano bahagia. Namun di satu sisi juga lucu, Pemimpin Suci harus merendahkan diri demi merayu seorang anak kecil. Alfano pikir andai teman-teman tahu tentang hal ini, mereka pasti akan tertawa terbahak-bahak.

Walaupun Pemimpin Suci sering kali bersikap keras dan galak, dalam hati mereka. Semua orang tahu Pemimpin Suci selalu ingin Balai Pelindung berdiri kokoh untuk waktu yang lama, dan melindungi benua ini serta menjamin keamanan masyarakat. Selain menjadi penyeimbang dari tiga Kekaisaran, Istana Balai Suci Pelindung juga berguna untuk menjaga stabilitas masyarakat yang tinggal di benua. Hanya saja mengendalikan Kekaisaran Demonia Purpura begitu sulit.

Kekuatan dua belah pihak yang nyaris seimbang menjadi faktor utama mengapa Kekaisaran Demonia Purpura belum bisa akur dengan Istana Balai Suci Pelindung sampai sekarang ini.

Oleh sebab itu, Pemimpin Suci perlu mencari cara agar Kekaisaran Demonia Purpura bisa ditekan, sehingga tidak lagi merusak keseimbangan tiga Kekaisaran.

#17. Perubahan Takdir Tokoh Sampingan

Sesuai perintah Eden Antebellum, dua hari pasca meminta izin ke Mariana untuk mengirim surat undangan pesta ke rumah Marquez Oscar. Reo—Ksatria pribadi milik Eden lantas bergegas pergi ke Kekaisaran Demonia Purpura sendirian melalui portal teleportasi dari batu sihir—artefak magis milik Kekaisaran Antebellum.

Surai panjang Reo terikat ke belakang, beberapa helai rambut berwarna biru tua indah itu melambai oleh hembusan angin. Sepasang iris abu-abu menatap dingin gerbang megah kediaman Marquez Oscar. Seberapa cantik putri tunggal dari rumah ini hingga Yang Mulia sampai bertekad? Pikir Reo heran.

Ksatria penjaga gerbang menahan tubuh Reo untuk berjalan lebih jauh, kedua penjaga sempat bingung dari mana pemuda tampan ini datang. Mengapa mereka tidak mendengar suara langkah kaki atau suara kereta kuda?

"Maaf, Tuan. Anda harus memberitahu kami mengenai identitas anda." Ujar salah satu Ksatria penjaga.

Reo merogoh saku celana, memberikan plakat dengan lambang Kekaisaran Antebellum. Terdapat juga cetakan nama siapa pemilik plakat, yaitu Eden Antebellum. "Aku datang kemari karena mendapatkan tugas dari Yang Mulia."

Ksatria tersentak kaget. Eden Antebellum? Bukankah itu nama dari pewaris utama Kekaisaran Antebellum? Demi Tuhan! Untuk apa Yang Mulia mengirimkan seseorang datang kemari?

"Baik, anda bisa ikut saya masuk ke dalam. Siapakah yang ingin anda temui, Tuan?"

"Aku ingin menemui Putri Marquez."

"Tentu, mari ikuti saya. Maafkan atas tindakan kurang sopan kami sebelumnya."

"Bukan masalah."

Ksatria dengan rambut coklat bertugas mengantar Reo memasuki rumah. Sedangkan ksatria lainnya tetap berjaga-jaga di gerbang. Ketika melintasi jalan setapak utama, Reo cukup kagum oleh pemandangan asri dari berbagai jenis tumbuhan tumbuh di rumah kaca besar.

Omong-omong, Marquez Oscar lumayan terkenal karena kaya dan selalu melahirkan Pemimpin bijaksana. Dan Heinrich Oscar terkenal karena ketampanan dan kecerdasannya beberapa tahun lalu, hingga ke rumor hebat yang menceritakan bahwa Heinrich Oscar menikahi seorang rakyat biasa.

Penggemar Heinrich Oscar tidak hanya ada di dalam Kekaisaran Demonia Purpura, namun merambah ke tiga Kekaisaran sebab dia sering ikut berdagang ke berbagai tempat sewaktu muda. Sehingga banyak anak gadis dibuat jatuh cinta oleh temperamen lemah lembutnya serta paras tampannya.

"Nona kecil! Anda dilarang berlari terlalu kencang, anda bisa jatuh! Tolong hati-hati!" Liana berteriak ketakutan sembari mengejar Sallyana yang berlari kencang. Semua orang dibuat terkejut oleh kekuatan tubuh Sallyana, memang pantas disebut sebagai keturunan jenius. Masih kecil sudah menunjukkan bakat melarikan diri.

Sallyana sibuk berlari, wajah gemuknya terkotori butiran salju. Rambut merahnya berantakan sampai bisa digunakan

sebagai tempat sarang burung. Jika dia berhenti berlari maka Liana akan memukuli pantatnya karena sudah bermain ke tumpukan salju ketika hilang dari pengawasan tidak lebih dari sepuluh menit.

Sallyana di kehidupan sebelumnya sangat suka bermain salju, sayang sekali dia berhenti bermain salju usai orang tuanya meninggal dunia. Kini dia ingin menggunakan masa kecilnya sebaik mungkin.

Sebenarnya dia berlari tidak terlalu cepat, hanya saja karena sebelum Sallyana berlari, jarak antara dia dan Liana sudah cukup jauh. Maka Liana tertinggal di belakang.

Sepasang kaki tinggi entah milik siapa menghalangi jalan Sallyana kecil. Ia berseru kesal, "Minggir! Minggir!"

Bukannya pindah tempat, Reo malah menarik kerah baju bagian belakang yang dikenakan oleh Sallyana. Mengangkat tubuh kecil bayi perempuan itu ternyata lebih mudah dari pada mengangkat bantal tidurnya. Reo meneliti penampilan kacau Sallyana, membandingkan penjelasan Eden dengan kenyataan di depan matanya.

Yang Mulia bilang Putri Marquez itu sangat jenius, cantik, manis, dan anggun. Reo seketika merasa dirinya telah tertipu.

Ksatria penjaga terkejut melihat Nona kecilnya ditarik bagaikan karung beras oleh Reo. Namun memilih bungkam karena takut menyinggung, jangan sampai kediaman Marquez dilanda konflik antara Kekaisaran Antebellum. Liana pun sama, sesampainya di dekat Reo, langsung menunduk lebih dulu sebab pakaian Reo sangat mewah—mirip seorang Tuan Muda bangsawan. Liana melihat Kain—Ksatria berambut coklat, pria itu melakukan isyarat untuk diam. Liana setuju, Tuan Muda ini pasti berstatus lebih tinggi dari Marquez dan tidak boleh disinggung sama sekali.

"Hey! Lepaskan aku! Aku bukan karung beras yang bisa diangkat sembarangan! Dasar orang dewasa, egois!" Sembur Sallyana ribut. Menjadi anak kecil ternyata berpengaruh pada emosinya, yang mana membuat dia terkadang lupa umur dari jiwanya. Sering mengomel tidak jelas, sensitif, dan menangis ketika permintaannya tidak terpenuhi.

Reo abai, berpaling ke Liana. Bertanya dingin, "Berapa umur Putri?"

Liana berkeringat basah ketakutan. Menjawab seraya menurunkan tatapan mata, "Nona belum lama ini berusia satu tahun, Tuan Muda."

"Ternyata benar kalau kau anak jenius." Tutur Reo tiba-tiba. Ksatria pribadi Eden itu berpikir sebentar, kira-kira hal apakah yang bisa dia lakukan saat berusia satu tahun? Oh benar, makan cacing tanah sampai Ibunya menangis tatkala bercerita seberapa bodoh dia semasa kecil.

Memang pantas menarik perhatian Yang Mulia. Anak seperti Sallyana mungkin tidak akan bisa ditemukan selain Pemimpin Suci yang juga terkenal berkat kecerdasannya yang dianggap mampu menentang surga.

Mengangkat dagu tinggi-tinggi, Sallyana menimpali bangga, "Aku memang jenius dan cantik. Ibu dan Ayah sudah bilang seperti itu padaku ratusan kali."

Reo menahan tangan supaya tidak spontan membuang Sallyana ke air mancur beku didekat mereka.

Melihat Reo bungkam, Sallyana bingung. Untuk sementara melihat-lihat wajah Reo—lumayan tampan! Hehe, mari menggoda pemuda tampan sebagai hiburan. "Apakah kakak tampan datang kemari karena penasaran padaku?" Tanya Sally sembari memasang ekspresi imut malu-malu.

Semua orang yang melihat tingkah imut Nona Kecil refleks menyentuh dada kiri mereka. Putri imut mereka tidak ada tandingannya di dunia ini! Sudah cantik, jenius, unggul dalam segala hal, mereka sampai takut tidak pasangan yang pantas di sandingkan bersama Nona kecil, huhu!

Reo yang selalu memasang wajah datar saja bahkan terkena serangan keimutan Sallyana kecil. Wajah tampannya merona sesaat, ia menutup setengah wajahnya menggunakan telapak tangan lain. Sial, anak ini benar-benar imut! Sihir apa yang dimiliki anak ini sampai bisa mendebarkan detak jantungnya?

Bingung akan respon tubuhnya terhadap keimutan Sallyana. Reo langsung saja mendorong tubuh pendek gemuk itu ke Liana, tidak lupa memberikan surat undangan pesta ulang tahun Eden Antebellum. Lalu setelahnya pergi begitu saja lewat teleportasi.

Sallyana tercengang, pergi begitu saja? Mungkinkah wajah imutnya kurang bekerja pada pemuda tampan tadi? Ay, itu agak tidak masuk akal. Selama ini tidak ada yang bisa menolak pesona imutnya, yah, kecuali Duke Demonia Purpura serta malaikat mautnya.

"Nona, ini ada surat undangan pesta ulang tahun khusus untuk anda."

Sallyana kembali fokus pada realita, melihat surat resmi pemberian Kain. "Untuk aku?"

"Benar, Nona."

"Dari siapa?"

"Dari Yang Mulia Eden Antebellum. Pewaris utama Kekaisaran Antebellum. Lelaki muda tadi saya rasa mungkin adalah ajudan dari Yang Mulia Eden."

Liana ikut melihat tampilan luar surat undangan pesta. Tak kuasa menahan senyuman bahagia, "Sepertinya Nona kecil kami begitu terkenal ke seluruh pelosok benua sampai Yang Mulia Eden mengirim surat kepada anda! Astaga, saya harus menyebarkan berita ini ke semua teman-teman!"

Membiarkan Liana berceloteh ingin pamer ke teman-teman. Sallyana berpikir kembali mengenai alur naskah novel Kekaisaran Demonia Purpura. Tokoh Eden digambarkan sebagai pemuda berbakti, lemah lembut, sopan, dan ramah kepada semua orang. Gambaran kekasih idaman, sayang sekali tokoh Eden juga termasuk jajaran pria yang jatuh cinta ke Airin pada pandangan pertama. Tokoh Eden pun muncul ketika Airin sudah berusia remaja dan saling berpapasan ketika Airin diundang ke perjamuan Istana Antebellum berkat kepintaran tokoh utama wanita yang terkenal di tiga Kekaisaran.

Lantas, mengapa Eden justru tertarik padanya sampai mengirim surat undangan? Sallyana bingung, apakah karena alur perlahan mulai berubah, peran dari tokoh-tokoh sampingan juga ikut terganggu?

#18. Rencana Masuk ke Akademi

Kedatangan Reo mengejutkan semua maid yang tengah menata berbagai jenis hidangan lezat, dessert, dan teh. Madam Elin berlari mendekati ajudan Yang Mulia tersebut, bertanya heran, "Reo, dari mana saja kau? Bibi sangat ce—eh? Kenapa wajahmu memerah begitu? Kau demam?"

Sentuhan dingin pada dahi membuat Reo tersentak dan berangsur mundur. Membalas gugup, "Tid—tidak, bukan apa-apa. Aku tadi pergi sebentar menjalankan perintah dari Yang Mulia."

"Syukurlah kalau kau pergi karena ada perintah dari Yang Mulia. Sejak pagi Yang Mulia sudah sibuk oleh rapat bersama para bangsawan sehingga Bibi tidak bisa bertanya tentang keberadaanmu."

"Ada urusan apa Bibi mencariku?"

"Ibumu tiba-tiba pingsan dan terserang demam tinggi. Dokter Kekaisaran sudah memeriksa Ibumu atas perintah Duchess."

Reo langsung pergi meninggalkan kamar pribadi Eden tanpa pamit dulu ke Madam Elin—Bibi dari kerabat Ayah. Jika diluar Reo adalah pemuda dingin, bila berhadapan dengan anggota keluarganya, dia tidak lebih dari pemuda banyak tingkah dan nakal dimata keluarganya.

Madam Elin berdecak kesal, "Dasar anak nakal satu ini." Perempuan paruh baya itu kembali fokus memberi perintah serta arahan ke maid, "Taruh dessert kesukaan Yang Mulia didekat piring beliau."

"Ya, Madam!"

***

Heinrich membaca isi surat undangan pesta secara seksama. Usai kembali dari rapat penting bersama bangsawan di Kekaisaran Demonia Purpura, membahas mengenai urusan perdagangan, dia segera kembali ke rumah. Catarina juga sudah kembali dari acara pertemuan sesama perempuan bangsawan, Catarina awalnya ingin mengajak Sallyana tetapi putrinya menolak.

Kedua orang tua tersebut kaget mendengar berita bahwa Eden Antebellum mengirimkan surat undangan pesta teruntuk Sallyana, benar Sallyana, putri tunggal mereka.

Heinrich melepas kacamata rantai, paras tampannya terlihat serius. "Aku takut kepintaran putri kita menyebar terlalu cepat sampai bisa menarik perhatian Kekaisaran tetangga."

Catarina sependapat. "Aku juga berpikir demikian. Semoga saja Yang Mulia Eden murni ingin mengundang putri kita karena hanya rasa penasaran belaka."

Lumrah apabila Eden Antebellum tertarik pada sesuai yang menarik seperti Sallyana. Sebab tidak hanya Eden yang tertarik kepada Sallyana, melainkan seluruh perempuan bangsawan yang punya anak laki-laki seumuran Sallyana atau lebih tua beberapa tahun—teramat gencar menawarkan perjodohan ke Catarina hingga Catarina pusing tujuh keliling.

Tetapi berkat kehadiran dan kecerdasan Sallyana sampai-sampai disebut anak ajaib, pun membawa keberuntungan bagi Catarina yang dulunya dianggap remeh oleh perempuan bangsawan lain. Berkat kehadiran sang putri, banyak perempuan bangsawan menyebut Catarina sebagai perempuan penuh keberuntungan bisa mendapatkan suami

setia seperti Heinrich dan seorang putri jenius seperti Sallyana.

"Haruskah aku mengirim Sallyana ke akademi empat tahun mendatang?" Usul Heinrich, namun di detik selanjutnya memasang ekspresi memelas. "Tapi aku tidak ingin jauh dari putri kecil kita."

"Hein .... aku juga tidak bisa jauh dari Sallyana. Lebih baik amati dulu beberapa tahun ke depan, jika memang ketertarikan orang-orang terhadap Sallyana sudah terlalu fanatik. Aku bersedia memasukan Sallyana ke akademi, alangkah baiknya jika putri kita masuk ke Akademi Sherk dibawah kekuasaan Istana Balai Suci Pelindung. Setidaknya putri kita bisa terjamin aman karena aturan tata tertib di sana sangat ketat menurut informasi dari salah satu teman baruku. Putrinya juga bersekolah di sana."

"Aku dengar Akademi Sherk juga sangat bagus. Baiklah, kita lihat dulu kondisi kedepannya seperti apa. Jika terlalu parah, kita harus segera memasukan Sallyana ke Akademi Sherk. Istana Balai Suci Pelindung tidak akan membiarkan sesuatu terjadi pada putri kita."

"Semoga saja, Hein."

Heinrich memeluk Catarina lembut. Mereka berdua sulit mendapat keturunan, dan telah banyak kali melalui bermacam rintangan demi mendapatkan Sallyana sebagai seorang putri. Kini mereka berhasil dikaruniai buah hati, cinta keduanya teramat besar ditujukan kepada Sallyana seorang. Heinrich bersedia melakukan apapun asalkan putrinya bisa hidup dengan aman dan nyaman tanpa kekurangan apapun.

Ketukan datang dari luar ruangan, Heinrich melepaskan Catarina dari pelukan hangat. Menaruh lembaran surat ke

meja, lalu berjalan untuk membuka pintu. Di luar, Louis berdiri seraya menggendong Sallyana yang terlihat murung seolah baru saja ketahuan menggadaikan rumah dan alhasil kena marah habis-habisan.

Hein menatap Louis bingung, "Mengapa kalian berdua datang kemari selarut ini?"

Louis tiba-tiba mengangkat tangan kiri yang menganggur, terdapat seekor ular putih kecil dalam genggaman tangan keriputnya. "Tuan, Nona kecil ketahuan bermain bersama ular putih ini."

"Apa?!" Heinrich lantas mengalihkan pandangan ke Sallyana yang semakin tertunduk. Kepala Heinrich rasanya mau pecah, semakin hari tingkah Sallyana semakin diluar kendali. Mainannya bahkan bukan main, langsung bermain ular putih. "Berikan dia padaku, kau bisa istirahat Louis."

"Ya, Tuan. Saya pamit dulu."

Sallyana menarik ekor Gracia yang memang mirip ular putih kecil saat berubah wujud menjadi naga kecil. Menolak melepaskan, andai saja Gracia tidak berisik ingin bermain bersama diluar kamar. Mana mungkin mereka berdua bisa ketahuan oleh Louis. "Jangan .... ini ular kecilku." Mata hijaunya berkaca-kaca.

Louis menelan ludah, hal sama dilakukan oleh Heinrich. Sallyana ini sudah handal merayu orang-orang lewat tatapan mata hijau indahnya yang tergenang air mata. Mana berani orang-orang menolak permintaan darinya usai diberi tatapan memelas sedemikian rupa.

"Nona kecil selalu pintar merayu saya. Baiklah, saya berikan ini kepada anda. Tuan, tidak perlu khawatir. Saya dengar ular putih sangat langka dan tidak berbisa, ular putih di Benua Asteria terkenal sebagai binatang agung dan tidak

memusuhi manusia. Rupanya memang benar, ular putih ini bermain bersama Nona kecil ketika saya datang. Kemungkinan tidak berbahaya sama sekali."

Heinrich akhirnya bisa bernafas lega, "Syukur apabila benar begitu. Sallyana, lain kali jangan memainkan sesuatu yang berbahaya, mengerti? Putri Ayah anak penurut bukan?"

Sallyana memeluk Gracia, pipi gemuknya menggembung imut. "Tidak mau."

"Ah, putri Ayah sudah dewasa jadi tidak lagi mendengarkan nasihatku."

"Tentu saja Sallyana sudah besar! Aku juga sudah bisa menangkap ular!" Untuk saat ini, lebih baik membiarkan semua orang salah paham mengira Gracia adalah ular putih kecil langka yang dianggap agung oleh penduduk Benua Asteria.

Louis pergi saat melihat tugasnya sudah selesai.

Heinrich menutup pintu, menggendong Sallyana mendekati ranjang. Catarina terlihat berbaring kelelahan di atas ranjang, perempuan cantik itu membuka kelopak mata ketika terdapat gerakan pada kasur tempatnya berbaring.

Belum ada satu menit, Catarina sudah langsung menjerit histeris tatkala membuka mata, "ULAR! ULAR!" Dia paling membenci ular!

Mengingat seberapa besar kamar pribadi Heinrich dan Catarina, percakapan antara Heinrich dan Louis tidak terdengar jelas sampai ke dalam ruangan di mana Catarina berbaring istirahat.

Gracia sama terkejutnya, Ibu dari Nona Sally teriakannya kencang sekali. Telinganya sampai sakit!

Catarina berteriak takut saat menyadari ular putih ternyata dipegang oleh jemari mungil putrinya. "Sally cepat buang ular itu! Cepat buang!"

"Hum! Ini mainan Sally! Tidak boleh dibuang!"

Sakit kepala melanda Catarina. Astaga oh astaga, padahal Catarina tidak ngidam hal neko-neko ketika hamil sang putri. Lantas mengapa putrinya menjadi liar begini? Detik kemudian Catarina jatuh pingsan tidak sadarkan diri.

Sallyana mendongak, menatap Heinrich yang ternyata juga sedang menatap dirinya. Ayah Anak saling bertukar tatapan sebentar sebelum memutuskan kontak mata lalu menggeleng bersamaan.

"Ibu jatuh pingsan Ayah."

"Ayah tahu, walau Ibumu dulu hidup di dekat hutan yang pastinya sering menjumpai binatang liar. Catarina masih sering takut kepada ular. Ibumu dulu pernah pingsan lima kali karena ada ular besar tanpa sengaja memasuki kebun halaman belakang."

"Sally lebih berani dari Ibu," cetus bocah perempuan itu.

Heinrich tersenyum lelah, "Benar, keberanian putri Ayah terlampau tinggi sampai menjadikan ular sebagai mainan. Dari mana ular ini datang?"

"Dari jendela kamar. Sally suka ular putih! Sekarang ular putih adalah teman sejati Sally!" Ia mengangkat Gracia tinggi-tinggi.

Gracia juga bahagia, lepas kendali dan terburu-buru bergerak ke leher Sallyana. Memeluknya penuh kasih sayang.

Heinrich hampir pingsan ditempat karena dibuat takut oleh ular putih mainan baru sang putri, "Ular itu mencekik!"

Tertawa riang, Sallyana menjawab santai, "Tidak, Ayah. Ular putih sedang memeluk Sally."

#19. Tiba ke Kekaisaran Antebellum

Pesta perayaan hari lahir Eden Antebellum resmi digelar pada akhir bulan pertama tahun ini. Ibu Kota Kekaisaran penuh sesak didesak ratusan orang berlalu-lalang ingin mencari tempat terbaik yang mana menjadi spot terbaik bagi mereka untuk melihat pewaris secara jelas.

Sallyana berangkat ke Kekaisaran Antebellum bersama Catarina serta Liana dan Ami selaku maid pribadi mereka berdua. Heinrich terpaksa tidak bisa ikut karena harus terjun langsung ke daerah yang dilanda bencana banjir hingga menyebabkan kerusakan parah. Louis yang seharusnya ikut pun harus mengalah ikut bersama menemani Marquez Oscar.

Kereta kuda magic menjadi transportasi Catarina dan Sallyana menuju Antebellum. Dari atas langit, semua pemandangan di bawah dapat terlihat keseluruhan. Kekaisaran Antebellum terkenal akan keindahan pemukiman penduduknya serta merta juga terkenal karena keindahan interior unik pada Kerajaannya.

Sally melekatkan wajah ke pintu kaca sampai lubang hidungnya terangkat lalu tertekan, terlihat seperti hidung anak babi. Surai merah api indahnya yang tidak terlalu bergelombang di kuncir kembar nampak menggemaskan. Tubuh kecil gemuknya terbalut busana gaun mewah hijau muda mirip warna matanya. Berhiaskan manik-manik permata mahal sesuai permintaan Heinrich ke Desainer terbaik Kekaisaran Demonia.

Dia pikir seseorang bisa menjadi buta setelah melihat seberapa berkilau gaun yang sedang dia kenakan saat ini. Lalu

Catarina justru sebaliknya, sederhana namun tetap anggun dan berwibawa ketika memakai gaun berwarna emas polos tanpa lengan, pada lehernya tersemat liontin matahari cerah. Sedangkan rambut merahnya yang mirip seperti Sally—dikepang rapi ke samping.

"Nyonya, kira-kira seramai apa pesta ulang tahun Yang Mulia Eden hari ini?" Ami bertanya penuh ingin tahu, sejak berangkat, perempuan itu belum berhenti tersenyum sama sekali. Begitu senangnya sampai tidak bisa duduk tenang. Berbeda dari Liana yang lebih santai dan fokus menjaga Nona kecil.

Catarina menggeleng lemah, "Aku juga tidak tahu, Ami. Kita berada di Kekaisaran tetangga, jadi sebaiknya perhatikan perilaku masing-masing selama di sana. Jangan sampai menciptakan masalah atau keributan yang berdampak pada Kekaisaran kita. Tidak mudah mendapatkan izin Yang Mulia Aster untuk datang kemari. Jadi manfaatkan kesempatan sebaik mungkin."

Ami mengangguk patuh bagaikan anak anjing.

Sally berhenti melihat pemandangan indah rumah-rumah penduduk dari langit atas, kembali duduk di samping Catarina. Ia mengulurkan lengan kecilnya, menyentuh telapak tangan sang Ibu yang dilindungi sarung tangan emas senada dengan gaun.

"Ibu, tenang saja. Sally sudah berjanji kepada Ayah akan melindungi Ibu!" Ucapnya diakhiri senyuman manis.

"Fufu, Sallyana semakin cerdas dan pandai berkata-kata. Ibu tidak tahu ini merupakan hal baik atau hal buruk bagimu, tetapi Ibu sering khawatir ketika kau bersikap terlalu dewasa dan terlalu jenius untuk anak seusiamu."

Ami tiba-tiba mencondongkan tubuhnya ke depan, menyela, "Nyonya! Nona kecil kita adalah yang terbaik di dunia ini! Kepintaran Nona kecil bahkan mirip seperti ciri-ciri Pemimpin Suci sewaktu masih kecil. Kalau Nona kecil sudah tumbuh dewasa, siapa tahu ada kesempatan menikahi Pemimpin Suci!Saya rasa keturunan mereka pasti benar-benar luar biasa!"

Mengetuk kepala Ami jengkel, Liana berkacak pinggang lantas menutupi kedua telinga Sallyana. Berseru marah kepada perempuan yang lebih tua darinya beberapa tahun itu, "Ami! Nona kita masih kecil! Jangan mencemari pikiran sucinya!"

Sallyana hanya bisa berusaha terlihat bodoh seolah tidak mengerti pembahasan Ami serta Liana. Mengingat umurnya masih terlalu dini untuk mengerti tentang dunia seputar pernikahan, diam adalah reaksi paling tepat. Sebab seberapa jenius seorang anak, perkara pernikahan tidak bisa dipahami semudah menelan permen manis bagi anak kecil.

Sepuluh menit berlalu, kereta kuda magic akhirnya mendarat di halaman depan Kerajaan Antebellum. Dua prajurit berseragam resmi baju zirah segera berlari mendekati kereta kuda berlambangkan keluarga Oscar yaitu mawar terlilit oleh harimau.

Mawar terlilit oleh harimau putih dijadikan lambang oleh pendiri keluarga Marquez Oscar dengan harapan; setiap generasi mendatang selalu mengutamakan keindahan tata krama, perilaku, sopan santun, dan kemurnian hati namun bukan berarti mudah tertindas. Selain berbudi pekerti, pendiri keluarga Marquez sangat ingin keturunannya mempunyai sikap bertanggung jawab sekaligus

berkemampuan hebat dalam menjaga wilayah teritori mereka.

Sallyana berdiri pada posisi paling depan, sehingga saat pintu terbuka dari luar. Tubuh pendeknya menjadi pemandangan utama. Tanpa melupakan rencana, Sallyana melebarkan mata hijau indahnya kemudian dengan kedua tangan terentang lebar. "Paman, tolong turunkan aku, hihi."

"Suatu kehormatan bagi saya, Yang Mulia Putri." Salah satu prajurit meraih tubuh kecil Sallyana, menurunkannya hati-hati ke jalanan setapak bersih. Wah, keren sekali. Sallyana menginvasi seluruh lingkungan Kerajaan Antebellum. Paling ajaib adalah di Kerajaan tidak ditemukan puing-puing salju, semua tempat bersih seolah sedang bermekaran musim semi.

Catarina ikut terkagum oleh pemandangan menakjubkan dari Kerajaan Antebellum. Berbanding terbalik dari Kerajaan Demonia Purpura yang terlihat suram dari luar, dan terlihat menyeramkan apabila berjalan masuk ke dalam istana.

Madam Elin bersama Reo terlihat dari kejauhan.

Ami sibuk mengecek ulang penampilan Catarina, apakah ada yang kurang atau tidak. Di acara hari ini, Nyonya harus terlihat paling cantik. Lalu Liana menata kembali rambut Sallyana yang mulai berantakan akibat terlalu banyak bergerak pada bagian kepala dan tidak bisa diam.

Empat jaket bulu tertinggal dalam kereta kuda karena ternyata benda tersebut tidak berguna usai datang kemari.

"Salam Marchioness dan Yang Mulia Putri, hamba Elin Kishan dan ini adalah keponakan hamba Reo Kishan." Sambut Madam Elin ramah-tamah.

Catarina membalas sambutan ramah dengan hal sama, "Mohon jangan terlalu sopan, anda adalah ibu asuh Yang

Mulia Eden, justru saya yang merasa terhormat bisa bertemu anda secara langsung ketika selama ini saya hanya bisa mendengar rumor kehebatan anda dalam mengayunkan pedang saat masih muda, Madam."

"Fufu, Marchioness membuat saya malu. Masa lalu hanyalah kenangan, sekarang saya sudah tua. Tulang hamba tidak lagi bisa berlatih seperti saat berada pada jaman muda. Ah, mari masuk ke dalam, Yang Mulia Eden dan Duchess menunggu anda."

"Terima kasih banyak, tolong tunjukan jalan kepada kami."

"Mohon bantuannya, Madam," ujar Sallyana disertai senyuman cantik. Sosok mungilnya yang putih dan terlihat rapuh bagai porselen begitu serupa dengan sebuah boneka hidup. Siapapun bisa dibuat gemas oleh segala tingkahnya.

Namun pemikiran tersebut tidak berlaku bagi Reo yang mendapatkan ocehan panjang Sallyana saat mengirim surat undangan pesta. Anak kecil ini, bahasanya terlalu dewasa dan tidak seharusnya mengatakan kalimat yang biasa diucapkan oleh orang dewasa. Tatkala Reo melaporkan semua kejadian awal hingga akhir ke Eden, pemuda itu lantas meminta Reo mengamati saja untuk sementara waktu.

Lapisan bening berkilauan terlihat semi transparan di langit atas yang menaungi kemegahan Kerajaan Antebellum. Benda inilah yang menjadi alasan utama mengapa tidak terdapat salju sama sekali di sini. Ternyata Duke Antebellum telah meminta bantuan Pemimpin Suci agar menciptakan dunia cermin.

Di dunia novel Kekaisaran Demonia Purpura, sihir terjadi menjadi dua bagian. Pertama adalah Sihir Cahaya, dan kedua adalah Sihir Hitam. Umumnya, Sihir Hitam sering lahir dari

Kekaisaran Demonia Purpura, lalu Sihir Cahaya lebih sering lahir dari Kekaisaran Antebellum dan Kekaisaran Karies. Siapa pemilik Sihir Hitam atau pun Cahaya, mustahil untuk ditebak.

Karena Sihir tumbuh dalam tubuh seseorang tanpa memandang status, harta, maupun takhta. Tetapi satu hal pasti, setiap generasi pemilik Sihir sering diperlakukan istimewa oleh Kekaisaran masing-masing.

Jika lahir beberapa Penyihir Cahaya dari Kekaisaran Antebellum atau Kekaisaran Karies, maka Pemimpin Suci boleh menarik masing-masing satu hingga dua orang dari dua Kekaisaran ini. Teruntuk Kekaisaran Demonia Purpura, setiap Penyihir Hitam lahir—semua akan langsung ditarik ke Menara Sihir dan dijadikan ksatria dari balik layar.

Sihir mulai muncul pada tubuh seseorang ketika orang tersebut telah berhasil melewati usia tujuh belas tahun. Sallyana asli menurut novel, selain cantik, kaya, tidak ada hal lain yang bisa disombongkan.

Airina si tokoh utama wanita merupakan pemilik Sihir Cahaya satu-satunya yang terlahir di tanah Kekaisaran Demonia Purpura. Sudah jelas bukan bahwa Airina terlalu unggul untuk disaingi. Sallyana geleng-geleng kepala, dia harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meraih cinta tokoh utama wanita dan tokoh utama pria.

Airina jarang berkunjung ke rumah setelah pesta setengah tahun lalu, dan Veen belum kunjung datang lagi setelah pulang ke rumah tak lama usai terbangun dari pingsan dalam kondisi hilang ingatan mengenai Sallyana berkata mau menjadi istrinya.

Liana menggendong Sallyana, berjalan mengikuti dari belakang Catarina. Di sisi kiri ada Ami, dan di sisi kanan ada

Reo. Kedekatan ini memudahkan Sally berinteraksi bersama Reo. Pemuda ini waktu itu langsung pergi begitu saja sebelum dia sempat menggoda.

Sally menarik lengan jas mewah Reo, "Kakak laki-laki ...."

Lantas saja Reo tersentak hebat. Hingga langkah kakinya terhenti, tertinggal dibelakang sebab Liana terus berjalan ke depan. Saat Reo mendongak dengan wajah tersipu malu, dia melihat Sallyana tersenyum lebar.

"Reo Kishan, ada apa dengan dirimu?" Cetus seorang pemuda dari arah samping begitu tiba-tiba. Rambut pirangnya berkilauan indah. "Hey, Reo Kishan!"

"Oh? Anda mengatakan sesuatu?"

"Sialan, tutup saja mulut busukmu itu. Benar-benar membuat aku muak. Sudahlah, aku ingin menyusul Kak Eden!"

"Yah, baiklah."

Pemuda pemilik surai emas serta sepasang kornea mata semerah api adalah Eren Antebellum—adik laki-laki Eden Antebellum yang baru berusia lima belas tahun, mewarisi surai indah Mariana dan memiliki mata semerah api dari Duke. Bila sang kakak sangat mirip dengan Duke, maka Eren sangat mirip dengan Duchess—baik dari sifat atau kebiasaan. Sebelum melangkah lebih jauh, Eren tiba-tiba berbalik ke belakang. Berujar datar, "Sewa Assassin supaya mengintai Veenaizo. Pengawal istana yang berpatroli tadi malam melihat sosok pemuda berjubah hitam bermata ungu. Aku takut dia mengincar Antebellum sesudah naik takhta kelak."

"Yang Mulia, anda serius? Tolong cari bukti lagi apabila belum ada kepastian tepat."

Mengedikan kedua bahu acuh tak acuh, Eren berdecak, menjawab, "Tidak percaya juga tak mengapa. Aku bisa mengurus semuanya sendiri!"

"Oke, semangat untuk anda, Yang Mulia Eren."

"Reo Kishan! Harusnya kau peka! Aku sedang marah!"

"Benarkah? Kalau begitu, tenang Yang Mulia, seorang pemuda terhormat tidak boleh mudah emosi."

#20. Terjadi Sesuatu Pada Female Lead!

"Senang bertemu anda, Yang Mulia Putri." Tutur Eden dengan segala gerakan tubuhnya yang anggun dan tampak menawan. Surai merah apinya bergerak alami tak kalah menawan seolah mereka tumbuh untuk terlatih bagi momen demikian.

Sepasang mata emas bersihnya mengalahkan kejernihan larutan bubuk emas. Sallyana tidak bisa mengalihkan tatapan dari sosok rupawan Eden Antebellum, walaupun Veen sebagai tokoh utama digambarkan sebagai pria paling tampan dan tidak tertandingi. Tetap saja, Eden Antebellum jauh dari kata tampan. Justru kata tampan terlalu jelek untuk menjabarkan seberapa sempurna wajah tampannya dipahat!

Sallyana segera tersadar dari lamunan, berhenti bertindak menyerupai anak bodoh yang tercengang ketika dihadapkan pemuda tampan. Jemari mungilnya menjepit kain gaun sedikit, lalu mengangkatnya ke atas dengan gerakan tak kalah anggun. Kaki kanan terangkat ke belakang, sedang tangan kiri menyentuh dada kiri. "Selamat ulang tahun, Yang Mulia."

Sekelompok bangsawan terpaku pada keindahan gerakan Sallyana—mereka kebingungan. Tindakan anak sekecil ini terlampau anggun dan sesuai etiket, bahkan Madam Elin tak kalah kaget. Berapa usia Putri Marquez Oscar? 1 tahun lebih sedikit?

Duke Antebellum beranjak dari kursi, berjalan mendekati Eden. Mata merahnya melirik Sallyana penuh minat, "Putri

nyatanya lebih pandai dari rumor. Marquez Oscar pasti sangat bahagia dikaruniai Putri sepertimu."

Eren menopang dagu, duduk anteng di kursi sebelah Mariana. Hari ini Mariana tampil sederhana dengan gaun merah muda berlengan panjang serta rambut emasnya terikat setengah, berkomentar baik tentang Sally, "Eren, Putri Sally luar biasa, bukan? Bagaimana menurutmu?"

"Hum?" Eren menoleh ke samping. Melihat Mariana yang menunggu jawaban darinya. Pemuda berambut emas itu terbatuk sekali, "Yah, cantik dan manis. Juga sangat cerdas. Tidak ada anak kecil selain dia yang bisa melakukan hal seperti itu."

"Kakakmu tertarik pada Putri Marquez karena terkenal akan kejeniusannya dan kecantikannya. Mungkin jika Aline masih hidup, dia seumuran dengan Putri Sallyana, kan?"

"Ibunda ...."

Mariana memukul sekali puncak kepala Eren. Lantas menyahut kesal, "Jangan mulai berceramah! Ibu tahu kalau Ibu tidak boleh sedih ketika kakakmu sedang merayakan hari bahagia."

Pesta berjalan sesuai rencana dengan Sallyana selalu menjadi topik pembicaraan hangat para kawanan bangsawan Antebellum. Bahkan beberapa berniat mengajukan putra mereka untuk menikahi Sallyana di masa depan nanti. Eden Antebellum sengaja menunjukkan ketertarikan terang-terangan demi mencegah niat buruk bangsawan.

Sudah sepantasnya para bangsawan terobsesi kepada gadis muda cerdas, tahu tata krama, dan cantik. Sallyana adalah paket lengkap, tinggal di asah dan dibimbing sedikit saja. Kelak bisa menjadi seorang Nyonya sukses.

***

"Nona! Nona! Apa anda baik-baik saja?! Huhu, bagaimana anda bisa jatuh seperti ini?!" Teriakan disertai tangis salah satu maid pribadi Airina terdengar ke seluruh penjuru lorong lantai tiga saking kerasnya.

Banyak maid mulai berdatangan ke dalam ruangan. Sama-sama terkejut tatkala mendapati Nona Muda mereka terkapar tidak sadarkan diri dengan cermin raksasa hancur berkeping-keping dan kepala Airina penuh oleh darah.

Dari kamar lain, Erdogan berlari kencang menuju kamar sang adik. Menerobos masuk begitu saja usai sampai di pintu masuk. Alangkah terkejut saat sepasang mata biru langitnya menemukan sosok mungil terbalut gaun merah telah tergolek bersama genangan darah.

Erdogan berlari mendekati Airina, ekspresi wajahnya terlihat sangat cemas. Lututnya terluka oleh serpihan kaca, namun dia tetap diam dan menahan. Airina adalah prioritas utama, "Cepat panggil Dokter sekarang juga! Beri tahu Ayah dan Ibu!"

"Tapi .... tapi, bagaimana lutut anda, Tuan Muda?" Tanya Tasha sesenggukan—maid pribadi sekaligus maid pengasuh Airina semenjak kecil.

Mata biru anak laki-laki tersebut memerah horor, "CEPAT PANGGIL DOKTER!!!"

Tasha sontak terlonjak kaget, tubuhnya gemetar ketakutan. Menunduk dalam lantaran rasa takut, tanpa membantah, Tasha langsung bangun dan pergi bersama maid yang tersisa untuk memanggil Dokter. Maid lain sedang berusaha menuju ke kediaman Celeste karena Tuan dan Nyonya sedang pergi ke sana untuk membahas kerja sama bisnis.

"Airin, buka matamu, tolong buka matamu! Kakak ada di sini!" Seru Erdogan ketakutan, telapak tangan kecilnya bergetar setelah terkena oleh cairan merah kental berbau anyir. Seharusnya ruangan kamar dari rumah ini tidak di desain kedap suara! Dengan begitu, maka Airin tidak akan mendapatkan musibah begini, beruntung Tasha mengunjungi kamar.

Bagaimana jadinya andai Tasha tidak masuk kamar untuk mengirim camilan dan Airina dibiarkan sendirian dalam kondisi kritis?!

Dahi Airina terus mengeluarkan aliran darah segar, Erdogan bergegas merobek lengan bajunya. Menutup luka pada dahi adik perempuan kecilnya. "Adik, kau harus bertahan! Dokter sebentar lagi akan datang, Ayah dan Ibu juga akan segera pulang! Tolong buka matamu! Jangan membuat Kakak khawatir!"

Si korban belum ada niatan membuka kelopak mata barang sedetik saja. Kesunyian memperkeruh perasaan cemas Erdogan teruntuk Airina. Apalagi aroma amis darah semakin menekan udara bersih dalam ruangan. Rasanya Erdogan sampai ingin mual, Airina tidak suka kemewahan dan sangat sederhana sehingga kamarnya berukuran kecil, yang mana mempermudahkan aroma amis menyebar cepat.

"Pelayan!"

Maid penjaga pintu berlari masuk ke dalam ruangan, "Ya, Tuan Muda? Ada yang bisa saya bantu?!" Seloroh maid tersebut cemas. Dia pun ikut takut terjadi sesuatu kepada Nona, tetapi dia diperintahkan untuk menjaga dari luar ruangan dan dilarang masuk karena Tuan Muda sedang sensitif.

"Buka semua jendela!"

"Baik, saya laksanakan!"

Sesudah semua jendela terbuka lebar, udara bersih mulai memasuki ruangan secara bertahap. Perlahan demi perlahan bau amis semakin berkurang meskipun hanya sedikit. Setidaknya Erdogan sudah tidak terlalu mual dibuatnya.

Kurang dari sepuluh menit, Dokter sudah datang tergesa-gesa.

"Dokter, tolong adikku!"

"Tuan Muda, anda bisa tenang! Seharusnya kalian membantu Nona keluar dari serpihan kaca lebih dulu, ayo cepat! Bawa Nona naik ke ranjang!"

Kepala Pelayan berjalan maju, meraih tubuh penuh luka Airina lalu mendekati ranjang. Hati-hati sekali ketika meletakkan tubuh Airina ke atas ranjang. Setelah itu beliau mundur beberapa langkah, mempersilahkan Dokter datang memeriksa.

"Semua orang tolong keluar!" Kata Dokter serius. Pasien harus segera diobati sebelum semuanya terlambat dan hanya penyesalan yang tersisa.

Erdogan patuh, keluar bersama maid dan Kepala Pelayan. Menunggu diluar ruangan bersama perasaan cemas tak karuan. Semua orang berdoa bagi Nona Muda, malaikat kecil mereka.

Dokter berdiam dalam ruangan kamar Airina lebih dari tiga puluh menit, tepat pada saat itu, Leander terlihat berlari kencang diikuti Bella yang dirundung rasa khawatir sekaligus cemas usai mendengar kondisi terbaru putri kesayangan.

Bella tanpa mengulur waktu lantas menyentuh kedua pundak putranya, "Di mana Airina?!" Tandasnya.

Erdogan menunjuk ke pintu kamar, mata birunya sembab akibat menangis terlalu lama. "Adik ada di dalam sedang diobati oleh Dokter. Kita tidak boleh menganggu, Ibu ...."

Bella nyaris jatuh pingsan jika Leander tidak sigap menangkap tubuh istrinya tepat waktu. Leander memeluk tubuh mungil istrinya lembut, "Istriku, tenangkan dirimu. Putri kita kuat, dia pasti baik-baik saja."

Bella menangis, terisak-isak takut seandainya hal buruk menimpa Airina. Lagi pun, di mana maid selama dia dan suaminya sedang pergi? Sampai-sampai Airina bisa terkena musibah sebesar ini?!

Sedangkan di dalam ruangan, Airina tiba-tiba membuka mata. Mengejutkan Dokter paruh baya yang berniat menutupi luka pada dahi anak perempuan itu memakai perban putih. Dokter bingung, secepat ini sadar? Apalah racikan obatnya sangat manjur melebihi pikirannya?

Airina terdiam, membisu. Meringis kesakitan tatkala berusaha bergerak ingin bangun dari posisi berbaring. Seluruh tubuhnya terasa perih dan mati rasa. Airina melihat seluruh ruangan tempat dia berada sekarang ini, hingga ke Dokter yang mengenakan pakaian kemeja putih bersih, "Siapa kau?"

"Nona Airina, maksud anda? Oh tidak, sepertinya otak anda mengalami masalah setelah terbentur keras!" Cemas Dokter kacau.

Airina menutup kembali kelopak mata, sesaat kemudian, jantungnya seolah berhenti berdetak. Ingatan demi ingatan berdatangan menerobos kepalanya, rasanya sangat sakit dan menyiksa. Airin tidak tahu apa yang sedang terjadi, memorinya kacau. Dia hanya tahu bahwa dia baru saja mati

terjatuh lantai atas rumahnya bersama perempuan jalang tidak tahu diri!

"Kepalaku sakit! Akh! Tolong!" Peliknya seraya memegangi kepala.

Bersambung seasons 1